



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**RELASI-RELASI GRAMATIKAL BAHASA JEPANG  
DALAM NOVEL RINGUN DAN KAIDAH PEMETAAN  
LEKSIKALNYA:  
sebah kajian tatabahasa leksikalfungsional**

**TESIS**



**IRDA ROZALINA  
1021215009**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2014**

**JAPANESE GRAMMATICAL RELATIONS IN NOVELS *RINGU* AND  
LEXICAL MAPPING RULES: STUDY OF LEXICAL FUNCTIONAL  
GRAMMAR**

**By: Irda Rozalina**

**The First Supervisor : Dr. M. Yusdi, M. Hum.**

**The Second Supervisor : Prof. Dr. Jufrizal, M. Hum.**

**ABSTRACT**

This thesis is aimed at describing the property of Japanese grammatical relations in novels *Ringu* and lexical mapping rules. This research is done chronologically based on three steps; they are collecting of the data, analyzing of the data, and presenting the result of analysis. In collecting of the data, used reading method with note taking technique. In analyzing the data, used distributional method and identify method. In presenting the result of analysis the data, used informal and formal technique.

From the results of analysis it can be concluded that the property of the subject grammatical relation in Japanese are (1) canonically, subject in Japanese appears in the left position of predicate on intransitive predicate and in the left position of object on transitive and bitransitive predicate, (2) subject in Japanese can be relativized, (3) the subject can be inserted by adverbial, (4) the agent controls the reflexive form in Japanese; agents have property of grammatical relations of subject because an agent controls the shape of the reflexive. The property of objects in Japanese grammatical relation are the object in Japanese can only appear on the left position of the verb, noun phrases which are occupied by object function is accusative, object in Japanese can be tested by the rules of a passivating, object in Japanese can be relativized, noun phrase which has object function of grammatical can not be deleted in coordinative sentence, the object in Japanese can be replaced by reflexive noun phrase. The property of grammatical relation of complement are marked by post position *ni* and placed before or after object. The property of OBL relation in Japanese is the argument (noun phrase) which is post-positioned (FN PPOs). Post-position marks oblique relations are *ni*, *de*, *to*, *kara*, *made*, and *e*. The occurrence of OBL marker in Japanese is required in order to make grammatical clause. In addition, the presence of OBL in Japanese is also required due to verbs demand.

**Keywords:** *subject, object, complement, oblique, lexical mapping*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 6 November 1985 di Padang, sebagai anak kedua dari Ayah Darnius dan Ibu Indeswari, S. Pd. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 23 Purus Baru, Padang pada tahun 1998, pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SLTPN 7 Padang pada tahun 2001, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMUN 2 Padang pada tahun 2004. Penulis memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Andalas Padang pada tahun 2008.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul “Relasi-relasi Gramatikal Bahasa Jepang dalam novel *Ringu* dan Kaidah Pemetaan Leksikalnya: Sebuah Kajian Tatabahasa Leksikal Fungsional”.

Selama proses penulisan tesis ini, penulis melalui berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang mendalam kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa moral, material maupun intelektual kepada penulis. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam penulis sampaikan kepada pembimbing I Bapak Dr. M. Yusdi, M. Hum. Atas segala arahan dan bimbingan berupa pengetahuan, saran, nasehat dan motivasi yang telah diberikan secara sungguh-sungguh dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada pembimbing II Bapak Prof. Dr. Jufrizal, M. Hum. atas segala saran, arahan, ketelitian dan pertimbangan-pertimbangan yang membuka cakrawala keilmuan.

Seterusnya kepada Bapak Prof. Dr. Phil Gusti Adnan selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ucapan terimakasih juga kepada anggota tim penguji yaitu: Ibu Prof. Dr. Hj. Nadra, M.S. yang juga selaku Ketua Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Bapak Dr. Fajri Usman, M.Hum, dan Dr. Ike Revita, M.Hum., yang telah memberikan



banyak masukan, saran dan kritikan yang membangun sehingga penulis dapat menyempurnakan penulisan tesis ini. Tidak lupa pula rasa terimakasih yang begitu mendalam kepada para dosen yaitu: Bapak Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum., Bapak Dr. Gusdi Sastra, M. Hum., Dr. Sawirman, M. Hum, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di Program Magister Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Kepada rekan-rekan seperjuangan di bangku perkuliahan Program Studi Pascasarjana Universitas Andalas, penulis mengucapkan terima kasih atas dorongan semangat dan ide-idenya kepada penulis, seperti Rahtu Nila Sepni, S.S, M. Hum, Muthia El-khairat, S.S, M.Hum, Mutya Mustafa, S.S., Istiqa Sari, S.S, M. Hum., Maimona Sari, S.S, Larry Dioni, S.S., Ali Subi, S.S, Lady Diana Yusri, S.S, M.Hum., Dini Maulia, S.S, M. Hum., Sarah Anggina, S.S., Dwi Agustina Nasra, S.S., teman-teman seperjuangan linguistik 2010, dan kepada semua rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Terakhir dan tak kalah penting ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga yang selalu mendampingi, memberikan semangat, pengertian, pemahaman dan kesabaran dengan wujudnya masing-masing dari awal penelitian hingga akhirnya tesis ini rampung dengan baik. Kepada Papa Darnius, Ibu Indeswari, S. Pd, Abang Ricky Adrianto, SE, dan adik Rully Wahyudi atas segala cinta dan do'a yang diberikan. Kepada uni Darni Enzimar Putri, S.S., atas segala doa dan bantuan buku-buku yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dalam penyelesaian tesis uni. Kepada keluarga besar Nuari atas segala doa dan semangat

yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT melindungi dan merahmati semuanya lahir batin.

Akhirnya penulis mohon maaf kepada pihak-pihak yang tidak tersebut namanya satu persatu. Penulis berharap agar tesis ini memberikan manfaat secara keilmuan bagi siapapun yang membacanya.



Padang, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS</b>	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kajian Teoretis	21
2.2.1 Tipologi Linguistik dan Tata Urut Kata	21
2.2.2 Relasi Gramatikal	24
2.2.2.1 Subjek	24
2.2.2.2 Objek	32
2.2.2.3 Relasi Oblik	36
2.2.3 Tatabahasa Leksikal Fungsional	39



2.3 Definisi Istilah Kunci	49
2.4 Kerangka Alur Penelitian	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>52</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	52
3.2 Data dan Sumber Data	53
3.3 Populasi dan Sampel	54
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	54
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	55
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	57
3.7 Sistematika Penulisan	58
<b>BAB IV RELASI GRAMATIKAL BAHASA JEPANG DAN KAIDAH PEMETAAN LEKSIKALNYA</b>	<b>60</b>
4.1 Pengantar	60
4.2 Tipologi Tata Urutan Kata Bahasa Jepang	60
4.3 Pengujian Sifat Perilaku Relasi Gramatikal Bahasa Jepang	71
4.3.1 Subjek	72
4.3.2 Objek	80
4.3.3 Relasi Oblik	88
4.4 Kaidah Pemetaan Leksikal Relasi Gramatikal Bahasa Jepang	98
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>117</b>
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	119
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN DATA</b>	<b>123</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### I. SINGKATAN

A	: Agen
AV	: <i>Active Voice</i> (Kalimat Aktif)
AKU	: Akusatif
BEN	: Benefaktif
BI	: Bahasa Indonesia
BIng	: Bahasa Inggris
BJ	: Bahasa Jepang
BM	: Bahasa Minangkabau
BMK	: Bahasa Melayu Klasik
BN	: Bahasa Nias
BR	: Bahasa Rongga
DAT	: Datif
f	: Fungsi
FI	: Frasa Infleksional
FOK	: Fokus
FN	: Frasa Nominal
GEN	: Genitif
HON	: Honorifik
IMP	: Imperatif
IMP NEG	: Imperatif Negatif
INST	: Instrumental
KAS	: Kasus
KOMP	: Komplemen
Konj	: Konjungsi
KOP	: Kopula
LAMP	: Lampau
LK	: Laki-laki

LOK	: Lokatif
N	: Nomina
NEG	: Negatif
NOM	: Nominatif
NUM	: Number
O	: Objek
OBL	: Oblik
OL	: Objek Langsung
OTL	: Objek Tidak Langsung
P	: Pasien
PART	: Partikel
PERS	: Person
PPos	: Pascaposisi
PRE	: Present
PRED	: Predikat
PRO	: Pronomina
Q	: Question
S	: Subjek
Str-a	: Struktur argumen
Str-f	: Struktur fungsional
Str-k	: Struktur konstituen
Str-sem	: Struktur semantis
SOV	: Subjek Objek Verba
T	: Tindakan
TG	: Tunggal
TLF	: Tatabahasa Leksikal Fungsional
TPL	: Teori Pemetaan Leksikal
TOP	: Topik
V	: Verba
1TG	: Orang Pertama Tunggal



- 2TG : Orang Kedua Tunggal  
3TG : Orang Ketiga Tunggal  
3JM : Orang Ketiga Jamak

## II. LAMBANG

‘...’ Pengapit makna

↑ *Mother node*

↓ *Self node*

= Sama dengan

∅ Tidak hadir karena dilesapkan

\* Bentuk atau konstruksi yang tidak berterima



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 : Klausa dan Kalimat BJ untuk Tata Urut Kata Klausa BJ	122
Lampiran 2 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal Subjek	126
Lampiran 3 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal Objek dan Komplemen	129
Lampiran 4 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal Oblik	132



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Relasi gramatikal berhubungan dengan pandangan linguistik tradisional yang membagi klausa tunggal atas subjek (apa yang dibicarakan) dan predikat (apa yang terjadi). Sementara itu, pendapat baru mengatakan bahwa klausa terdiri atas predikator dengan satu argumen atau lebih (Comrie, 1989). Dengan demikian, suatu klausa dapat dirumuskan sebagai konstruksi yang terdiri dari argumen-predikator- (argumen). Perhatikan contoh berikut:

- (1) がくせい が き た。 (Tsujimura, 1996:166)  
*gakusei ga ki -ta*  
mahasiswa FOK datang-LAMP  
'Mahasiswa telah datang.'
- (2) はなこ が すし を つくり ました。 (Tsujimura, 1996:181)  
*hanako ga sushi o tsukuri -mashi-ta*  
3TG FOK sushi AKU membuat-HON-LAMP  
'Hanako telah membuat sushi.'

Klausa (1) merupakan klausa berargumen satu, yaitu argumen *gakusei* 'mahasiswa' dengan konstruksinya argumen-predikator. Sementara itu, klausa (2) merupakan klausa predikator berargumen dua, yaitu argumen *Hanako* dan *sushi* dengan konstruksinya terdiri dari argumen-argumen-predikator.

Dalam kajian tipologi, ada dua asumsi dasar tentang klausa, yaitu pertama bahwa konsep struktur predikator dapat diperlakukan untuk semua bahasa, kedua bahwa kedua argumen (i) berbeda dalam hal hubungan semantiknya dengan predikator, dan (ii) keduanya berbeda satu sama lain melalui pemarkah gramatikal



(Jufrizal, 2007:27). Apabila struktur klausa mempunyai dua argumen, salah satunya diidentifikasi sebagai AGEN (pelaku) dan yang lainnya adalah PASIEN (penderita) jika animata dan tema jika non animata. Perhatikan contoh berikut.

- (3) すずき は ボール を 蹴る。  
*suzuki wa bo-ru o keru*  
 3TG TOP bola AKU menendang  
 A Tema Tindakan  
 ‘Suzuki menendang bola.’
- (4) すずき は ねこ を 蹴る。  
*suzuki wa neko o keru*  
 3TG TOP kucing AKU menendang  
 A P Tindakan  
 ‘Suzuki menendang kucing.’

Klausa (3) dan (4) merupakan klausa transitif. *Suzuki* ‘3TG’ merupakan agen klausa (3) dan (4). Pada klausa (3) *bola* merupakan tema karena objeknya non animata, sementara itu *kucing* pada klausa (4) merupakan pasien karena objeknya animata. Agen dan pasien yang dimarkahi oleh fitur-fitur gramatikal dalam suatu bahasa disebut peran gramatikal. Sementara itu, yang dimaksud relasi gramatikal mencakup subjek, objek, komplemen, kecuali prediket.

Ini sejalan dengan pendapat Bresnan (2001:96) yang menyatakan bahwa relasi gramatikal memainkan peranan yang penting dalam konstruksi sintaksis bahasa yang alamiah yaitu bahasa manusia. Adapun relasi gramatikal tersebut meliputi *subjek* (S), *objek langsung* (OL), *objek tak langsung* (OTL), dan *relasi oblik* (OBL). Dalam tatabahasa formal seperti Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF), relasi gramatikal S, OL, dan OTL disebut dengan struktur fungsional atau fungsi gramatikal (Jufrizal, 2007:32). Relasi gramatikal S, OL, dan OTL adalah relasi gramatikal sintaksis murni,

sedangkan relasi OBL adalah relasi yang sifatnya semantis. Relasi oblik dapat opsional dan dapat pula obligatori, seperti contoh berikut:

- (5a) マリアさん は おおさか に すんでい -ます。(Ogawa,2000:98)  
*maria -san wa oosaka ni sundei -masu*  
 3TG -HON TOP oosaka LOK tinggal -HON  
 ‘Saudara Maria tinggal di Oosaka.’
- (5b)\* マリアさん は Ø すんでい -ます  
*maria -san wa Ø sundei -masu*  
 3TG -HON TOP Ø tinggal -HON  
 ‘Saudara Maria tinggal.’
- (6a) わたし は だいどころ で たべ -ます。  
*watashi wa daidokoro de tabe -masu*  
 1TG TOP dapur LOK makan-HON  
 ‘Saya makan di dapur.’
- (6b) わたし は Ø たべ -ます。  
*watashi wa Ø tabe -masu*  
 1TG TOP Ø makan-HON  
 ‘Saya makan.’

Relasi oblik *oosaka ni* ‘di Oosaka’ pada klausa (5a) kehadirannya adalah obligatori karena permintaan verba *sundeimasu* ‘tinggal’. Apabila relasi oblik *oosaka ni* ‘di Osaka’ dihapuskan, maka akan menghasilkan konstruksi klausa yang tidak berterima seperti contoh (5b). Sementara itu, relasi oblik *daidokoro de* ‘di dapur’ pada klausa (6a) kehadirannya adalah opsional, karena verba *tabemasu* ‘makan’ tidak mewajibkan kehadiran oblik *daidokoro de* ‘di dapur’ sehingga klausa (6b) berterima.

Penelaahan mengenai relasi gramatikal memerlukan pengetahuan mengenai tata urutan dari suatu bahasa. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan sifat perilaku masing-masing relasi gramatikal tersebut. Berdasarkan tiga konstituen S (subjek), O (objek) dan V (verba), ada enam jenis tata urutan kata dalam



bahasa manusia di dunia yaitu SVO, SOV, VSO, VOS, OVS, dan OSV. Bahasa Jepang selanjutnya disingkat BJ merupakan bahasa dengan tata urutan SOV yaitu tipe bahasa yang mempunyai klausa tunggal deklaratif dengan pola dasar: subjek diikuti oleh objek dan kemudian oleh verba (Kridalaksana, 2008:244). Perhatikan contoh berikut:

(7) ジロー が すし を たべ -た。(Tsuji-mura, 1996:206)  
*jiroo ga sushi o tabe -ta*  
 3TG FOK sushi AKU makan-LAMP  
 'Jiroo telah makan sushi.'

Pada contoh klausa (7) dapat dilihat tata urutan klausa dalam BJ adalah Subjek (*Jiroo*), diikuti Objek (*sushi*), dan kemudian Verba (*tabeta* 'makan'). Selain tata urutan BJ yang bertipe SOV, ciri lain dari BJ adalah partikel yang memarkahi subjek dan objeknya. Pada contoh klausa (7), subjek berpermarkah partikel fokus (FOK) yaitu *ga* dan objek berpermarkah partikel akusatif (AKU) yaitu *o*.

Menurut Tsujimura (1996:186) partikel kasus berperan dalam menentukan tata urutan kata dalam BJ. Partikel kasus tersebut di antaranya Nominatif (NOM)-*ga*, Akusatif (AKU)-*o*, Datif (DAT) *-ni*, dan Genitif (GEN) *-no* dan juga ditambahkan penanda Topik (TOP) *wa*. Partikel kasus *ga* yang menyertai frasa nomina (FN) menunjukkan subjek dan partikel kasus *o* yang menandai FN menunjukkan objek langsung. Partikel kasus *ni* menandai FN yang menunjukkan komplemen. Jadi, partikel kasus berperan penting dalam menentukan FN dalam klausa BJ.

Berdasarkan kehadiran atau jumlah argumen (frasa nominal) yang dimilikinya, klausa dengan predikat verba dapat dikelompokkan atas (1) klausa intransitif dengan satu argumen dan (2) klausa montransitif dengan dua argumen (Jufrizal, 2004:97).



Selanjutnya, berdasarkan segmen atau jumlah pasien FN-nya, klausa transitif dapat pula dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) klausa ekatransitif dan (b) klausa dwitransitif. Apabila dilihat berdasarkan relasi gramatikalnya, klausa intransitif memiliki S dan tidak memiliki O, seperti contoh berikut:

- (8) まど が しまり-ます (Ogawa,2001:24)  
*mado ga shimari-masu*  
 jendela FOK tertutup-HON  
 'Jendela tertutup.'

Pada klausa (8) relasi gramatikalnya adalah subjek *mado* 'jendela' yang dimarkahi partikel fokus *ga*. Selanjutnya, pada klausa ekatransitif, relasi gramatikalnya terdiri atas S dan O, seperti contoh berikut:

- (9) わたし は でんき を つけ -ます。(Ogawa,2000:90)  
*watashi wa denki o tsuke -masu*  
 1TG TOP lampu AKU menyalakan-HON  
 'Saya menyalakan lampu.'

Pada klausa (9), S diisi oleh *watashi* '1TG' dengan pemarkah partikel TOP *wa*, sementara itu, O diisi oleh *denki* 'lampu' dengan pemarkah partikel AKU *o*.

Pada klausa dwitransitif terdapat tiga argumen yaitu S, OL, dan OTL. Namun, pada bahasa bertipe OV seperti BJ tidak mengenal istilah OTL. Dalam BJ hanya dikenal istilah komplemen (KOMP) dan ini berlaku pada semua bahasa yang bertipologi sintaksis SOV. Jadi, klausa dwitransitif pada BJ terdiri atas S, O, dan KOMP seperti contoh berikut:

- (10) やまださん は きむらさんに はな を あげ-まし -た(Ogawa,2000:52)  
*yamada-san wa kimura-san ni hana o age -mashi-ta*  
 3TG -HON TOP 3TG-HON PPos bunga AKU beri -HON -LAMP  
 'Saudara Yamada memberikan bunga kepada saudara Kimura.'

Klausa (10) S diisi oleh *Yamadasan* 'Yamada' dengan pemarkah partikel TOP *wa*, konstituen O diisi oleh *hana* 'bunga' dengan pemarkah partikel AKU *o*, dan konstituen KOMP diisi oleh *Kimurasan* 'Kimura' dengan pemarkah partikel PPos *ni*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sifat perilaku relasi-relasi gramatikal pada BJ mempunyai ciri dan kriteria tertentu dalam menempati posisinya masing-masing. Selain itu, BJ ternyata tidak mengenal OTL. Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan referensi yang secara khusus membahas hakikat relasi-relasi gramatikal BJ. Oleh karena itu, penelitian tentang sifat perilaku sintaksis BJ penting diteliti supaya dapat menjelaskan relasi gramatikal apa saja yang terdapat pada BJ dan dapat mengungkapkan fenomena relasi gramatikal, yaitu perihal S, O, KOMP, maupun relasi OBL yang bersifat semantis yang meliputi *lokatif*, *benefaktif*, dan *instrumental* dalam BJ. Dengan mempelajari relasi gramatikal BJ akan diketahui ragam klausa BJ. Selain itu, sifat perilaku subjek, objek, dan relasi oblik memberikan informasi gramatikal yang dapat menentukan ciri khas tipologis bahasa tertentu yang menyertai konstruksi sintaksis (Yusdi, 2008:9). Dengan kata lain, melalui penentuan sifat perilaku relasi gramatikal BJ akan diketahui ciri khas tipologis BJ.

Sesuai dengan judul pada bagian awal, penelaahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori tata bahasa formal, yaitu Tata Bahasa Leksikal Fungsional yang selanjutnya disingkat TLF. Kajian TLF dipilih karena teori ini bisa menelaah pemetaan leksikal dan fungsi-fungsi gramatikal. Bagian TLF yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan 'pemetaan' (*linking* atau *mapping*) yaitu teori pemetaan leksikal (TPL). Adapun TPL dipilih karena dapat menentukan fungsi-fungsi gramatikal BJ yang lebih jelas. Selain itu, dengan



diadakannya pemetaan maka dapat diketahui dengan jelas representasi makna dalam suatu konstruksi klausa yaitu klausa BJ, karena pemetaan dilakukan terhadap unit-unit makna yang secara sintaksis relevan. Kajian tipologis perlu dilakukan dan dilanjutkan dengan penelaahan berdasarkan bedahan teori sintaksis formal untuk mendapatkan gambaran yang lebih terurai dan formal.

Penelitian ini mengambil data dari novel *Ringu* karya Koji Suzuki. Alasan pemilihan novel ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, setelah dilakukan pengamatan semua data relasi gramatikal yang dibutuhkan besar kemungkinan ada dalam novel ini. Kedua, novel ini memiliki alur cerita yang jelas sehingga dapat membantu penulis menentukan relasi gramatikal yang terdapat dalam klausa. Ketiga, novel ini menggunakan kata tunjuk orang ketiga sehingga variasi subjek yang ada beragam. Hal ini diperlukan dalam menentukan ciri perilaku subjek BJ. Keempat, terdapat banyak percakapan dalam novel ini sehingga memberikan ragam klausa yang variatif. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik menggunakan novel *Ringu* sebagai sumber data. Pengarang novel ini adalah Koji Suzuki. Ia adalah bintang sastra di negara asalnya, Jepang. *Ringu* telah terjual 2,8 juta kopi sampai sekarang. *Ringu* adalah buku pertama dari trilogi *thriller* sangat sukses yang dilanjutkan dengan *Spiral* dan *Loop*. Novel ini telah difilmkan dengan judul *Ringu* di Jepang dan *The Ring* di Hollywood.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, ruang lingkup penelitian ini adalah relasi-relasi gramatikal dan pemetaan leksikal. Relasi-relasi gramatikal yang diteliti meliputi subjek, objek, komplemen, dan relasi oblik. Sementara itu, pemetaan



leksikal yang dilakukan meliputi kaidah pemetaan leksikal dari relasi-relasi gramatikal yaitu subjek, objek, komplemen, dan relasi oblik. Agar pembahasan penelitian ini tidak mengambang, maka perlu adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini adalah relasi-relasi gramatikal BJ dan kaidah pemetaan leksikal yang terdapat dalam novel *Ringu* karya Koji Suzuki.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperjelas arah penelitian ini, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa sajakah sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ pada novel *Ringu*?
2. Apa sajakah sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ pada novel *Ringu*?
3. Apa sajakah sifat perilaku relasi gramatikal komplemen dalam BJ pada novel *Ringu*?
4. Apa sajakah sifat perilaku relasi gramatikal oblik dalam BJ pada novel *Ringu*?
5. Bagaimanakah kaidah pemetaan leksikal relasi-relasi gramatikal BJ berdasarkan Tatabahasa Leksikal Fungsional?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempelajari relasi-relasi gramatikal BJ dan kaidah pemetaan leksikalnya dapat diketahui sifat-sifat perilaku gramatikal BJ. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ pada novel *Ringu*.
2. Menjelaskan sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ pada novel *Ringu*.

3. Menjelaskan sifat perilaku relasi gramatikal komplemen dalam BJ pada novel *Ringu*.
4. Menjelaskan sifat perilaku relasi gramatikal oblik dalam BJ pada novel *Ringu*.
5. Merumuskan kaidah pemetaan leksikal relasi-relasi gramatikal BJ berdasarkan Tata Bahasa Leksikal Fungsional.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini turut memperkaya khasanah linguistik, terutama terhadap kajian bidang sintaksis yang berkenaan dengan relasi gramatikal dan pemetaan leksikal dalam BJ. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk penerapan teori linguistik, khususnya mengenai Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF) sebagai upaya untuk menguji kehandalan TLF, terutama pada BJ yang terdapat dalam novel *Ringu*. Penelitian ini dapat juga dijadikan perbandingan dan dasar berpijak untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan bidang ini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi peneliti selanjutnya dalam penerapan TLF, khususnya dalam BJ.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat penjelasan ulang yang disertai komentar terhadap beberapa tulisan dan penelitian terdahulu tentang relasi gramatikal yang berkaitan erat dengan pokok masalah dan tujuan penelitian ini, baik dalam BJ maupun dalam bahasa lain. Tulisan dan laporan penelitian terhadap bahasa lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini juga dirujuk sebagai perbandingan dan untuk dapat melihat keberadaan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing tinjauan pustaka tersebut.

Nazara (2001) dalam tesisnya membahas subjek dan objek bahasa Nias, yang selanjutnya disingkat BN dan menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Nazara menunjukkan bahwa subjek berbeda dengan objek pada BN. Subjek BN bermarkah nominatif di belakang predikat, seperti pada contoh klausa berikut:

- (8) *Mofanö Dolamanö* (Nazara, 2001:54)  
pergi Nom. NAMA  
'Tolamanö pergi.'

Subjek BN merupakan unsur langsung klausa, bisa direlatifkan, seperti contoh berikut:

- (9) *Mangawuli nono [si [no mogaoni*  
pulang Nom.anak yang sudah memanggil  
*Töngöni—]]* (Nazara, 2001:61)  
Ak.NAMA  
'Anak [yang [—sudah memanggil Töngöni]] pulang.'

Subjek BN bisa dilesapkan pada struktur koordinatif, seperti contoh berikut:



- (3) a. *Tohare Dolamanö* (Nazara, 2001:62)  
datang Nom. NAMA  
'Tolamanö datang.'
- b. *Mamözi Töngöni Dolamanö*  
memukul Ak.NAMA Nom. NAMA  
'Tolamanö memukul Töngöni.'
- c. [*Tohare —*] *ba mamözi Töngöni Dolamanö*  
datang dan memukul Ak. NAMA Nom. NAMA  
'Tolamanö datang dan [— memukul Töngöni].'

Selain itu, subjek BN bisa dikontrol pada klausa sematan. Contoh klausanya:

- (4) *Manandraigö [mondrino fakhe —] Döngöni.* (Nazara, 2001:64)  
mencoba memasak nasi Nom. NAMA  
'Töngöni mencoba [—memasak nasi].'

Ada dua klausa pada klausa (4). Pertama adalah klausa matriks *Manandraigö Döngöni* 'Töngöni mencoba' dan kedua adalah klausa sematan *mondrino fakhe* 'memasak nasi', yang subjeknya dimengerti sebagai *Töngöni*, tetapi tidak muncul secara lahir pada klausa sematan tersebut. Ketidakhadiran subjek bawahan tersebut karena subjek tersebut dikontrol oleh subjek matriks.

Sebaliknya, objek BN adalah FN yang langsung mengikuti verba pada struktur kanonis. FN tersebut bermarkah akusatif. FN yang menduduki fungsi objek tidak boleh dikedepankan. Contoh klausanya:

- (5) (a) *Mamazökhi ose ira* (Nazara, 2001:86)  
membuat Ak.pondok Nom.3TG  
'Mereka membuat pondok.'
- (b) \**Ose mamazökhi ira*  
Ak.pondok membuat Nom.3TG  
'Mereka membuat pondok.'

Pengedepanan FN yang menduduki fungsi objek menghasilkan klausa tidak berterima seperti pada contoh klausa (5b).

Objek BN bukan unsur langsung klausa, bisa disubstitusikan dengan pronomina yang menyatakan refleksif, tidak bisa direlatifkan, tidak bisa dilesapkan, tidak bisa dikontrol, bisa menjadi subjek klausa nonaktif. Objek bisa menjadi subjek klausa nonaktif seperti contoh berikut:

- (6) (a) *Mamazökhi ose Dolamanö* (Nazara, 2001:90)  
 membuat Ak.pondok Nom.NAMA  
 'Tolamanö membuat pondok.'
- (b) *I- fazökhi nose (Tolamanö)*  
 Na.3T buat Nom.pondok (oleh Tolamanö)  
 'Pondok dibuat (oleh Tolamanö).'

Berdasarkan penjelasan di atas, tipologi tata urutan kata bahasa Nias adalah V-O-S. Pada bahasa bertipe VOS, agen merupakan konstituen yang wajib hadir pada pemasifan.

Penelitian bahasa Nias di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas subjek dan objek dengan lebih rinci dan sama-sama menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional. Perbedaanya terletak pada objek penelitian yang penulis gunakan yaitu BJ. Selain itu, Nazara hanya membahas relasi gramatikal yang mencakup subjek dan objek saja, sedangkan relasi oblik tidak dibahas dalam penelitian bahasa Nias. Dalam penerapan teori TLF, posisi penulis berada di antara kajian yang sudah ada karena antara penulis dan Nazara sama-sama menggunakan teori pemetaan leksikal dalam menganalisis data.

Jufrizal (2004) membahas relasi gramatikal bahasa Minangkabau (BM). Dalam disertasinya, Jufrizal menyatakan bahwa relasi gramatikal BM yaitu relasi yang dapat dikatakan sebagai subjek, objek (OL dan OTL), dan relasi oblik. Subjek dalam BM pada umumnya berperan sebagai agen, meskipun ada yang menunjukkan



peran sebagai pasien (hanya pada konstruksi yang terbatas). Sifat perilaku subjek BM dapat dilihat berdasarkan pengertian penaikan, pengembangan penjangka, pronominal tidak terang, perelatifan, dan pereklesifan. Ciri sifat perilaku subjek BM adalah dapat dinaikkan, seperti pada klausa *payah inyo duduak* 'payah dia duduk' menjadi *inyo payah duduk* 'dia payah duduk'. Ciri sifat perilaku BM dapat diuji dengan pengembangan penjangka. Penjangka tak takrif dalam BM dapat menunjukkan (i) jumlah tidak pasti, seperti *saketek* 'sedikit', *babagai* 'berbagai', *bamacam* 'bermacam-macam', (ii) jumlah distributif, seperti *tiok* 'tiap', *satiok* 'setiap', (iii) jumlah kolektif, seperti *sado* 'semua', *sagalo* 'segala', *saganok* 'segenap'.

Ciri sifat perilaku subjek BM dapat diuji dengan perelatifan. Klausa relatif BM dimarkahi oleh kata hubung (penanda relatif) *nan* 'yang'. Contoh klausa relatif BM seperti pada klausa *kuciang makan nasi kunik* 'Kucing makan nasi kunyit' dapat direlatifkan menjadi *kuciang [nan makan nasi kunik] gapuak* 'kucing yang makan nasi kunyit gemuk'. Subjek *kuciang* 'kucing' dapat direlatifkan menjadi *kuciang nan makan nasi kunik* 'kucing yang makan nasi kunyit'. Selain itu, subjek BM dapat diuji dengan perrefleksifan. Dalam BM, bentuk refleksif diungkapkan dengan bentuk *diri* (dan untuk mempertegas dapat ditambah dengan kata *sandiri* 'sendiri' atau *surang* 'seorang', seperti contoh klausa *waang marusak diri (sandiri)* 'Kamu merusak diri sendiri'.

BM mengenal adanya OL dan OTL yang dapat diuji/ditetapkan berdasarkan uji secara sintaksis. Objek BM adalah FN yang langsung berada setelah/mengikuti verba, seperti klausa *urang tu mambalah karambia patang* 'Orang itu membelah kelapa kemarin'. Objek BM adalah FN yang tidak bisa disisipi oleh adverbial dengan



verbanya. Selain itu, sifat perilaku objek BM dapat dilihat berdasarkan kaidah pemasifan seperti contoh klausa *urang kampuang mamburu ciliang* ‘Orang kampung memburu babi’ menjadi *ciliang diburu dek urang kampuang* ‘babi diburu oleh orang kampung’. Objek *ciliang* ‘babi’ pada klausa pertama melalui pemasifan naik ke posisi subjek pada klausa kedua. Pada klausa transitif, BM dengan verba dwitransitif mempunyai tiga argumen: S, OL, OTL. Sifat perilaku OL dan OTL dalam BM dapat diuji melalui posisi dan pemasifan. OTL dalam BM adalah FN yang langsung bertempat setelah verba, sedangkan OL mengikutinya. Baik OL maupun OTL, keduanya dapat menjadi subjek klausa pasif. Apabila OTL yang menjadi subjek klausa pasifnya, maka tidak ada perubahan morfologis pada verbanya, kecuali prefiks pasif itu sendiri. Adapun apabila OL yang dijadikan subjek klausa pasif, maka perlu ditambahkan pemarkah sufiks *-an* pada verbanya bersamaan dengan prefiks pasif. Contohnya pada klausa *Baju di-agiahan ka Asan dek uda* ‘Baju diberikan kepada Hasan oleh kakak’.

Selanjutnya, BM mengenal OBL yang secara umum dicirikan oleh FNPrep (frasa preposisional). OBL BM adalah argumen (FN) yang berpreposisi (FNPrep) (misalnya berpreposisi *ka, untuak*), seperti contoh klausa *Ali ma-agiah-an buku ka guru* ‘Ali memberikan buku kepada guru’. FNPrep ini merupakan OBL karena tidak bisa dijadikan subjek klausa pasif melalui kaidah pemasifan.

Penelitian BM di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu membahas relasi-relasi gramatikal. Relasi-relasi gramatikal yang dibahas mencakup S, O, dan OBL. Namun, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah BJ. Dalam penerapan teori TLF, posisi penulis berada di antara

kajian yang sudah ada, karena antara penulis dan Jufrizal sama-sama menggunakan teori pemetaan leksikal dalam menganalisis data.

Kosmas dan Arka (2007) membahas masalah relasi gramatikal bahasa Rongga. Penelitian ini terdapat dalam jurnal *Linguistik Indonesia*, tahun ke 25, No.1. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bahasa Rongga (BR) memiliki relasi gramatikal SUBJ, OBJ dan OBL. SUBJ dan OBJ muncul tanpa pemarkahan, sedangkan OBL dengan pemarkahan preposisi *ne* 'oleh', seperti klausa berikut:

- (7) *Senggu ne kazhi nipi ndau* (Kosmas dan Arka, 2007:7)  
 buang oleh 3TG mimpi itu.  
 'Dibuangnya mimpi itu.'

(2) Perubahan relasi gramatikal dalam BR terjadi melalui perubahan tataurutan konstituen klausa dan melalui mekanisme predikat kompleks, (3) Argumen A (transitif) dan S (intransitif) selalu muncul pada posisi praverbal dan P pada pascaverbal. Apabila A muncul pada posisi postverbal, maka A pada posisi tersebut selalu dimarkahi dengan preposisi *ne*. Sementara itu, untuk P belum ditemukan data yang memperlihatkan munculnya P pada posisi preverbal, (4) Model pemetaan leksikal berdasarkan konsepsi Teori Pemetaan Leksikal dalam TLF tidak dapat digunakan secara utuh dalam BR karena verba pada BR tidak muncul dengan pemetaan <SUBJ, OBJ> atau <SUBJ, OBL>. Akan tetapi, efek pemetaan yang demikian diakibatkan oleh konstuksi tempat verba itu muncul.

Penelitian bahasa Rongga di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas relasi gramatikal dengan lebih rinci dan sama-sama menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang penulis gunakan yaitu BJ. Sementara itu, dalam penerapan teori



TLF, posisi penulis berada di antara kajian yang sudah ada, karena antara penulis dan Kosmas sama-sama menggunakan teori pemetaan leksikal, walaupun teori ini tidak dapat dilakukan secara utuh pada bahasa Rongga.

Yusdi (2008) meneliti relasi gramatikal bahasa Melayu Klasik (BMK). Penelitiannya menunjukkan bahwa relasi gramatikal BMK, seperti juga relasi bahasa yang ada di dunia, terdiri dari S-OL-OTL dan OBL. Pengujian relasi subjek gramatikal dilakukan berdasarkan uji gramatikal yaitu dengan uji penaikan, relativisasi, penjangka kambang, penyisipan adverbial, dan mempertanyakan konstituen. Hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa (1) FN yang berposisi praverbal adalah subjek gramatikal dalam BMK HABAKM, seperti pada contoh klausa *aku terperosok ke dalam lembah* (2) FN pada urutan pertama (pada posisi tak langsung praverba) adalah subjek gramatikal yang berbentuk transitif dalam BMK dengan syarat verbanya tidak berafiks seperti pada contoh klausa *mereka itu ku adjar*, (3) FN dengan posisi praverbal berafiks *men-/tidak berafiks* adalah subjek gramatikal dalam BMK HABAKM, (4) FN praverbal transitif dan pasca FN objek gramatikal adalah subjek dalam BMK HABAKM, (5) subjek gramatikal BMK HABAKM adalah argumen agen yang dapat direlatifkan secara langsung, (6) FN refleksif BMK HABAKM tidak dapat menduduki subjek gramatikal, (7) subjek gramatikal BMK HABAKM termasuk bentuk yang tidak berpermarkah.

Relasi gramatikal objek dalam BMK memiliki ciri sebagai berikut: (1) objek gramatikal BMK adalah FN langsung yang berposisi menyusul verba, (2) objek gramatikal BMK adalah FN yang tidak tersisipi dengan adverbial verbanya. Contohnya pada klausa berikut:



- (8) ... *semuanja itu ku- kenal...* (Yusdi, 2008:154)  
semuanya ART 1 TG kenal  
'Semua itu kukenal.'
- (9) ...*ia pun aku ajar-kan...* (Yusdi, 2008:154)  
3TG Obj. PART 1 TG ajar BEN  
'Ia pun aku ajarkan.'

(3) objek gramatikal BMK adalah FN yang dapat diganti oleh FN refleksif, (4) objek gramatikal BMK adalah FN yang menempati posisi objek klausa aktif yang dapat dipermutasi menjadi subjek klausa pasif, (5) objek gramatikal BMK adalah relasi yang tidak dapat direlatifkan secara langsung, (6) objek gramatikal BMK adalah unsur klausa yang tidak terlesapkan pada klausa koordinatif, (7) OTL BMK adalah FN yang langsung menyusul verba, sedangkan OL mengikuti OTL itu. Sementara itu, ciri gramatikal relasi oblik BMK adalah (1) oblik BMK merupakan argumen (FN) baik yang berpreposisi maupun yang tanpa preposisi, misalnya pada contoh ...*maka dibawalah akan daku dihadapan madjelis itu...* dan ...*akupun naiklah kereta palangking...* dan (2) relasi oblik BMK tidak dapat dijadikan subjek klausa. Contohnya pada klausa ...*akupun naiklah kereta palangking...*

Relasi gramatikal inti pada klausa BMK dapat dianalisis dengan mempertimbangkan jenis klausa apakah intransitif atau transitif. Subjek adalah relasi gramatikal inti satu-satunya pada klausa intransitif. Adapun relasi gramatikal inti klausa inti dalam klausa transitif bertempat dua adalah subjek pelengkap pasien, dan relasi gramatikal inti lain dibutuhkan oleh verba transitif bertempat tiga. Klausa pasif BMK hanya memiliki satu argumen inti (relasi gramatikal) saja, yaitu subjek dan relasi selain itu hanya bersifat oblik. Tataurut kata yang lazim dalam BMK adalah SVO.

Penelitian BMK di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu membahas relasi-relasi gramatikal. Relasi-relasi gramatikal yang dibahas mencakup S, O, dan OBL. Namun, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah BJ. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penulis menggunakan teori formal yang berbeda dengan Yusdi. Dalam tesis ini penulis menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional, sementara itu Yusdi menggunakan teori Tatabahasa Relasional. Perbedaan antara tatabahasa Leksikal Fungsional dan tatabahasa Relasional adalah tatabahasa Leksikal Fungsional merupakan teori sintaksis dalam gerakan generatif yang dikembangkan oleh murid-murid Chomsky pada tahun 70-an yang menetapkan klausa dalam dua tataran, yaitu *c-structure* (=konstituensi atas konstruksi frasa) dan *f-structure* (=fungsi-fungsi), dan bahwa konsep-konsep seperti aktif-pasif dapat dihubungkan dalam entri leksikon di samping secara transformasional (Kridalaksana, 2008:75). Selain itu, predikat dan argumen dianggap sebagai konsep dasar. Sementara itu, tatabahasa relasional adalah teori linguistik yang dirumuskan oleh D. Perlmutter dan P. Postal sekitar tahun 1972 sebagai kelanjutan dari teori transformasi yang berpendirian bahwa hubungan-hubungan gramatikal seperti *subjek dari*, *objek langsung dari* memainkan peranan penting dalam sintaksis dan merupakan satuan yang tepat untuk deskripsi pelbagai aspek struktur klausa. Pendirian ini berbeda dari teori TG Standar yang memandang hubungan-hubungan semacam itu sebagai konsep dominasi dalam struktur konstituen. Teori ini menetapkan beberapa konsep dasar, yaitu hubungan gramatikal murni yang mencakup subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung; dan hubungan



gramatikal tak murni yang mencakup instrumentalis, benefaktif, dan lokatif (Kridalaksana, 2008:76).

Purnawati (2009) membahas topik dan fokus dalam bahasa Jepang. Berdasarkan penelitiannya Purnawati membahas sistem pemarkahan fungsi gramatikal bahasa Jepang, interaksi fungsi gramatikal dan topik dalam bahasa Jepang, dan interaksi fungsi gramatikal dan fokus dalam bahasa Jepang. Dalam penelitiannya Purnawati menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional. Purnawati menyimpulkan bahwa fungsi bahasa Jepang yang ditemukan dalam bahasa Jepang terdiri atas fungsi argumen dan fungsi nonargumen. Fungsi argumen meliputi pemarkahan saubjek, objek, oblik, posesor, dan komplemen, sedangkan pemarkahan fungsi nonargumen hanya ada satu, yaitu pemarkahan ajung. Fungsi gramatikal dalam bahasa Jepang dimarkahi oleh partikel kasus atau posposisi. Partikel kasus terdiri atas nominatif *ga*, datif *ni*, topik *wa*, akusatif *o*, dan genitif *no*, sedangkan posposisi terdiri atas *ni*, *de*, *to*, *e*, *kara*, dan *made*.

Selain itu, Purnawati menyimpulkan bahwa fungsi gramatikal yang berinteraksi dengan topik dalam bahasa Jepang adalah subjek, objek, oblik, posesor, dan ajung. Fungsi gramatikal yang juga berfungsi sebagai topik dapat dimarkahi hanya oleh topik *wa* dan dapat juga dimarkahi oleh partikel kasus atau posposisi yang menunjukkan fungsi gramatikalnya ditambah topik *wa*. Perhatikan contoh berikut.

(10) わたし は やっぱり どこか けしき が いい  
*watashi wa yappari dokoka keshiki ga ii*  
 ITG TOP sudah pasti suatu tempat pemandangan NOM bagus

ところ に ま いて ほしいな。

*tokoro ni ma -ite hoshii na*

tempat di tabur BSmb ingin SHU

‘Saya sudah pasti ingin ditaburkan di suatu tempat yang pemandangannya indah.’

- (11) おじいちゃん と そのひと に は また べつの かんがえかた  
*ojiichan to sono hito ni wa, mata betsu no kangae -kata*  
 kakek dan itu orang DAT TOP lagi lain GEN berpikir -cara

が あった ん でしょう。

*ga a -tta -n deshou*

NOM ada -KLam-NOMI KOP

‘Kakek dan orang itu memiliki cara berpikir lain lagi, bukan.’

Data (10) merupakan fungsi gramatikal subjek yang dimarkahi oleh topik *wa*, sedangkan data (11) merupakan fungsi gramatikal subjek yang dimarkahi oleh posposisi *ni* dan topik *wa*.

Selain dengan fungsi pragmatik topik, Purnawati juga menemukan bahwa fungsi gramatikal yang berinteraksi dengan fokus dalam BJ adalah subjek, objek, oblik, dan ajung. Berbeda dengan topik yang memiliki pemarkah *wa*, fokus dalam bahasa Jepang tidak memiliki pemarkah khusus. Jika suatu konstituen merupakan informasi baru yang dapat dibuktikan dengan pertanyaan informatif, maka konstituen yang bersangkutan merupakan fokus tanpa adanya penggantian atau penambahan fungsi gramatikal.

Penelitian yang dilakukan Purnawati mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional dan menggunakan BJ sebagai objek penelitiannya. Selain itu, fungsi gramatikal yang dibahas oleh Purnawati dalam subbab penelitiannya memberikan manfaat bagi peneliti sebagai sumber referensi dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal BJ. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan Purnawati adalah penulis membahas relasi gramatikal BJ, sedangkan Purnawati membahas topik dan fokus BJ.



## 2.2 Kajian Teoretis

Berdasarkan pokok masalah penelitian ini, yaitu tentang relasi gramatikal dalam BJ dan kaidah pemetaan leksikalnya, penelitian ini didasari dengan menggunakan teori tipologi linguistik dan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). Untuk mendapatkan gambaran umum dari teori-teori tersebut pada bagian ini dipaparkan pokok-pokok pikiran dari kerangka teori dimaksud dan konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengannya. Penjelasan tipologi linguistik, tata urutan kata, relasi gramatikal, Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF), dan Teori Pemetaan Leksikal (TPL) secara ringkas dijelaskan pada bagian berikut:

### 2.2.1 Tipologi Linguistik dan Tata Urut Kata

Secara etimologis, kata tipologi berarti pengelompokan ranah. Tipologi linguistik berarti pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tata klausanya (Jufrizal, 2007:2). Menurut Comrie (1988), tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa yang bersangkutan. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?*. Ada dua asumsi pokok tipologi linguistik, yaitu (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada (Jufrizal, 2007:3). Dengan upaya seperti itu dikenal adanya bahasa bertipologi nominatif-akusatif, bahasa ergatif-absolutif, bahasa aktif dan sebagainya. Dengan demikian, istilah bahasa akusatif, bahasa ergatif, atau bahasa aktif merujuk ke sebutan tipologi bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat Comrie, 1989; Dixon, 1994, Artawa, 1995, 2000, Jufrizal, 2007:3).

Pada tataran morfologis yang lebih khusus, di sisi lain, bahasa-bahasa di dunia dikelompokkan secara tipologis menjadi:

- (a) Bahasa isolasi, yaitu bahasa yang tidak mempunyai proses morfologis (adanya hubungan satu lawan satu antara kata dan morfem, misalnya bahasa Cina, Vietnam, sejumlah bahasa daerah di kawasan Indonesia Timur, dan lain-lain). Misalnya contoh berikut dalam bahasa Vietnam:

*com nâu ngoài trời ăn rất nhạt*  
nasi masak luar langit makan sangat hambar  
'Nasi yang dimasak di udara terbuka sangat hambar.'

- (b) Bahasa fusional atau bahasa infleksi, yaitu bahasa yang morfemnya diwujudkan dengan afiks-afiks, tetapi perilaku morfologisnya berdempet atau berdekatan sekali dengan proses sintaksisnya, sehingga cukup sulit untuk menentukan /memilah afiks-afiks tersebut, misalnya bahasa Arab, Latin, Sansekerta, dan lain-lain). Contohnya pada bahasa Latin:

*puellam bellam amo*  
anak perempuan cantik saya:cinta  
'Saya cinta perempuan cantik.'

- (c) Bahasa aglutinasi, yaitu bahasa yang mempunyai proses morfologis (kata dapat terdiri atas lebih dari satu morfem, dan batas-batas antara morfem bebas dan morfem terikat cukup jelas, seperti bahasa Melayu, Indonesia, Turki, Hongaria, Jepang dan lain-lain). Contohnya pada bahasa Hongaria:

<i>a ház</i> 'rumah'	<i>a házak</i> 'rumah-rumah'
<i>a házban</i> 'di rumah'	<i>a házakban</i> 'di rumah-rumah'
<i>a házukban</i> 'di rumah mereka'	<i>a házaikban</i> 'di rumah-rumah mereka'

- (d) Bahasa polisintesis atau inkorporasi, yaitu bahasa yang mempunyai kemungkinan untuk mengambil sejumlah morfem leksikal dan



menggabungkannya bersama menjadi kata tunggal, misalnya bahasa Eskimo, Inggris, dan lain-lain). Contohnya pada bahasa Eskimo:

*silar -luk -ka -u -ssi -qa -lu -ni -lu*  
 di luar buruk betul-betul aux jadi punya inf 3TG dan  
 'Dan ini menjadi sangat tepat saat cuaca buruk.'

(lihat Comrie, 1989; Mallinson dan Blake, 1981; Jufriзал, 2007:4).

Pada periode awal, bentuk kajian tipologi linguisitik adalah tipologi tataurut kata (*word order typology*) seperti yang dilakukan Greenberg (Mallinson dan Blake, 1981:3). Tataurut kata merupakan penempatan kata dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat klausa dan klausa, maupun dalam tingkat frase (Kridalaksana, 2008:251). Tataurut konstituen gramatikal dari sebuah klausa merupakan sesuatu yang sangat penting. Tataurut ini berhubungan dengan susunan dari S, V, dan O dan dapat dikembangkan ke dalam enam tipe, yaitu: (1) SOV, (2) SVO, (3) VSO, (4) VOS, (5) OVS, dan (6) OSV (Comrie, 1981:87). Distribusi dari tipe-tipe ini pada bahasa-bahasa di dunia lebih condong ke dalam tipe SOV, SVO, dan VSO, lebih khusus lagi pada tipe SOV dan SVO.

Tipe SOV misalnya pada bahasa Turki dan bahasa Jepang, tipe SVO misalnya pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tipe VSO misalnya pada bahasa Wales, tipe VOS misalnya pada bahasa Malagasy, dan tipe OVS misalnya pada bahasa Hixkaryana.

Penjelasan mengenai tipologi linguistik dan tata urutan kata seperti yang dikemukakan oleh Comrie digunakan sebagai acuan dalam tesis ini. Teori ini digunakan sebagai pendukung teori utama TLF yang digunakan untuk menentukan sifat perilaku relasi-relasi gramatikal BJ.

## 2.2.2 Relasi Gramatikal

Pemahaman yang sama mengenai relasi gramatikal dikemukakan oleh Comrie (1983:59), Blake (1991:1), Artawa (1998, 2000), dan Djunaidi (2000). Relasi gramatikal itu adalah bagian/unsur sintaksis sebuah klausa yang dibagi kepada S, O, dan KOMP. Ketiga unsur sintaksis ini merupakan relasi gramatikal mutlak dalam sebuah konstruksi sentensial. Sementara itu, relasi gramatikal lainnya tidak dianggap mutlak/absolut melainkan komplementer saja yang secara semantis terdiri atas lokatif (tempat), benefaktif (pemanfaat), dan instrumental (alat) yang keseluruhannya disebut relasi oblik. Dalam menentukan sifat perilaku relasi-relasi gramatikal digunakan teori-teori sebagai berikut:

### 2.2.2.1 Subjek

Subjek adalah relasi gramatikal yang mengisi salah satu fungsi sintaktis secara lahiriah (Verhaar, 1996:199). Oleh karena itu, subjek adalah relasi gramatikal yang mutlak bersifat sintaktis. Keenan (dalam Li, 1976:306) mengatakan bahwa sifat perilaku khas subjek dasar secara lintas bahasa mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan dalam empat perilaku khas, yaitu (a) sifat perilaku otonomi, (b) sifat perilaku pemarkah kasus, (c) peran semantis, dan (d) dominasi langsung.

Sifat otonomi subjek meliputi (1) keberadaan yang mandiri (*independence existence*), (2) ketidaktergantungan (*indispensibility*), dan (3) rujukan sendiri (*autonomous reference*). Kemudian, sifat pemarkah kasus meliputi (1) tidak ada pemarkah subjek intransitif apabila setiap frasa nominal (FN) dalam bahasa itu tidak bermarkah, (2) FN yang penanda kasusnya berubah pada pengkausatifan adalah subjek, (3) FN yang penanda kasusnya berubah pada nominalisasi tindakan adalah



subjek. Sementara itu, peran semantis (agen, pengalami, dan lain-lainnya) dari subjek dapat diprediksi dari bentuk verba utama. Dengan peran semantik inilah kesubjekan (*subjectness*) itu dapat diungkapkan: (1) subjek biasanya mengungkapkan agen dari sebuah tindakan, apabila hanya ada satu, (2) subjek biasanya mengungkapkan frasa tujuan bentuk imperatif, (3) subjek biasanya memperlihatkan posisi pemarkah kasus, dan persesuaian verba yang sama dengan FN penyebab dalam klausa kausatif yang paling dasar. Adapun yang dimaksud dengan dominasi langsung adalah pendominasian oleh simpul dasar (*basic node*) S (*sentence*).

Sifat-sifat khas subjek yang disebut di atas, menurut Keenan (1976:308) tidaklah berlaku mutlak. Artinya, bisa saja salah satu dari kekhasan subjek itu belum tentu benar-benar dapat cocok dan berlaku pada semua bahasa. Sebenarnya, konsep prototipe subjek yang dilakukan oleh Comrie dan Keenan (dalam Li, 1976:306) terlihat bahwa uraian kedua ahli itu tidak dapat dilepaskan dari prototipe subjek yang ada kaitannya dengan agen dan topik. Pengujian subjek berdasarkan perilaku gramatikal pernah dilakukan oleh Artawa (1998:11-17) pada subjek bahasa Bali. Menurutnya, penentuan/penetapan subjek dalam satu bahasa harus berdasarkan pada sifat perilaku gramatikal karena subjek itu sendiri adalah relasi gramatikal. Oleh karena itu hakikat subjek harus dilihat berdasarkan pengertian posisi kanonikal, perefleksifan, perelatifan (*relativisation*), dan penyisipan adverbial. Dalam hal ini, analisis kesubjekan dalam tesis ini dilakukan dengan pengujian gramatikal seperti yang dikemukakan oleh Artawa (1998:11-17). Berikut adalah penjelasan mengenai pengujian subjek.

### a. Posisi Kanonikal

Tataran sintaksis memiliki dua struktur, yaitu struktur dasar dan struktur derivasi. Struktur dasar adalah struktur yang belum mengalami perubahan. Sementara itu, struktur derivasi adalah struktur yang telah mengalami proses perubahan. Struktur dasar berkaitan erat dengan tipologi dasar dari bahasa itu sendiri sehingga struktur dasar dipandang lebih netral dibandingkan dengan struktur derivasi. Struktur dasar dalam tesis ini disebut struktur kanonis dalam bahasa-bahasa yang memiliki morfologi bentuk predikat atau verba intinya lebih sederhana, misalnya bentuk pasif memiliki morfem pasif, sedangkan bentuk aktif tidak ada morfem aktifnya. Kenetralan struktur dasar atau kanonis bisa juga dilihat dari kenetralan pragmatis, artinya tidak ada penekanan atau implikasi pragmatis kontrasif dalam struktur tersebut. Verhaar (1996:214) juga menyatakan bahwa bahasa yang memiliki sistem verba alternasi diatesis, maka salah satu diatesisnya akan menjadi diatesis primer atau diathesis kanonik. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kanonis adalah struktur yang sesuai dengan tata urutan dasar klausa suatu bahasa. BJ memiliki struktur kanonis SUBJEK-OBJEK-PREDIKAT (SOV), sedangkan struktur lainnya merupakan struktur alternasi atau derivasi. Posisi kanonikal BJ dapat dilihat pada contoh berikut.

(12a) 先生 は わたし を ほめます。(Ogawa, 1998:74)  
*sensei wa watashi o homemasu*  
 guru TOP saya AKU memuji  
 'Guru memuji saya.'

(12b) わたし は 先生 に ほめ-られます。  
*watashi wa sensei ni home-raremasu*  
 saya TOP guru DAT memuji-PAS  
 'Saya dipuji oleh guru.'



Contoh (12a) merupakan klausa aktif dan contoh (12b) merupakan klausa pasif. Dalam klausa aktif BJ (contoh 12a) tidak ada penanda morfem aktif pada verba intinya, yaitu verba *homemasu* ‘memuji’ yang bentuk akarnya *home-*. Sementara itu, dalam klausa pasif BJ (contoh 12b) terdapat morfem pasif, yaitu sufiks *-raremsu* yang menempel pada verba *homeraremasu* ‘dipuji’. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat posisi kanonikal BJ adalah subjek muncul diawal klausa, disusul objek dan verba muncul diakhir klausa.

#### **b. Perefleksifan**

Kebanyakan bahasa di dunia menempatkan agen (pelaku) sebagai pengontrol FN refleksif. Artawa (1998:16) juga menyebutkan bahwa agen yang menjadi pengontrol perefleksifan merupakan kebenaran umum. Argumen agen pada satu klausa merupakan anteseden dari bentuk refleksif dalam klausa tersebut. Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Shibatani, 1977) yang menyatakan bahwa perefleksifan merupakan salah satu cara dalam menentukan kesubjekan dalam BJ. Dalam BJ, bentuk pronomina refleksif diungkapkan dengan kata *jibun* ‘diri’. Tsujimura (1996:216) menjelaskan beberapa uraian mengenai *jibun* ‘diri’ dalam BJ, di antaranya:

1. *Jibun* dapat digunakan untuk orang dan jenis kelamin. Apabila antesedennya jamak, maka ditambahkan sufiks *-tachi* pada *jibun* yang kehadirannya opsional. Anteseden adalah salah satu unsur dalam klausa atau klausa terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau klausa (Kridalaksana, 2008:16). Perhatikan contoh berikut.

(1) *Hanako-ga jibun -o semeta*  
 3TG -Nom self -Acc blamed  
 'Hanako menyalahkan dirinya sendiri.'

(2) *Gakusei -ga jibuntachi -o semeta*  
 student -Nom self-pl -Acc blamed  
 'Murid-murid menyalahkan diri sendiri.'

2. Anteseden *jibun* harus bernyawa, seperti contoh berikut.

(3) *Inu -wa jibun -no ie -o sitteiru*  
 dog -Top self -Gen home -Acc know  
 'Anjing tahu rumahnya.'

3. *Jibun* dapat muncul dalam bentuk posesif, seperti contoh berikut.

(4) *Taroo -ga jibun -no heya -de benkyoo-sita*  
 Taro -Nom self -Gen room -in studied  
 'Taro belajar di kamarnya.'

4. Anteseden *jibun* terbatas pada subjek dalam BJ. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Tanaka -sensei-ga Jiroo -o jibun -no kenkyuushitsu -de sikatta*  
 Tanaka -prof -Nom Jiro -Acc self -Gen office -in scolded  
 'Professor Tanaka memarahi Jiro di kantornya.'

5. *Jibun* dan antesedennya tidak harus berada dalam satu klausa yang sama.

(6) *Taroo-ga Hanako -ni [Jiroo-ga jibun-o hihan-sita]-to itta*  
 Taro -Nom Hanako-to Jiro -Nom self -Acc criticized -COMP said  
 'Taro mengPatakan kepada Hanako bahwa Jiro mengkritiknya.'

6. *Jibun* dapat diubah mengambil pengubah pronominal yang bervariasi. *Jibun* dapat diubah oleh ajektiva, angka pembilang, dan pengubah klausa. Contoh.

(7) *Taroo-ga kagami-no naka -ni atarashii jibun-o mituketa*  
 Taro -Nom mirror -Gen inside-in new self -Acc found  
 'Taro menemukan dirinya yang baru di dalam cermin.'

7. *Jibun* tidak selalu harus menemukan antesedennya dalam klausa yang sama.

Perhatikan contoh berikut.



(8) A : *Dareka -ga John-no kawarini sono paati-ni itta -ndesu -ka*  
 someone-Nom John-Gen in place of that party-to went-it is that-Q  
 'Apakah seseorang pergi ke pesta itu untuk menggantikan John?'

B : *ie, jibun-ga kita -ndesu*  
 no, self -Nom came-it is that  
 'Tidak, dia sendiri yang datang.'

8. *Jibun* dalam beberapa dialek, seperti dialek Kansai, dapat digunakan untuk mengacu pada pembicara tanpa ekspresi yang jelas yang berhubungan dengan antesedennya dalam klausa yang sama. Perhatikan contoh berikut.

(8) *Jibun-ga ikimasu*  
 self -Nom go  
 'Saya akan pergi.'

### c. Relativisasi

Istilah relativisasi adalah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan atau mencirikan pronominal yang dipakai untuk mengantarkan klausa pascapenjelasan (*post-modifying-clause*) dalam sebuah klausa nomina, dan perluasan ke seluruh klausa itu (Crystal, 1991:296). Berkenaan dengan strategi relativisasi, bahasa Inggris dicatat sebagai bahasa yang dapat merelatifkan semua relasi gramatikal. Namun dibalik itu, ada pula bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek saja (Keenan dan Comrie, 1977). Sebagai contoh, Artawa (1998:15) mengatakan bahwa bahasa Bali termasuk bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek. BJ termasuk bahasa yang dapat merelatifkan semua relasi gramatikal.

Sementara itu, untuk mengetahui strategi perelatifan sehubungan dengan kesubjekan dalam BJ, (Kuno, 1973:234) menjelaskan sebagai berikut.

- a. Klausa relatif BJ mendahului antesedennya. Perhatikan contoh berikut.

(1) これは [わたくしが かい た] ほん です。  
*kore wa watakushi ga kai -ta hon desu*  
 ini TOP 1TG Nom menulis-LAMP buku KOP  
 'Ini buku yang telah saya tulis.'

Contoh (1) menunjukkan klausa relatif *watakushi ga kaita* 'yang telah saya tulis' mendahului antesedennya *hon* 'buku'.

- b. BJ tidak mempunyai kata relatif seperti *yang* dalam BI ataupun *who, whom, whose, which, that, where, etc* dalam BIng.

- c. BJ tidak mempunyai perbedaan fonologis, morfologis, atau sintaktis antara klausa relatif restriktif dan nonrestriktif. Contohnya seperti berikut.

(13a) わたくし に えいご を おしえている マリ (nonrestriktif)  
*watakushi ni eigo o osieteiru Mary*  
 1TG PPos bahasa Inggris AKU mengajar 3TG  
 'Mary yang mengajarkan saya bahasa Inggris.'

(13b) わたくし が 知っている マリ (restriktif)  
*watakushi ga shitteiru Mary*  
 1TG FOK mengenal 3TG  
 'Mary yang saya kenal.'

#### d. Penyisipan Adverbia

Adverbia adalah salah satu kategori yang secara fungsional memodifikasi verba dan adjektiva. Karena fungsinya sebagai modifikator ia disebut juga ajungta (Roberts, 1986:92). Oleh karena itu, ia tidak pernah menjadi unsur inti (*head*), baik dalam konstituen frasal maupun dalam konstruksi sentensial. Dalam tugasnya sebagai modifikator pada sebuah konstruksi klausa, ia dapat bersifat ajungta, konjungta, atau disjungta. Ajungta berarti konstituen yang sangat berkaitan dengan klausa tempat ia



berada. Dikatakan demikian karena ajungta itu dipakai untuk memberikan informasi tambahan, walaupun tidak esensial, pada klausa tempat ia berada. Sementara itu, konjungta sangat longgar kaitannya dengan klausa tempat ia berada. Dikatakan demikian karena konjungta itu hanya dipakai untuk menunjukkan hubungan yang berlaku antara klausa dan konteks linguistiknya. Ia tidak memainkan fungsi apapun dalam hubungan dengan unsur yang ada dan yang ia terangkan/modifikasi. Fungsinya hanyalah merangkaikan klausa menjadi sebuah wacana yang padu (*coherent*) dan disjungta adalah adverbial yang tidak memodifikasi apapun yang ada dalam klausa itu. Hubungannya dengan klausa yang dilekatinya sangat jarang sekali jika dibandingkan dengan konjungta. Dikatakan demikian karena secara tersurat kehadirannya dalam ortografi ditandai dengan (,), juga ditandai dengan adanya intonasi yang berbeda dalam sebuah tuturan. Berikut adalah contoh jungta dalam BIng.

- (14) Buster admitted *frankly*. (ajungta)  
 (14a) Buster admitted, *frankly*. (disjungta)  
 (14b) Rashid, *on the other hand*, came dressed as a washing machine.  
 (konjungta)  
 (Lihat Robert, 1986:104 dan 106)

Sementara itu, dalam BJ, posisi adverbial dalam klausa dapat bebas (Shibatani, 1976:24). Perhatikan contoh berikut.

- (15) おろかにも やまだ は それ を しら -なかつた。  
*orokanimo yamada wa sore o shira-nakat -ta*  
 secara bodoh 3TG TOP ini AKU tahu-NEG -LAMP  
 'Bodohnya Yamada tidak mengetahui hal itu.'
- (15a) やまだ は おろかにも それ を しら -なかつた。  
*yamada wa orokanimo sore o shira-nakat -ta*  
 3TG TOP secara bodoh ini AKU tahu-NEG -LAMP  
 'Bodohnya Yamada tidak mengetahui hal itu.'

- (15b) やまだ は それ を おろかにも しら -なかつ-た。  
*yamada wa sore o orokanimo shira-nakat-ta*  
 3TG TOP ini AKU secara bodoh tahu-NEG -LAMP  
 'Bodohnya Yamada tidak mengetahui hal itu.'

Contoh (15) menunjukkan adverbial *orokanimo* 'secara bodoh' berada pada posisi awal klausa (sebelum subjek *yamada* '3TG'). Sementara itu, pada contoh (15a) adverbial *orokanimo* 'secara bodoh' berada setelah subjek *yamada* '3TG'. Contoh (15b) posisi adverbial *orokanimo* 'secara bodoh' berada setelah objek *sore* 'ini'. Contoh (15-15b) menunjukkan posisi adverbial pada BJ dapat bebas dalam klausa dan subjek pada BJ dapat disisipi adverbial.

Penjelasan di atas merupakan teori yang digunakan untuk mengungkapkan sifat perilaku relasi gramatikal, khususnya tentang subjek. Jadi, penentuan sifat perilaku subjek dalam BJ menggunakan teori yang dikemukakan oleh Artawa.

#### 2.2.2.2 Objek

Objek adalah relasi gramatikal yang merujuk ke setiap argumen inti yang tidak subjek. Objek merupakan argumen yang mengalami tindakan yang dinyatakan oleh verba transitif. Argumen yang mengalami tindakan yang dinyatakan oleh verba tersebut menempati posisi kedua pada hirarki fungsi gramatikal (menyusul subjek) (Verhaar, Nazara, 2001:77).

Menurut Culicover (1997:16-17) secara umum, ada dua jenis argumen, yaitu (i) argumen subjek yang kehadirannya dalam klausa merupakan bagian yang paling independen dari sebuah verba, (ii) argumen yang dikaitkan dengan verba tertentu. Argumen terakhir inilah yang dianggap objek. Dalam klausa transitif, objek



merupakan argumen inti yang tidak diperdebatkan lagi karena ia mempunyai relasi gramatikal absolut.

Objek mempunyai beberapa sifat perilaku secara lintas bahasa. Dua di antara properti objek yang pada umumnya ditemukan pada berbagai bahasa (Gee, 1993 dalam Nazara, 2001:80), yaitu (i) objek adalah FN yang wajib hadir secara sintaktis pada sebuah klausa tetapi tidak menduduki fungsi gramatikal subjek (oblik), dan (ii) FN yang tidak menduduki fungsi subjek (oblik) tetapi wajib hadir secara sintaktis bisa diidentifikasi pada klausa refleksif. Selain dua sifat umum tersebut, sifat perilaku objek juga bisa diidentifikasi dengan cara pelepasan salah satu FN pada klausa koordinatif, posisi dalam klausa, penyisipan adverbial, pemarkah kasus, pasivisasi, perelatifan, dan pengontrolan.

Klausa refleksif mempunyai dua FN. Salah satunya adalah pronominal refleksif. Pronominal refleksif mengacu pada seseorang atau sesuatu. Perhatikan contoh berikut yang dikutip dari Gee (1993) dalam Nazara (2001:80):

- (16a) *The girl loves herself*  
 ‘Gadis itu mencintai dirinya sendiri.’

Pronominal refleksif *herself* pada klausa di atas mengacu FN *the girl*. Jadi, klausa (16a) berarti *the girl loves the girl*. Kedua FN *the girl* pada klausa (16a) mengacu pada gadis yang sama. Akan tetapi, tidak ada bahasa yang subjeknya dipresentasikan oleh pronominal refleksif. Ketidakberterimaannya dapat dilihat sebagai berikut:

- (16b) \**Herself loves the girl*  
 ‘Dirinya mencintai gadis itu.’

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi gramatikal yang wajib hadir secara sintaktis tetapi diduduki oleh FN yang tidak bisa diganti dengan pronominal refleksif bukanlah objek. Dengan kata lain, objek adalah fungsi gramatikal yang dapat diduduki oleh pronomina refleksif.

Penjelasan di atas adalah uraian tentang objek pada klausa transitif. Alsina (dalam Jufrizal, 2007:50) menjelaskan bahwa argumen-argumen internal pada dasarnya disebut objek. Oleh sebab itu, sebuah struktur argumen dapat terdiri atas lebih dari satu argumen internal, sehingga menggambarkan bahwa sebuah klausa dapat mempunyai lebih dari satu O. Jumlah O tersebut ditentukan oleh jenis verba klausa yang bersangkutan. Verba dwitransitif menghendaki dua O yang secara tradisional dikenal dengan OL dan OTL. Seperti dijelaskan pada bab pendahuluan, BJ tidak mengenal OTL. Pada klausa transitif dengan verba dwitransitif, BJ lebih mengenal O dan komplemen (KOMP). Hal ini disebabkan karena objek2 dalam BJ adalah penerima dan tipologi tata urutan kata pada BJ S-O-V. Selain itu, O dan KOMP pada BJ menggunakan pemarkah, yaitu pemarkah akusatif *o* untuk O dan pemarkah posposisi *ni* untuk KOMP. Jadi, dalam klausa transitif dengan verba dwitransitif pada BJ terdapat O dan KOMP dengan frasa posposisi, daripada OL dan OTL. Dalam bahasa Inggris, pemasifan dan posisi merupakan cara pengujian atau penentuan OL dan OTL (Jufrizal, 2007:52). Namun, pemasifan dalam klausa transitif dengan verba dwitransitif pada BJ, tidak dapat digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal O dan KOMP. Perhatikan contoh berikut sebagai pengulangan contoh (7) pada bab pendahuluan.



- (17a) やまださん は きむらさんに はな を あげまし た(Ogawa,2000:52)  
*yamada-san wa kimura-san ni hana o age -mashi-ta*  
 3TG -HON TOP 3TG -HON PPos bunga AKU beri -HON -LAMP  
 ‘Saudara Yamada memberikan bunga kepada saudara Kimura.’
- (17b)\* はな は やまださん を きむらさんに あげられまし た。  
*hana wa yamada-san o kimura-san ni age rare -mashi-ta*  
 bunga TOP 3TG -HON AKU 3TG-HON PPos beri PAS-HON -LAMP  
 ‘Bunga diberikan saudara Yamada kepada saudara Kimura.’
- (17c)\* きむらさんは はな を やまださん に あげられまし た。  
*kimura-san wa hana o yamada-san ni age rare -mashi-ta*  
 3TG -HON TOP bunga AKU 3TG -HON PPos beri PAS-HON -LAMP  
 ‘Saudara Kimura diberikan bunga oleh saudara Yamada.’

Klausa (17a) memperlihatkan bahwa *yamadasan* ‘3TG’ merupakan S, *kimurasan* ‘3TG’ adalah KOMP, *hana* ‘bunga’ adalah O, dan *agemasu* ‘beri’ adalah predikat. Apabila O *hana* ‘bunga’ dinaikkan ke posisi S dan predikat *agemasu* ‘beri’ dipasifkan seperti contoh (17b), maka klausa tersebut menjadi tidak berterima dalam BJ. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (17c). Apabila komplemen *kimurasan* ‘3TG’ dinaikkan ke posisi subjek dan predikat *agemasu* ‘beri’ dipasifkan seperti contoh (17b), maka klausa tersebut menjadi tidak berterima dalam BJ. Ketidakberterimaan konstruksi klausa (17b) dan (17c) terjadi karena verba dwitransitif *agemasu* ‘beri’ dalam BJ tidak dapat dipasifkan. Dalam hal ini, kaidah pemasifan verba *agemasu* ‘beri’ tidak berlaku dalam BJ. Jadi, untuk menentukan sifat perilaku relasi gramatikal komplemen pada BJ digunakan pengujian posisi dan pemarkah.

Penjelasan di atas akan digunakan untuk mengungkapkan sifat perilaku relasi gramatikal objek dan komplemen. Jadi, penentuan sifat perilaku relasi

gramatikal objek dan komplemen dalam BJ menggunakan teori seperti yang dikemukakan oleh Gee dan Jufrizal.

### 2.2.2.3 Relasi Oblik

Relasi gramatikal yang bersifat semantis secara kolektif disebut sebagai relasi oblik (OBL). Arka dalam Jufrizal (2007:61) menjelaskan bahwa oblik merupakan argumen verba yang secara sintaksis bukan subjek atau objek. Oblik biasanya dimarkahi oleh preposisi atau posposisi. Oblik dikatakan argumen karena dia mencerminkan partisipan penting yang diminta oleh verba. Dengan demikian, agen pada klausa pasif adalah oblik (Jufrizal, 2007:61). Kehadirannya biasanya (walaupun tidak harus) bersifat manasuka sehingga oblik itu mirip dengan keterangan (*adjunct*). Beda oblik dengan keterangan adalah kehadiran oblik dikehendaki oleh verba sedangkan kehadiran keterangan tidak demikian, sehingga ia hanya periferal (Verhaar, 1996:165). Perhatikan contoh berikut:

(18a) *She gave the book to him* (Jufrizal, 2007:59)  
 ‘Dia (pr) memberikan buku kepadanya (lk).’

(18b) *The book was given to him*  
 ‘Buku itu diberikan kepadanya (lk).’

Contoh di atas merupakan contoh klausa dalam bahasa Inggris (BIng). Pada BIng, preposisi *to him* seperti contoh di atas dianalisis sebagai OBL, karena frasa tersebut tidak ikut mengalami pemasifan dalam BIng.

Secara lintas bahasa, OBL tergolong argumen noninti dan selalu dimarkahi. Menurut Dalrymple (2001:26) pemarkahan OBL ini untuk menunjukkan fungsi lahir dari OBL tersebut. Pemarkahan OBL pada setiap bahasa umumnya dalam bentuk pre/posposisi atau frasa pre/posposisional. Sementara pemarkahan OBL BJ dalam



bentuk posposisi atau frasa posposisional karena tata urut kata klausa BJ bertipe SOV. Namun, ada bahasa yang memarkahi OBL dengan pemarkah kasus, seperti pemarkah OBL dalam bahasa Walpiri (Simpson, 1991; Nordlinger, 1998; dalam Dalrymple, 2001:27). OBL lokatif pada bahasa Walpiri dimarkahi dengan kasus, seperti contoh berikut.

- (19) *kirri-ngkawirri-ngka-rlipa nyina-ja*  
 large camp-LOC big-LOC-1PL.INCLUSIVE SUBJ sit-PAST  
 'We sat in the large camp.'

OBL lokatif pada klausa (18) adalah *kirri-ngka* 'large camp' yang dimarkahi dengan pemarkah kasus.

Meskipun OBL tergolong argumen di luar inti, secara semantis OBL merupakan bagian dari makna predikat dan menjadi partisipan dari sebuah aksi atau keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Oleh karena itu, OBL masuk dalam struktur argumen predikat. OBL adalah argumen noninti yang memiliki fitur [+r] dan [-o] (lihat Arka, 1998:187; 2003a:118; 2003b:85; Bresnan, 2001:308; Dalrymple, 2001:204; Falk, 2001:106). Karena menyanggah fitur tersebut, maka jelaslah OBL tidak bisa beralternasi dengan Subjek, baik dalam konstruksi aktif maupun pasif. Hal ini dikarenakan fitur kedua fungsi gramatikal tersebut berbeda.

Dalam BJ terdapat tujuh jenis oblik, yaitu oblik lokasi, oblik instrumen, oblik komitatif, oblik sasaran, oblik sumber, oblik agen, dan oblik penerima. Beberapa jenis oblik tersebut memiliki pemarkah yang sama namun dengan makna yang berbeda akibat perbedaan verba yang digunakan dalam klausa. Oblik dalam BJ dimarkahi oleh posposisi *e* 'ke', *ni* 'kepada', *de* 'di', *to* 'dengan', *kara* 'dari', dan *made* 'sampai'. Posposisi *ni* memiliki distribusi penggunaan yang paling luas karena

posposisi ini dapat berfungsi sebagai pemarah oblik lokasi, oblik sasaran, oblik sumber, oblik agen, dan oblik penerima (Purnawati, 2009:46).

Oblik lokasi dalam BJ dimarkahi oleh posposisi *ni* dan *de*. Posposisi *ni* berfungsi untuk menunjukkan lokasi tempat keberadaan sesuatu. Apabila lokasi yang ditunjukkan merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan, maka oblik lokasi dimarkahi oleh posposisi *de*. Selain sebagai pemarah oblik lokasi, posposisi *de* juga digunakan untuk pemarah oblik instrumen. Sementara itu, oblik komitatif dimarkahi oleh posposisi *to* dan oblik sasaran dimarkahi oleh posposisi *e* dan *ni*. Posposisi *e* digunakan untuk memarkahi oblik sasaran yang menyatakan arah tempat, sedangkan posposisi *ni* digunakan untuk memarkahi oblik sasaran yang menyatakan arah kegiatan dan arah tempat. Dalam hal ini penggunaan posposisi *ni* lebih luas dibandingkan penggunaan posposisi *e* karena posposisi *e* hanya dapat digunakan untuk memarkahi tempat yang menjadi oblik sasaran.

Oblik sumber dalam BJ dimarkahi oleh posposisi *kara* dan *de* yang menunjukkan bahan baku pembuatan sesuatu. Posposisi *de* digunakan apabila bentuk asal bahan yang digunakan masih dapat dilihat, sedangkan posposisi *kara* digunakan apabila bentuk asal bahan yang digunakan tidak bisa dilihat lagi dan menyatakan asal suatu aktivitas. Oblik agen ditemukan pada konstruksi pasif BJ. Pemarah oblik agen adalah posposisi *ni*. Selain memarkahi oblik agen, posposisi *ni* juga memarkahi oblik penerima. Posposisi *ni* dikatakan memarkahi oblik penerima tergantung pada verba yang digunakan dalam klausa.



Berdasarkan penjelasan di atas, teori yang dikemukakan oleh Dalrymple digunakan untuk mengungkapkan sifat perilaku relasi gramatikal, khususnya relasi oblik dalam BJ.

### **2.2.3 Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF)**

Pada bagian awal tulisan ini telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan TLF sebagai teori formalnya. Lebih rinci bagian TLF yang digunakan adalah mengenai Teori Pemetaan Leksikal (TPL). Sebelum dijelaskan mengenai TPL, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai TLF secara ringkas.

TLF dirancang menjelang akhir tahun 1970, namun uraian secara rinci baru dilakukan pada tahun 1982 oleh Ronald M. Kaplan dan Joan Bresnan. Kedua ahli tersebut adalah pelopor yang memunculkan TLF. TLF dibangun dengan memadukan beberapa ide yang berkaitan dengan pertimbangan komputasional dan penyelidikan linguistik yang diadakan pada tahun 1970 (Dalrymple, dkk (Ed), 1995:1; Falk, 2001:3, Kosmas, 2008:41). TLF tergolong ke dalam tatabahasa generatif yang nontransformasional yang berbasiskan leksikon (Falk, 2001:2). Sebagai bagian dari teori generatif, TLF mengacu pada konsep dasar generatif, yaitu tatabahasa yang terdiri atas seperangkat modul, prinsip-prinsip tertentu, dan kendala-kendala tertentu yang membentuk suatu mekanisme yang mampu menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya (Arka dalam Kosmas, 2008:41).

Berbeda dengan tatabahasa transformasional, TLF tidak mengansumsikan adanya transformasi, yakni perubahan 'struktur batin' menjadi 'struktur lahir' dengan mekanisme perpindahan. Berbagai alternasi ekspresi lahir, seperti aktif-pasif yang dianalisis sebagai hasil transformasi oleh GB, dianalisis sebagai proses leksikal



oleh TLF. Proses leksikal yang dimaksud mencakup perbedaan proses pemetaan (lihat Arka, 2003b:61). Kemudian, kata 'leksikal' dalam TLF mengandung implikasi makna yang mengisyaratkan peran yang sangat penting bagi informasi dan proses leksikal. Artinya, selain mengandung entri leksikal yang menunjukkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal (kata dan afiks), leksikon juga merupakan tempat terjadinya berbagai proses pembentukan kata atau unit leksikal baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan kendala-kendala yang bersistem.

Sementara itu, kata 'fungsional' dalam TLF dibedakan dengan istilah fungsional pada teori lain. Kata 'fungsional' dalam TLF dipakai dalam pengertian 'fungsi matematis'. Fungsi dalam TLF dikaitkan dengan konsepsi bahwa relasi gramatikal, seperti SUBJ, OBJ, dan sebagainya, dapat dimodelkan dengan struktur matriks dengan relasi gramatikal dan informasi lainnya membentuk pasangan atribut dan nilai dalam struktur formal yang disebut struktur-fungsional (str-f). Karenanya SUBJ, OBJ, dan OBL adalah fungsi gramatikal dalam TLF (lihat Arka, 2003b:61).

TLF memiliki tiga prinsip konstruksi umum, yaitu variabilitas, universalitas, monotonisitas. Prinsip variabilitas merupakan prinsip yang mengakui adanya variasi struktur ungkapan atau struktur eksternal bahasa. Struktur eksternal adalah struktur ungkapan yang bentuk atau wujudnya ditentukan oleh generalisasi mengenai urutan konstituen, pengucapan, bentuk kata, dan pengelompokan kata-kata menjadi frasa (inti yang lebih luas-klausa). Dalam TLF struktur eksternal tampak pada struktur-k. Selain struktur eksternal, bahasa mempunyai struktur internal. Struktur internal bahasa adalah relasi gramatikal seperti subjek, objek, komplemen, dan keterangan (Kaplan dan Bresnan, 1995:155).



Selanjutnya, prinsip universalitas adalah prinsip yang mengakui bahwa struktur internal pada umumnya tidak berbeda secara lintas bahasa. Dengan kata lain, struktur internal bersifat universal (Bresnan, 2000:36). Sepintas tampak bahwa prinsip variabilitas berlawanan dengan prinsip universalitas. Prinsip variabilitas mengatakan bahwa secara lintas bahasa ada perbedaan struktur, sebaliknya, prinsip universalitas mengatakan bahwa secara lintas bahasa ada kesamaan struktur. Prinsip variabilitas dan universalitas sejalan dengan asumsi pokok dalam kajian linguistik tipologi. Prinsip variabilitas dan prinsip universalitas yang sepintas berlawanan ini, menunjukkan bahwa TLF lebih realistis dalam melihat struktur bahasa. TLF menyajikan informasi secara lebih lengkap dan rinci (Wescoat and Zaenen dalam Kosmas, 2008:24).

Di samping memegang prinsip variabilitas dan universalitas, TLF memegang prinsip monotonisitas. Prinsip ini berurusan dengan hubungan antara struktur internal dan struktur eksternal. Prinsip ini menepis anggapan bahwa struktur internal harus transparan. Konsepsi dasar transparansi adalah bahwa struktur internal dan struktur eksternal harus sama bentuknya. Menurut TLF, struktur internal dan struktur eksternal tidak harus sama bentuknya, walaupun keduanya sama-sama struktur lahir. Kedua struktur ini adalah struktur paralel; keduanya tidak saling bersubstitusi. Struktur eksternal merupakan struktur lahir lapis pertama (paling luar); struktur internal adalah struktur lahir lapis kedua (setelah struktur eksternal).

TLF dirancang sebagai medium untuk mengungkap dan menjelaskan generalisasi penting tentang sintaksis bahasa-bahasa (Kaplan dan Bresnan, 1995:30). Sejalan dengan ketiga prinsip konstruksi umum seperti yang telah dikemukakan di



atas, TLF menetapkan tiga struktur paralel berbeda untuk menangani klausa. Ketiga struktur paralel itu adalah struktur konstituen, struktur fungsional, dan struktur argumen (Bresnan, 2000:25). Struktur konstituen berhubungan dengan struktur luar bentuk-bentuk ungkapan. Struktur fungsional berhubungan dengan relasi atau fungsi gramatikal. Struktur argumen mempresentasikan peran semantis argumen klausa. Peran semantis dapat disamakan dengan partisipan yang diekspresikan secara gramatikal.

### 2.2.3.1 Teori Pemetaan Leksikal

Salah satu aspek yang dianalisis dalam tesis ini adalah menentukan kaidah pemetaan leksikal relasi gramatikal BJ. Dengan melakukan mekanisme strategi pemetaan, diharapkan penentuan kaidah pemetaan leksikal relasi gramatikal BJ lebih dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Pemetaan (*mapping*) merupakan satu sisi analisis yang tidak terpisahkan dari kerangka kerja atau analisis sintaktis secara TLF (lihat Arka, 2003b:81). Dengan diadakannya pemetaan, maka aspek semantis yang relevan dengan aspek sintaksis bisa terjalin guna dapat mengungkapkan interpretasi makna klausa. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pemetaan, yaitu untuk menghubungkan unit-unit yang relevan antara tataran yang satu dengan tataran yang lainnya, terutama antara peran-peran semantis pada tataran semantis dengan fungsi-fungsi gramatikal pada tataran sintaksis (Bresnan, 1988; Alsina, 1997; Kaplan, 1995; Arka, 1998, Kosmas,2008).

Ada dua macam teori pemetaan, yaitu Teori Pemetaan Leksikal (TPL) dan Teori Pemetaan Fungsional (LPF). TPL adalah sebuah teori yang berangkat dari ide bahwa fungsi gramatikal berasal dari berbagai peran tematis (*thematic roles*). Dengan



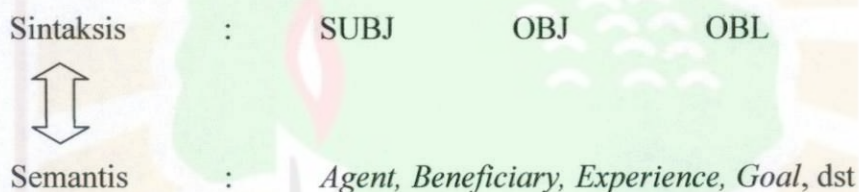
demikian untuk mengetahui fungsi gramatikal, terlebih dahulu perlu mengetahui peran-peran semantis dari argumen yang terdapat dalam sebuah klausa. Sementara itu, TPF merupakan bagian dari TP yang dikembangkan Bresnan dan Kanerva, 1989; Bresnan dan Moshi, 1990; Bresnan dan Zaenen, 1990; Alsina, 1992a; Alsina dan Mchombo, 1993 (Kosmas, 2008:56). Meskipun demikian, dua macam teori pemetaan ini berbeda dalam banyak hal.

Seperti yang telah diungkapkan bahwa teori pemetaan yang digunakan adalah TPL, karena TPL merupakan teori yang terintegral di dalam TLF (lihat Arka, 2003b:81), juga dianggap lebih cocok dengan data bahasa yang diteliti, yakni BJ. Oleh karena itu, TPF tidak dibahas lebih lanjut pada bagian ini. Jadi, pembahasan selanjutnya akan terfokus pada TPL.

TPL merupakan sebuah teori yang digunakan untuk membahas realisasi sintaksis dari sebuah argumen predikat (Kosmas, 2008:58). Keargumenan merupakan suatu konsep semantis atau sesuatu yang bersifat konseptual. Artinya, argumen mengisi posisi kosong di dalam makna setiap predikat. Argumen dapat diidentifikasi dengan melihat perannya dalam predikat (Falk, 2001:102-104). Peran-peran argumen predikat seperti dikemukakan Falk di atas, lazim disebut sebagai peran tematis (*thematic roles* atau  *$\theta$ -roles*) yang mencakup agen, benefaktif, pengalam/*goal*, instrumen, *theme/pasien*, lokatif (Falk, 2001:101). Peran-peran semantis tersebut dijadikan sebagai dasar tumpuan untuk menentukan arah pemetaan ke fungsi gramatikal yang sesuai dengan tipe bahasa yang diteliti, dalam hal ini BJ.

Pemetaan dilakukan dalam dua arah, yaitu dari aspek semantis ke aspek sintaksis atau dari peran semantis ke fungsi gramatikal, atau sebaliknya dari aspek

sintaksis ke aspek semantis. Unsur leksikal merupakan unsur penentu yang hakiki dalam mengadakan pemetaan dari nilai semantis ke konfigurasi fungsi gramatikal pada struktur lahir (Kaplan dan Bresnan, 1995:30). Dengan diadakannya pemetaan, maka dapat diketahui dengan jelas representasi makna dalam suatu konstruksi klausa, karena pemetaan dilakukan terhadap unit-unit makna yang secara sintaksis relevan. Pentingnya diadakan pemetaan antara aspek semantis dan aspek sintaksis ini berdasarkan fakta lintas bahasa yang menunjukkan bahwa secara umum beberapa aspek semantis mesti dapat dilihat melalui aspek sintaksis (Arka, 1998:185). Alur pemetaan dimaksud dapat diilustrasikan seperti gambar berikut:



Ke fungsi gramatikal yang mana suatu peran semantis dipetakan, tergantung pada predikat verba sebagai inti/poros (*head*) klausa dan juga tipe bahasa yang diteliti (akusatif, ergatif, S-terpilah). Perhatikan contoh berikut.

- (20) わたし は えいが を みます。(Ogawa, 2000:142)  
*watashi wa eiga o mimasu*  
 1TG TOP film AKU menonton  
 'Saya menonton film.'

Contoh (20) merupakan klausa transitif. Verba *mimasu* 'melihat' merupakan inti poros dari klausa (20). Peran semantis klausa (20) adalah *watashi* '1TG' sebagai pengalam, sedangkan *eiga* 'film' merupakan tema. Peran semantis tersebut apabila dipetakan dengan fungsi gramatikal, maka pengalam *watashi* '1TG' merupakan



subjek, sedangkan tema *eiga* 'film' merupakan objek. Pemetaannya dapat dilihat sebagai berikut.

(21) *mimasu* 'melihat' <Pengalam, Tema>



Pemetaan dilakukan atas tiga struktur paralel yang relevan dan menonjol, yaitu (1) struktur fungsional (str-f), (2) struktur argumen (str-a), dan (3) struktur semantis (str-sem). Str-f adalah unsur gramatikal dari unit sintaksis, seperti SUBJ, OBJ, dan OBL; str-a dalam bentuk yang sederhana menggambarkan jumlah argumen (satu argumen, dua argumen, tiga argumen) yang dikaitkan dengan predikat sebagai konstituen inti klausa; dan str-sem menggambarkan leksikon semantis predikat dan argumennya (Arka, 1998:186).

TPL mempunyai beberapa konsep dasar, yaitu (1) str-a terdiri atas struktur argumen yang secara tematis diekspresikan melalui label peran semantis argumen inti, seperti agen, benefaktif, dan sebagainya sesuai dengan hirarki peran tematis universal: *ag>ben>exp/ho>inst>th>pt>loc* (Alsina, 1992:29; Bresnan, 2001:307 dalam Dalrymple, 2001:206). Sebagai contoh: kata '*hit*' <*agent, patient*>, kata '*see*' <*experience, theme*>; (2) dekomposisi (pemisahan) fungsi gramatikal SUBJ, OBJ, OBJ<sub>θ</sub>, dan OBL<sub>θ</sub> ke dalam dua fitur, yaitu [+/-r] (r = terbatas secara tematis) dan [+/-o] (o = sifat perilaku seperti objek) yang merupakan komplemen dari predikat transitif (verba atau adposisi); (3) pengkategorian bentuk alamiah fungsi gramatikal, seperti pada tabel berikut:

## Fungsi Penguraian dalam Pengertian [+/-r] &amp; [+/-o]

<i>Features</i>	(1) [-r]	(2) [+r]
(a) [-o]	SUBJ	OBL <sub>ø</sub>
(b) [+o]	OBJ	OBJ <sub>ø</sub>

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa fungsi gramatikal SUBJ memiliki fitur-fitur [-r] dan [-o]; OBJ memiliki fitur-fitur [-r] dan [+o]; OBJ<sub>ø</sub> memiliki fitur-fitur [+r] dan [+o]; dan OBL<sub>ø</sub> memiliki fitur-fitur [+r] dan [-o]. Dengan demikian, fungsi gramatikal SUBJ dan OBJ secara tematis bersifat bebas (*unrestricted*), sedangkan OBJ<sub>ø</sub> dan OBL<sub>ø</sub> secara tematis bersifat terikat (*restricted*); (4) pemetaan fungsi dan alternasi antara fungsi-fungsi yang bercirikan spesifikasi tidak lengkap/parsial atau *underspecification* (lihat Bresnan, 1984:4; Arka, 1998, 187; Falk, 2001:106, Dalrymple, 2001:204, Kosmas, 2008:61)

Ada tiga prinsip kerja berkaitan dengan pemetaan yang biasa disebut *underspecification* (spesifikasi bawahan) (Bresnan dan Moshi, 1988:7-8; Arka, 1998:187-194; Falk, 2001:107; Dalrymple, 2001:204-206), yaitu (1) *Intrinsic Classification* (IC) (Klasifikasi Intrinsik-KI), (2) *Default*, dan (3) *Well-Formedness Condition*.

IC merupakan klasifikasi fungsi gramatikal yang ditandai oleh fitur-fitur semantik [+/-r] dan [+/-o] seperti tabel di atas. Contohnya seperti berikut:

a. agen

|  
[-o]

b. tema/pasien

|  
[-r]

c. lokatif

|  
[-o]



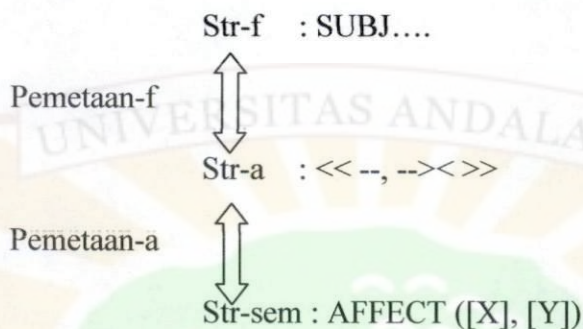
KI agen pada contoh (a) menggambarkan bahwa *agen* tidak bisa dipetakan ke OBJ. Argumen *agen* hanya memiliki alternasi sebagai SUBJ atau OBL karena kedua fungsi gramatikal tersebut sama-sama memiliki fitur [-o]. Pada contoh (b), argumen tema/pasien memiliki alternasi SUBJ dan OBJ karena sama-sama memiliki fitur [-r]. KI pada contoh (c) menetapkan bahwa argumen lokatif akan dikhususkan pada fungsi nonobjektif.

*Default* sintaksis diklasifikasikan atas dua, yaitu peran teta tertinggi (*theta hat*) yang bersifat bebas (*unrestricted*) yang ditandai dengan fitur [-r] dan peran-peran lain yang terikat (*restricted*) yang ditandai dengan fitur [+r]. Peran teta tertinggi (*theta hat*) ditandai dengan symbol  $\theta$  seperti tampak pada contoh berikut.

a. $\theta$	b. $\theta$
[-r]	[+r]

*Well-formedness condition* merupakan kondisi final dari prinsip pemetaan leksikal yang menetapkan bahwa (i) setiap bentuk leksikal (verbal) harus mempunyai sebuah subjek, dan (ii) keunikan (*biuniqueness*) korelasi argumen fungsional, yaitu satu peran leksikal dihubungkan dengan satu fungsi gramatikal, dan sebaliknya (Bresnan dan Moshi, 1988:9; Arka, 1998:188, Kosmas, 2008:62). Dengan demikian, hanya fungsi SUBJ yang dapat memenuhi prinsip pertama, sedangkan prinsip kedua bisa dipenuhi oleh salah satu dari SUBJ atau OBJ karena kedua fungsi tersebut merupakan fungsi hakiki.

Pemetaan diklasifikasikan atas dua macam, antara lain (1) pemetaan argumen (*a-mapping*), yaitu pemetaan antar str-sem dengan str-a, dan (2) pemetaan fungsi (*f-mapping*), yaitu pemetaan antara str-a dengan str-f (Falk, 2001:104). Hubungan antara kedua jenis pemetaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



(Arka dalam Kosmas, 2008:63)

Lebih jauh Falk (2001:105) mengemukakan beberapa perbedaan antara str-a dengan struktur tematis dalam hal: (1) str-a merupakan abstraksi dari struktur konseptual peran tematis dan menyediakan representasi yang spesifik untuk pasien dan tema (*theme*). Str -a lebih merupakan representasi linguistik daripada struktur konseptual leksikal, dan struktur tematis merupakan bentuk penyederhanaannya; (2) str-a menjelaskan ke fungsi gramatikal mana setiap argumen berpotensi untuk dipetakan; (3) sebagai representasi sintaksis, str-a hanya berurusan secara sintaksis dengan aspek-aspek yang relevan pada struktur tematis, dan (4) str-a merupakan tempat berbagai kendala (*constraint*) terjadi, misalnya perbedaan antara bahasa simetris dengan bahasa asimetris diungkapkan dalam str-a.

Pemetaan leksikal menurut Falk, Bresnan, dan Moshi seperti penjelasan di atas digunakan sebagai acuan dalam tesis ini. Teori pemetaan leksikal digunakan untuk



merumuskan kaidah pemetaan leksikal relasi-relasi gramatikal BJ seperti yang telah dijelaskan pada rumusan masalah.

### 2.3 Definisi Istilah Kunci

**Relasi Gramatikal:** semua relasi yang sesungguhnya, atau semua relasi sintagmatis dalam gramatika, khususnya, relasi yang bersifat sintaktis. Dalam tata bahasa relasional terdapat tiga relasi gramatikal murni yang bersifat sintaktis yaitu subjek, objek langsung, dan objek tak langsung. Di samping itu, terdapat juga relasi yang bersifat semantis, seperti benefaktif, lokatif, instrumental, dan sebagainya yang secara kolektif disebut relasi oblik (Blake, 1991:1; Palmer, 1994; Matthews, 1997; Artawa, 2000; Jufriзал, 2004:45).

**Subjek:** fungsi gramatikal utama yang dapat diduduki oleh frasa nominal (FN) dalam sebuah konstruksi klausa transitif. Subjek adalah satu-satunya FN yang menjadi argumen inti dalam klausa intransitif. Subjek juga FN yang menduduki posisi tertinggi pada hirarki fungsi gramatikal. (Blake, 1991; Jufriзал, 2004:46; Yusdi, 2008:44).

**Objek:** fungsi gramatikal selain subjek yang diduduki oleh FN sebagai argumen inti. Secara konvensional, objek dipilah menjadi dua, objek langsung dan objek tidak langsung, serta objek oblik. Trask (1993) dan Matthews (1997) menyebutkan bahwa objek adalah sebuah unsur dalam suatu konstruksi klausa yang menyatakan seseorang atau sesuatu selain subjek. Dia hadir dalam sebuah klausa karena watak transitif predikatnya; dan dihipotesiskan terdapat dalam semua bahasa (Dixon, 1994; Sudaryanto, 1994:326; Kaplan dan Bresnan, 1991:195; Jufriзал, 2004:47, Yusdi, 2008:44).

**Objek langsung (OL):** nomina atau frasa nominal yang wajib hadir mendampingi verba transitif dalam sebuah konstruksi klausa yang sifatnya sangat berhubungan erat dengan verba tersebut. Objek langsung itu lebih sentral daripada objek tak langsung dalam sebuah struktur klausa, dan dalam beberapa bahasa tertentu ditandai dengan kasus akusatif (Crystal, 1991:105; Kridalaksana, 2008:166).

**Objek tak langsung (OTL):** kehadiran objek tak langsung dalam sebuah klausa memerlukan keberadaan objek langsung yang menyertai verba transitif dan merupakan bagian dari frasa verbal itu. Dalam bahasa tertentu ia ditandai dengan kasus datif atau ditandai dengan hadirnya preposisi yang mendahului OL itu (Crystal, 1991:105; Kridalaksana, 2008:166). Relasi OTL ini tidak dikenal dalam BJ karena tipologi BJ SOV.



**Komplemen:** kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dengan menjadi subordinat padanya; dalam arti yang luas: mencakup objek langsung dan objek tidak langsung; dalam arti sempit: hanya dipakai oleh ungkapan yang berfungsi sebagai keterangan untuk menyatakan waktu, tempat, cara, tujuan, dsb (Kridalaksana, 2008:128).

**(Relasi) Oblik:** relasi gramatikal selain relasi utama (subjek) dan relasi kedua (objek). Oblik merupakan relasi gramatikal yang bersifat semantik (Blake, 1991; Palmer, 1994; Artawa, 2000; Jufriзал, 2004; Yusdi, 2008:45).

**Tata urutan kata:** pada umumnya yang dianggap tata urutan kata (dasar) pada tataran klausal ditandai dengan adanya klausa yang konstruksinya netral, independen, dan indikatif dengan FN lengkap berupa partisipan, yang subjeknya takrif, agentif, dan insan, dan objeknya adalah pasien semantis takrif, dan verbanya mewakili sebuah tindakan; bukan keadaan atau sebuah peristiwa (Song, 1996:49).

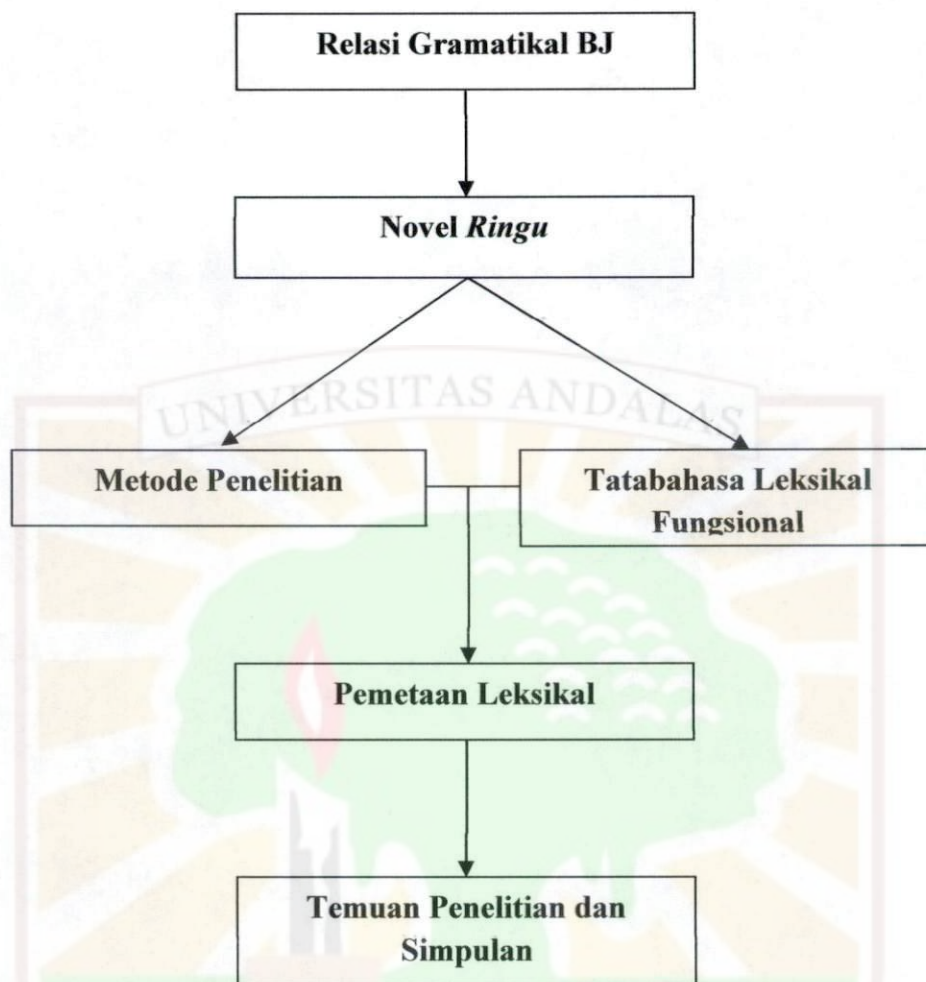
**Tipologi linguistik:** cabang linguistik yang mengkaji pengelompokan bahasa berdasarkan tipe-tipe sintaksis, dan juga berupaya mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat perilaku (*property*) struktural bahasa tersebut. Tujuan utamanya ialah menjawab pertanyaan: seperti apa bahasa X itu? (Mallinson dan Blake, 1981; Comrie, 1983; Artawa, 2000; Jufriзал, 2004:46; Yusdi, 2008:46).

**Sifat Perilaku:** dalam bahasa Inggris disebut *property*. Sifat perilaku yang dimaksud adalah unsur-unsur yang terkandung dalam relasi-relasi gramatikal BJ.

## 2.4 Kerangka Alur Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). Tatabahasa Leksikal Fungsional diharapkan dapat memberikan representasi formal sehubungan dengan relasi-relasi gramatikal BJ. Untuk memberikan gambaran umum tentang kerangka alur penelitian ini, berikut ini diungkapkan dalam bentuk bagan.





Kerangka alur penelitian tesis ini dimulai dari mencari data relasi gramatikal BJ yang terdapat pada novel *Ringu*. Setelah data ditemukan, data dianalisis menggunakan metode penelitian dan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional (TLF). Setelah dilakukan analisis data, kemudian dibuat kaidah pemetaan leksikalnya. Selanjutnya, didapatkan temuan penelitian dan dijelaskan simpulan penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penentuan jenis penelitian perlu dilihat dari berbagai aspek, seperti substansi bahasa, tempat atau lokasi penelitian, dan jenis data. Dilihat dari pokok masalah penelitian, yaitu Relasi Gramatikal BJ dalam Novel *Ringu* dan Kaidah Pemetaan Leksikal, jelaslah bahwa dari aspek substansi bahasanya adalah bahasa tulisan, bukan bahasa lisan. Jika dilihat dari aspek tempat atau lokasi penelitian, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, bukan penelitian lapangan. Dari sifat analitisnya, penelitian ini dilakukan dengan deskriptif yang berusaha untuk menerangkan dan mengamati gejala bahasa yang diteliti. Nida (1970:1) menjelaskan azas analisis deskriptif sebagai berikut:

*The descriptive analyst must be guided by certain very fixed principles if he is to be objective in describing accurately any languages or part of any language.*

Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan empat dasar. Pertama, analisis deskriptif harus berlandaskan pada apa yang dituturkan. Dalam hal ini, apa yang dituturkan tertulis pada sumber yang diteliti. Kedua, bentuk adalah hal utama, sedangkan fungsi adalah bagian kedua. Ketiga, tidak ada sebuah bahasa yang tidak dapat dijelaskan prinsipnya tanpa mengacu pada referensi yang lain. Keempat, bahasa terus berada pada proses perubahan.

Berdasarkan pendapat Nida di atas, dapat dipahami bahwa sebuah analisis deskriptif, datanya harus sesuai dengan sumber yang diteliti, kemudian yang dikaji



adalah bentuk dan fungsi dari hal yang diteliti. Pada umumnya, prinsip suatu bahasa adalah universal. Jadi, peneliti harus mempunyai referensi terlebih dahulu dari bahasa lain. Sehubungan dengan bahasa selalu mengalami perubahan, diperlukan suatu batasan yang jelas dalam penelitian.

Seperti yang dikemukakan pada kerangka teori, maka dilakukan pembahasan mengenai relasi gramatikal BJ yaitu subjek, objek, komplemen, relasi oblik, dan kaidah pemetaan leksikalnya. Data yang digunakan berasal dari novel *Ringu* karya Koji Suzuki.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (KBBI, 2008:297). Menurut Sudaryanto (1990:3) data tidaklah sama dengan objek penelitian. Data diidentifikasi sebagai bahan penelitian, bukan objek penelitian. Objek penelitian tesis ini adalah relasi-relasi gramatikal. Sementara itu, data merupakan bahan jadi yang ada berkat pemilahan. Jadi, data penelitian ini adalah klausa yang mengandung relasi-relasi gramatikal BJ.

Sudaryanto (1990:33) membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber substantif dan sumber lokatif. Dinamakan sumber substantif karena sumber itu sejenis atau satu bahan dengan data yaitu sama substansi pembentuknya. Sumber substantif disebut juga bahan mentah data atau sampel. Sumber lokatif adalah asal muasal data lingual. Adapun sumber substantif penelitian ini adalah klausa yang mengandung relasi-relasi gramatikal BJ yang terdapat pada novel *Ringu*. Sementara itu, karena sumber data penelitian diambil dari novel, maka penelitian ini tidak memiliki sumber lokatif.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1988:21) mengatakan bahwa populasi sering dikaitkan dengan banyaknya pemakaian yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari keseluruhan pemakaian tersebut.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa populasi penelitian ini adalah keseluruhan klausa yang di dalamnya terkandung relasi gramatikal BJ yang terdapat dalam semua sumber referensi. Sampel penelitian ini adalah klausa yang di dalamnya terdapat unsur relasi gramatikal BJ yang diperoleh dari novel *Ringu* yang mewakili populasi.

### 3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Setiap penelitian pasti mempunyai tahap-tahap yang harus dilalui sebagai suatu proses sebelum menemukan hasil akhirnya. Menurut Sudaryanto (1993:57) ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penelitian, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 1993:132) atau lebih tepat dikatakan metode baca karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Pencatatan data yang dimaksudkan adalah memilah dan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Hal ini dilakukan agar pada tahap akhir menganalisis



data penelitian lebih mudah dilakukan. Adapun data yang dipilih berupa klausa-klausa yang mengandung relasi gramatikal BJ yang terdapat dalam Novel *Ringu*.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih beserta teknik-tekniknya. Metode agih yang digunakan mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15) bahwa alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih untuk menganalisis data adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993:31). Teknik BUL dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Dalam penelitian ini unsur yang dibagi berupa konstruksi BJ.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap, teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik ubah ujud. Teknik lesap dilakukan dengan melepas unsur tertentu dalam klausa yang dianalisis. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepaskan. Jika hasil pelepasan itu tidak gramatikal, maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti. Teknik lesap digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal objek dan relasi oblik. Contoh penerapannya dalam menentukan sifat perilaku objek, apakah pada klausa koordinatif objek BJ dapat dilepaskan atau tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (1a) 竜司 は リモコン を 操作して、 その シーン を  
*ryuuji wa rimokon o sousashite sono shi-n o*  
 3TG TOP remot AKU mengendalikan itu adegan AKU

映し出し -た (164-3)

*utsushidashi -ta*

mencerminkan-LAMP

‘Ryuuji mengendalikan remot dan memperlihatkan adegan itu’

- (1b)\* 竜司 は リモコン を 操作して、 ---- を  
*ryuuji wa rimokon o sousashite ---- o*  
 3TG TOP remot AKU mengendalikan ---- AKU

映し出し -た (164-3)

*utsushidashi -ta*

mencerminkan-LAMP

‘Ryuuji mengendalikan remot dan memperlihatkan ----’

Teknik sisip juga digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal objek, yaitu dengan penyisipan adverbial. Teknik perluasan dapat digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal subjek melalui uji perelatifan. Adapun teknik ubah wujud, digunakan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal objek dan oblik melalui uji pemasifan.

Selain teknik-teknik yang telah disebutkan di atas, penulis juga menggunakan teknik lanjutan lainnya, yaitu teknik baca markah berupa teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi (Sudaryanto, 1993:85). Teknik ini digunakan untuk menentukan peran konstituen klausa. Caranya adalah dengan membaca satuan kebahasaan yang menjadi pemarkah peran konstituen klausa yang dimaksud. Pada penelitian ini, teknik baca markah digunakan untuk membaca pemarkahan relasi gramatikal BJ.

Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional terutama digunakan dalam



pemindahan arti dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, sementara itu metode padan referensial digunakan dalam penentuan relasi gramatikal dalam klausa. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Berdasarkan metode yang digunakan, daya pilah yang digunakan adalah daya pilah translasional yang berwujud bahasa lain sebagai penentu. Pemakaian daya pilah pada penelitian ini digunakan untuk menentukan arti klausa. Kemudian, digunakan juga daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Daya pilah ini, dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk. Misalnya dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal objek dengan uji perefleksifan. Perhatikan contoh berikut.

- (2) たろう が じぶん を ひはんし た。(Tsuji-mura,1996:216)  
*tarou ga jibun o hihanshi -ta*  
 3TG FOK diri sendiri AKU mengkritik-LAMP  
 ‘Taro mengkritik diri sendiri.’

Bentuk refleksif *jibun* ‘diri sendiri’ pada contoh (2) merupakan objek yang mengacu ke FN *Tarou* ‘3TG’. Jadi, objek dalam BJ adalah FN yang dapat digantikan oleh bentuk refleksif.

### 3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini ada dua macam metode yang digunakan, yaitu metode informal dan metode formal. Secara teknis metode informal dinyatakan dalam bentuk pernyataan verbal yang singkat,

tepat, dan jelas, sedangkan metode formal secara teknis dapat dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dapat dipaparkan dengan dua cara, yaitu rumusan dengan kata-kata yang disajikan secara ringkas dan jelas yang disebut metode informal, dan kedua, adalah dengan menggunakan simbol dan lambang-lambang, baik lambang matematis, huruf kapital, dan juga singkatan yang disebut metode formal.

### **3.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas enam bab yang masing-masingnya terdiri atas beberapa sub bab. Bab I merupakan pendahuluan, terdiri atas latar belakang, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kajian teori yang terdiri atas tinjauan pustaka, kajian teori, definisi istilah kunci, dan kerangka teoretis penelitian.

Selanjutnya, bab III berisikan metode penelitian yang terdiri atas jenis dan rancangan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data, dan sistematika penulisan. Bab IV berisikan relasi gramatikal Bahasa Jepang dan kaidah pemetaan leksikalnya. Relasi gramatikal BJ terdiri dari (a) subjek, (b) objek, (c) komplemen, dan (d) relasi oblik.

Bab V merupakan bab penutup dalam tesis ini. Bab terakhir terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan itu sendiri merupakan inti sari dari bab III dan bab IV. Saran berisikan harapan dan imbauan peneliti kepada pembaca dan peneliti lain



supaya kelak dapat melanjutkan penelitian yang telah ada ini lebih mendalam dan melengkapi penelitian yang belum dibahas dari relasi gramatikal BJ.



## BAB IV

### RELASI GRAMATIKAL BAHASA JEPANG DAN KAIDAH PEMETAAN LEKSIKALNYA

#### 4.1 Pengantar

Bab ini membahas serangkaian pokok bahasan yang meliputi relasi-relasi gramatikal BJ dan kaidah pemetaan leksikalnya. Pembahasan tentang relasi-relasi gramatikal BJ dan kaidah pemetaan leksikalnya pada bab ini diawali dengan pembahasan tentang tipologi tata urutan kata (*word order*) klausa BJ. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tata urutan dasar klausa BJ. Kajian berikutnya adalah pembahasan tentang pengujian relasi-relasi gramatikal BJ. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sifat perilaku relasi-relasi gramatikal BJ. Relasi-relasi gramatikal BJ yang dimaksud meliputi subjek (S), objek (O), komplemen (KOMP), dan oblik (OBL). Setelah itu dilanjutkan dengan pengkaidahan pemetaan leksikal relasi-relasi gramatikal BJ.

#### 4.2 Tipologi Tata Urutan Kata Bahasa Jepang

Bahasa-bahasa di dunia mempunyai konstruksi “subjek-predikat” sebagai dasar klausa seperti yang dikemukakan oleh Greenberg (1963), Pullum (1977), Steels (1978) dalam Mallinson dan Blake, 1981:121-124). Adapun keberadaan objek dalam konstruksi klausa dasar juga menjadi penting karena dikaitkan dengan sifat perilaku verba yang menempati predikat. Dalam subbab ini pengertian tata urutan kata BJ yang dimaksud adalah “tata urutan dasar”, yaitu urutan yang ada pada klausa netral secara stilistika, independen, dan indikatif, dengan pelibat FN penuh untuk S



(intransitif) atau untuk A(gen) dan O(bjek) (Mallinson dan Blake, 1981:125, Jufrizal, 2007:66). Dalam hal ini, pelibat (S-i, A, atau O) secara gramatikal merupakan komplemen verba yang menjadi inti pokok klausa. Berdasarkan hal tersebut, telaah tata urutan kata pada penelitian ini mencoba untuk membahas tata urutan S(ubjek), V(erba), dan O(bjek) yang memiliki sifat perilaku gramatikal yang dalam BJ menjadi SOV. Tata urutan kata tersebut ditelaah berdasarkan klausa imperatif, deklaratif, dan interogatif.

(a) Imperatif

Dalam BJ, imperatif disebut *hatarikake no bun* yaitu klausa yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu (Sutedi, 2004:66). Di dalamnya terkandung klausa yang berfungsi untuk menyatakan (1) perintah 'meirei' misalnya しずかにしろ! [*shizukani shiro*] 'tenang!/diam!', (2) larangan 'kinshi' misalnya うごくな! [*ugoku na!*] 'jangan bergerak!', (3) permohonan 'irai' misalnya どうぞおあがりください [*douzo oogari kudasai*] 'silahkan masuk!', dan (4) ajakan 'kanyuu' misalnya いっしょにかえろう [*isshoni kaerou*] 'mari pulang bersama!'. Secara sintaksis, klausa imperatif (perintah) BJ dibentuk oleh predikat verbal dengan atau tanpa FN (argumen). Kajian tata urutan kata klausa imperatif BJ dalam penelitian ini dipusatkan pada bentuk imperatif dengan predikat verbal saja dan ujaran lengkap berpredikat verbal.

Bentuk imperatif yang hanya berupa pemakaian verba dasar adalah bentuk inti klausa imperatif dalam BJ. Verba dasar tersebut dapat diikuti oleh pemarkah. Pada BJ pemarkah dalam klausa imperatif sangat beragam misalnya *-kudasai, -na, -nasai, -*

*kure*, dan pemarkah *meireikei* yaitu bentuk ungkapan yang di dalamnya terdapat bentuk verba yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat yang mengalami perubahan bunyi. Pemarkah tersebut mempunyai fungsi pragmatis dan sosiolinguistik. Misalnya, pemakaian pemarkah *-kudasai*, *-nasai* memberikan nuansa lebih sopan, santun, penegasan, dan harapan, sebaliknya pemarkah *-na* memberikan nuansa tidak sopan, penegasan, dan pemarkah *-kure* dan *meireikei* merupakan bentuk biasa. Berikut ini adalah contoh bentuk imperatif yang menggunakan verba dasar dan berpermarkah.

- (1) しんぱいする な！ (118-10)  
*shinpaisuru na!*  
 khawatir IMP NEG  
 ‘Jangan khawatir!’
- (2) 入り -なさい (145-7)  
*hairi -nasai*  
 masuk-IMP  
 ‘Masuklah.’
- (3) 答え -ろ！ (156-12)  
*kotae -ro!*  
 jawab-IMP  
 ‘Jawablah!’
- (4) お -座り -ください (170-11)  
*O -suwari -kudasai*  
 HON-duduk -IMP  
 ‘Silahkan duduk.’

Data (1) merupakan klausa imperatif BJ yang menggunakan pemarkah imperatif *-na* dan melekat pada verba bentuk kamus *shinpaisuru* ‘khawatir’. Bentuk akar verba *shinpaisuru* ‘khawatir’ adalah *shinpai-*. Data (2) menggunakan pemarkah imperatif *-nasai* dan melekat pada verba *hairimasu* ‘masuk’, yang memiliki bentuk akar *hai-*. Untuk menunjukkan imperatif, kala *-masu* dilesapkan menjadi *hairi* dan



dilekati pemarkah imperatif *-nasai* menjadi *hairinasai* ‘masuklah’. Data (3) menggunakan pemarkah *meireikei* yaitu *kotaero!* ‘jawab’ yang berasal dari verba bentuk kamus golongan II *kotaeru* ‘jawab’. Bentuk akar verba *kotaeru* ‘jawab’ adalah *kotae-*. Untuk menunjukkan imperatif, bunyi *u* pada *kotaeru* lesap dan diubah menjadi bunyi *o*. Sementara itu, data (4) menggunakan pemarkah imperatif *-kudasai* dan melekat pada verba *suwarimasu* ‘duduk’ yang memiliki bentuk akar *suwa-*. Untuk menunjukkan imperatif, kala *-masu* dihapuskan menjadi *suwari* dan dilekati pemarkah imperatif *-kudasai* menjadi *suwarikudasai* ‘tolong duduk’. Pemarkah *o-* pada *osuarikudasai* merupakan bentuk honorifik untuk menghormati lawan bicara.

Bentuk klausa imperatif lain dalam BJ adalah ujaran lengkap berpredikat verbal yang mempunyai FN. Konstituen FN tersebut selalu mendahului verba. Dalam konstruksi ini, verba dilekati oleh pemarkah imperatif. Berikut ini adalah contoh-contoh bentuk imperatif yang berupa ujaran lengkap berpredikat verba.

- (5) おまえ、約束 忘れる な よ (41-1)  
*omae yakusoku wasureru na yo*  
 2TG janji lupa IMP NEG PART  
 ‘Kau jangan melupakan janji.’
- (6) スコップ の 柄 に 体重 を かけ-ろ!。(274-17)  
*sukoppu no e ni taijuu o kake-ro*  
 sekop GEN gagang PPos bobot tubuh AKU taruh-IMP  
 ‘Dorong badan pada gagang sekop!’
- (7) コーヒーでも 飲んで 目 を 覚ま -せ よ (137-15)  
*ko-hi- demo nonde me o sama-se yo*  
 kopi PART minum mata AKU sadar -IMP PART  
 ‘Minumlah kopi, matamu akan terbuka.’
- (8) 将来 の 夢 を 聞かせて-くれ よ (100-14)  
*shorai no yume o kikasete -kure yo*  
 masa depan GEN impian AKU katakan -IMP PART  
 ‘Tolong katakan impian masa depanmu.’

- (9) バケツ を ひきあげ -ろ! (277-13)  
*baketsu o hikiage -ro!*  
 ember AKU tarik ke atas -IMP  
 'Tarik ember ke atas!'

Data (5) merupakan klausa bertipe FV objek FN subjek FN. Frasa verba diduduki oleh verba transitif *wasureru* 'melupakan' yang bentuk akarnya *wasure-*, kemudian dilekati oleh partikel imperatif negatif *-na* 'jangan' menjadi *wasureruna* 'jangan melupakan'. Di akhir verba digunakan partikel *yo* yang berfungsi sebagai penegas. Frasa nomina berupa objek penderita ditunjukkan oleh *yakusoku* 'janji' dan frasa nomina berupa subjek ditunjukkan oleh *omae* 'engkau'. Data (6) termasuk klausa bertipe FV objek FN. Frasa verba dimarkahi oleh verba *kakero* yang berasal dari verba golongan II *kakeru* 'mendorong' yang memiliki bentuk akar *kake-*. Bunyi *u* lesap dan berubah menjadi *o*. Frasa nomina berupa penderita ditunjukkan oleh *taijyuu* 'dengan kuat', sedangkan *sukoppu no e* 'gagang sekop' berfungsi sebagai adverbial.

Data (7) merupakan klausa bertipe FV objek FN. Frasa verba diduduki oleh verba transitif *samashimasu* 'membuka' yang memiliki bentuk akar *sama-*. Bentuk *masu* lesap dan berubah menjadi *e*. Pada akhir klausa terdapat partikel *yo* yang berfungsi sebagai penegas. Frasa nomina berupa objek penderita ditunjukkan oleh *me* 'mata'. Adapun frasa *ko-hi- demo nonde* 'minumlah kopi' merupakan adverbial. Data (8) merupakan klausa bertipe FV objek FN. Frasa verba diduduki oleh verba transitif bentuk *renyoukei* yaitu *kikasete* 'katakan' yang berasal dari verba *kikaseru* 'katakan' yang bentuk akarnya *kika-*. Verba ini merupakan verba golongan II. Verba bentuk *renyoukei* tersebut dilekati dengan imperatif *-kure* 'tolong' untuk



menunjukkan permohonan menjadi *kikasetekure* ‘tolong katakan’. Frasa nomina berupa objek penderita adalah *shourai no yume* ‘impian masa depan’.

Sementara itu, data (9) merupakan klausa bertipe FV objek FN. Frasa verba diduduki oleh verba transitif *hikiagemasu* ‘menarik’ yang memiliki bentuk akar *hikiage-*. Bentuk *masu* lesap dan berubah menjadi *o*. Frasa nomina berupa objek penderita ditunjukkan oleh *baketsu* ‘ember’. Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah terlihat tata urutan kata klausa imperatif BJ adalah (S)-O-V. FN selalu mendahului FV seperti pada data (5-9).

(b) Deklaratif

Klausa deklaratif dalam BJ disebut *nobetate no bun* yaitu klausa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dari pembicara pada lawan bicara (Sutedi, 2004:67). Klausa *nobetate no bun* terdiri dari *genshou byoushabun* yaitu klausa untuk menyampaikan suatu informasi baru dan *handanbun* yaitu klausa yang berisi suatu keputusan atau kepastian.

Untuk mengetahui tata urutan kata klausa BJ secara gramatikal pada klausa deklaratif perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (10) ドア は <sup>し</sup>締まっている。(8-6)  
*doa wa shimatteiru*  
 pintu TOP tertutup  
 ‘Pintu tertutup.’
- (11) 手 が <sup>ふる</sup>震え -た。(9-11)  
*te ga furue -ta*  
 tangan FOK gemetar-LAMP  
 ‘Tangan gemetar.’
- (12a) 智子 は <sup>あみど</sup>網戸 の <sup>すきま</sup>隙間 を <sup>たし</sup>確かめ -た。(8-6)  
*tomoko wa amido no sukima o tashikame -ta*  
 3TG TOP jendela GEN kasa AKU memeriksa-LAMP  
 ‘Tomoko memeriksa kasa jendela.’

- (12b)\* 智子 は <sup>たし</sup>確かめ -た <sup>あみど</sup>網戸 の <sup>すきま</sup>隙間 を。  
*tomoko wa tashikame -ta amido no sukima o*  
 3TG TOP memeriksa-LAMP jendela GEN kasa AKU  
 ‘Tomoko memeriksa kasa jendela.’
- (13a) 智子 は 声 を 上げ-た。(10-16)  
*tomoko wa koe o age -ta*  
 3TG TOP suara AKU naik -LAMP  
 ‘Tomoko mengeraskan suara.’
- (13b)\* 智子 は 上げ-た 声 を。  
*tomoko wa age -ta koe o*  
 3TG TOP naik -LAMP suara AKU  
 ‘Tomoko mengeraskan suara.’
- (14a) 浅川 は 頭 を 振る。(164-13)  
*asakawa wa atama o furu*  
 3TG TOP kepala AKU menggeleng  
 ‘Asakawa menggelengkan kepala.’
- (14b)\* 浅川 は 振る 頭 を。(164-13)  
*asakawa wa furu atama o*  
 3TG TOP menggeleng kepala AKU  
 ‘Asakawa menggelengkan kepala.’

Data (10-11) adalah klausa intransitif satu argumen, yaitu agen yang juga berfungsi sebagai subjek gramatikal. Urutan kata klausa tersebut adalah S-V. Sementara itu, data (12a-14a) merupakan klausa transitif dua argumen, yaitu subjek *tomoko* ‘3TG’ (12a-13a), *asakawa* ‘3TG’ (14a) dan objek *amido no sukima* ‘kasa jendela’ (12a), *koe* ‘suara’ (13a), dan *atama* ‘kepala’ (14a). Urutan kata klausa tersebut adalah S-O-V. Tata urutan S-O-V merupakan tata urutan yang lazim dalam BJ dan secara gramatikal dianggap sebagai urutan baku. Apabila tata urutan S-O-V diubah menjadi S-V-O klausanya menjadi tidak berterima seperti pada data (12b-14b). Jadi, tata urutan baku klausa deklaratif BJ adalah S-O-V.



## (c) Interogatif

Klausa interogatif dalam BJ disebut *toikake no bun*, yaitu klausa yang digunakan untuk meminta informasi dari lawan bicara tentang hal yang tidak atau belum diketahui, untuk menghilangkan keraguan pembicara terhadap sesuatu hal (Sutedi, 2004:68). Dalam setiap bahasa dibedakan dua jenis klausa interogatif, yaitu pertanyaan ya/tidak dan pertanyaan apa (Verhaar, 2010;248). Pertanyaan ya/tidak adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban ya/tidak. Sementara itu, pertanyaan apa adalah pertanyaan dengan konstituen interogatif seperti *dare* 'siapa', *nani* 'apa', *doko* 'di mana', *naze* atau *doushite* 'mengapa' dalam BJ. Selain itu, dalam klausa interogatif BJ digunakan klitika *-ka* pada akhir verbanya. Untuk mengetahui tata urutan kata klausa interogatif dalam BJ perhatikan contoh-contoh berikut.

- (15) 陽子 -ちゃん おとなしく ねむり-まし -た -か。  
*youko-chan, otonashiku nemuri-mashi-ta -ka?* (50-17)  
 3TG dengan tenang tidur -HON -LAMP -Q  
 'Apakah Youko tidur nyenyak?'  
 ええ。。。  
*ee...*  
 ya  
 'Ya.'
- (16) あなた、この ビデオ み -まし-た -か。(82-12)  
*anata, kono bideo mi -mashi-ta -ka?*  
 2TG ini video lihat-HON -LAMP-Q  
 'Apakah anda sudah melihat video ini?'  
 いいえ。。。  
*iie...*  
 tidak  
 'Belum.'
- (17) お 宅、 ビデオテープを ケース に ほかんし  
*o-taku, bideo te-pu o ke-su ni hokanshi*  
 HON-rumah tangga video tape AKU kotak PPos menyimpan

ています-か。(129-3)

-teimasu -ka?

-sedang -Q

'Apakah keluarga anda menyimpan kaset video di kotak?'

ええ、もちろん。。。。

ee, mochiron

ya, tentu saja

'Ya, tentu saja.'

Data (15-17) merupakan klausa interogatif BJ yang menggunakan pola pertanyaan ya/tidak dan menggunakan klitika *-ka* pada akhir klausa. Data (15) merupakan klausa transitif satu argumen dengan subjek gramatikalnya adalah *Youko* '3TG'. Urutan kata klausa data (15) adalah S-V. Sementara itu, data (16) dan (17) merupakan klausa intransitif dua argumen, yaitu subjek *anata* 'anda', *otaku* 'keluarga anda' dan objek *kono bideo* 'video ini', *bideo te-pu* 'kaset video'. Urutan kata klausa data (16) dan (17) adalah S-O-V. Klausa interogatif BJ pola pertanyaan apa dijelaskan sebagai berikut.

(18) どうして おまじない を 実行し -なかつ-た のだろう  
*doushite omajinai o jikkoushi -nakat -ta nodarou*  
 mengapa penangkal AKU menjalankan -NEG -LAMP KOP  
 'Mengapa ya mereka tidak menjalankan penangkal?'

(19) なぜ、赤ん坊 を 島 に 残し -た まま。(195-5)  
*naze, akanbou o shima ni nokoshi -ta mama?*  
 mengapa bayi AKU pulau PPos meninggalkan-LAMP tinggal  
 'Mengapa dia meninggalkan bayi di pulau?'

(20) あなた、いま どこ に いるの。(260-15)  
*anata, ima doko ni iru no?*  
 2TG sekarang di mana PPos ada PART  
 'Di manakah anda ada sekarang?'

Data (18-20) merupakan klausa interogatif BJ yang menggunakan pola pertanyaan apa. Data (18) dan (19) menggunakan konstituen interogatif *doushite* dan *naze* yang sama-sama berarti mengapa. Klausa dasar data (18) dan (19) merupakan



klausa intransitif dua argumen, yaitu subjek tak teraga dan objek *omajinai* ‘penangkal’, *akabou* ‘bayi’. Urutan kata klausa pada data (18) dan (19) adalah S-O-V. Sementara itu, data (20) menggunakan konstituen interogatif *doko* ‘di mana’ yang menyatakan tempat. Klausa dasarnya adalah klausa transitif satu argumen, yaitu subjek *anata* ‘anda’. Urutan kata klausa data (20) adalah S-V. Selain konstituen interogatif *doushite*, *naze*, dan *doko*, berikut dijelaskan contoh klausa interogatif BJ yang menggunakan konstituen interogatif *dare* dan *nani* yang menanyakan subjek.

(21) だれ が けし -た -んだ? (93-5)  
*dare ga keshi -ta -nda?*  
 siapa FOK menghapus-LAMP-KOP  
 ‘Siapakah yang menghapusnya?’

(22) なに が おかし-んです-か。 (214-17)  
*nani ga okashi-ndesu -ka?*  
 apa FOK aneh -KOP -Q  
 ‘Apakah yang lucu?’

(23) なに が あたっ-て? (236-9)  
*nani ga attat -te?*  
 apa FOK ada -Konj  
 ‘Apakah maksud anda?’

Data (21-23) merupakan klausa interogatif yang menanyakan subjek. *Dare* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan orang (bentuk yang lebih sopannya *donata*) dan berpermarkah fokus *ga*. Sementara itu, *nani* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan benda dan berpermarkah fokus *ga*. Berdasarkan contoh data klausa interogatif di atas terlihat bahwa tata urutan katanya adalah S-V. Tidak ada tata urutan lain yang berterima dalam BJ selain tata urutan kata klausa interogatif tersebut.

Selanjutnya perhatikan tata urutan kata klausa interogatif BJ yang menanyakan objek. Perhatikan contoh berikut.

- (24) なに を 発見し -た -んだ? (160-4)  
*nani o hakkenshi -ta -nda?*  
 apa AKU menemukan-LAMP-KOP  
 ‘Apa yang telah anda temukan?’
- (25) おまえ が なに を 考えている-か。 (187-8)  
*omae ga nani o kangaeteiru-ka?*  
 2TG FOK apa AKU pikir -Q  
 ‘Apa yang kau pikir?’
- (26) ばーさんはだれにむかつ-て? (175-4)  
*ba-san wa dare ni mukat -te?*  
 nenek TOP siapa PPos menghadapi-Konj  
 ‘Siapa yang akan dihadapi nenek?’

Data (24-26) merupakan klausa interogatif yang menanyakan objek klausa transitif. Berbeda dengan klausa interogatif yang menanyakan subjek, pada klausa interogatif yang menanyakan objek, konstituen interogatif *nani* ‘apa’ pada data (24) dan (25) berpermarkah akusatif *o*. Sementara itu, pada data (26) konstituen interogatif *dare* ‘siapa’ berpermarkah posposisi *ni*. Berdasarkan contoh data (24-26) tata urutan kata klausa interogatif di atas adalah S-O-V. Tidak ada tata urutan lain yang berterima dalam BJ selain dari urutan tersebut untuk menanyakan objek klausa transitif.

Berdasarkan uraian di atas, tata urutan kata klausa BJ dapat dilihat berdasarkan klausa imperatif, deklaratif, dan interogatif, baik pada klausa transitif maupun klausa intransitif. Tipologi tata urutan kata yang lazim dalam BJ, setelah dicermati berdasarkan klausa imperatif, deklaratif, dan interogatif tersebut adalah S-O-V. Data yang digunakan dalam analisis tata urutan kata pada BJ ini diambil dari sumber data, yaitu novel *Ringu*. Pola klausa yang ditemukan dalam novel *Ringu* tidak berbeda dari bahasa Jepang secara umum. Secara lintas bahasa tata urutan kata tipe S-



O-V tidak hanya terjadi pada BJ. Selain BJ, ada bahasa Turki. Perhatikan contoh berikut.

- (27) *köpegi gördü* (Verhaar, 2010:263)  
 anjing lihat(-dia)  
 'Dia melihat anjing itu

Klausa (27) merupakan contoh klausa deklaratif bahasa Turki. Berdasarkan contoh klausa (27) dapat dilihat tata urutan kata bahasa Turki juga bertipe S-O-V seperti BJ. Objek *köpegi* 'anjing' berada sebelum verba *gördü* 'lihat'. Jadi, BJ dan bahasa Turki secara lintas bahasa merupakan bahasa yang setipe dalam tata urutan kata, yaitu S-O-V. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia (BI) (BI sebagai bahasa nasional penulis), tata urutan kata BJ dan BI berbeda. Berdasarkan tata urutan kata, BI merupakan bahasa yang bertipe S-V-O. Perhatikan contoh berikut.

- (28) *Ayah anak ini menantikan berita itu* (Verhaar, 2010:261)  
 (29) *Sri pergi ke dapur* (Verhaar, 2010:275)

Klausa (28) merupakan klausa transitif dengan susunan subjek *ayah anak itu* berada diawal klausa, disusul verba *menantikan* dan objek *berita itu* pada akhir klausa. Klausa (29) merupakan klausa intransitif yang tata urutan katanya adalah subjek *sri* berada diawal klausa dan disusul verba *pergi*.

#### 4.3 Pengujian Sifat Perilaku Relasi-relasi Gramatikal Bahasa Jepang

Relasi-relasi gramatikal BJ yang dibahas pada bab ini meliputi subjek (S), objek (O), komplemen (KOMP), dan Oblik (OBL). Untuk mengetahui sifat perilaku relasi-relasi gramatikal BJ tersebut dilakukan pengujian yang dimulai dari S, O, KOMP, dan OBL.

### 4.3.1 Subjek

Subjek adalah relasi gramatikal yang mengisi salah satu fungsi sintaksis secara lahiriah (Verhaar, 1996:199). Dalam TLF, subjek merupakan fungsi gramatikal inti pertama dalam hirarki fungsi gramatikal. Subjek memiliki fitur [-r] dan [-o] dalam TLF. Artinya fungsi gramatikal S merupakan fungsi gramatikal yang tidak terikat oleh kendala tertentu dan tidak bisa beralternasi dengan O. Dalam mengetahui sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ digunakan pengujian yang bersifat gramatikal seperti dikemukakan oleh Artawa (1998). Pengujian tersebut antara lain (1) posisi kanonikal, (2) perelativan, (3) penyisipan adverbial, (4) perefleksifan. Keempat pengujian relasi gramatikal S BJ tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### (1) Posisi Kanonikal

Dalam struktur kanonikal (struktur yang dipandang sebagai struktur dasar dan lebih netral), S dalam BJ muncul pada posisi praverbal atau pada posisi kiri predikat pada klausa intransitif. Sementara itu, S dalam BJ muncul pada posisi kiri objek pada klausa transitif (transitif dan dwitransitif) karena tata urutan kata BJ SOV. Argumen inti yang berperan sebagai S yang muncul pada praverbal (posisi kiri verbal) dapat dibuktikan dalam contoh-contoh berikut ini.

- (30) ...マンション <sup>た</sup>が <sup>なら</sup>建ち並び ... (5-1)  
*manshon ga tachinarabi*  
 kondominium FOK berjejer  
 'Kondominium berjejer.'



- (31) ... 彼 は 弁解してい -た。... (49-5)  
*kare wa benkaishitei -ta*  
 3TG TOP membela diri-LAMP  
 'Dia membela diri.'
- (32) ... 竜司 は 待っている (164-11)  
*ryuuji wa matteiru*  
 3TG TOP menunggu  
 'Ryuuji menunggu.'
- (33) ... 虫 が 消え去っ -た... (7-1)  
*mushi ga kiesatta -ta*  
 serangga FOK menghilang-LAMP  
 'Serangga menghilang.'
- (34) ... 手 が 震え -た... (9-11)  
*te ga furueta -ta*  
 tangan FOK gemetar-LAMP  
 'Tangan gemetar.'

Klausa (30-34) di atas semuanya merupakan klausa berargumen satu yang predikatnya berupa verba intransitif. Satu-satunya argumen pada setiap klausa di atas, yaitu *manshon* 'kondominium' pada data (30), *kare* '3TG' pada data (31), *Ryuuji* '3TG' pada data (32), *mushi* 'serangga' pada data (33), dan *te* 'tangan' pada data (34), masing-masing berfungsi sebagai subjek (S). Secara kanonikal, S pada klausa (30-34) di atas muncul pada posisi praverbal atau pada posisi kiri verba sebagai konstituen inti klausa, yakni verba *tachinarabi* 'berjejer' pada data (30), *benkaishiteita* 'membela diri' pada data (31), *matteiru* 'menunggu' pada data (32), *kiesatta* 'menghilang' pada data (33), *furueta* 'gemetar' pada data (34).

Selain subjek (S) BJ pada struktur kanonik muncul pada posisi kiri predikat verbal pada predikat intransitif, S juga muncul pada posisi kiri sebelum O pada predikat transitif dan dwitransitif, seperti pada contoh (35-39) berikut.

- (35) ...木村 は ハザード を 出して... (13-4)  
*kimura wa haza-do o dashite*  
 3TG TOP lampu sen AKU menyalakan  
 'Kimura menyalakan lampu sen.'
- (36) ... 智子 は ラジオ の ボリューム を 上げ -た... (6-18)  
*tomoko wa rajio no boryu-mu o age -ta*  
 3TG TOP radio GEN volume AKU memperbesar-LAMP  
 'Tomoko memperbesar volume radio.'
- (37) ... 木村 は 若い 男 を 見ていた... (12-8)  
*kimura wa wakai otoko o mitei -ta*  
 3TG TOP muda laki-laki AKU melihat-LAMP  
 'Kimura melihat laki-laki muda.'
- (38) ... 男 は 木村 の 手 を 握って... (13-15)  
*otoko wa kimura no te o nigitte*  
 3TG TOP 3TG GEN tangan AKU mencengkrum  
 'Seorang laki-laki mencengkrum tangan Kimura.'
- (39) ... 静 は 娘 を 浅川 に 渡し -た。 (48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 'Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.'

Data pada klausa (35-38) di atas, masing-masing terdapat dua argumen inti yang secara semantis berperan sebagai agen (Ag), yaitu *kimura* '3TG' pada data (35), *tomoko* '3TG' pada data (36), *kimura* '3TG' pada data (37), *otoko* 'seorang pemuda' pada data (38), dan sebagai pasien (Ps), yaitu *haza-do* 'lampu sen' pada data (35), *rajio no boryu-mu* 'volume radio' pada data (36), *wakai otoko* 'laki-laki muda' pada data (37), *Kimura no te* 'tangan Kimura' pada data (38). Sementara itu, pada data (39) terdapat tiga argumen inti, yaitu *Shizu* '3TG' sebagai Ag, *Asakawa* '3TG' sebagai goal (Go), dan *musume* 'putri' sebagai tema (Tm).

Pada contoh (35-39) dapat dilihat bahwa S pada predikat transitif (data 35-38) dan predikat dwitransitif (data 39), pada struktur kanonikal muncul pada posisi kiri O.



Subjek (S) *kimura* '3TG' pada data (35) muncul pada posisi kiri Objek (O) *haza-do* 'lampu sen', S *tomoko* '3TG' pada data (36) muncul pada posisi kiri O *radio no boryu-mu* 'volume radio', S *kimura* '3TG' pada data (37) muncul pada posisi kiri O *wakai otoko* 'laki-laki muda', S *otoko* 'seorang pemuda' pada data (38) muncul pada posisi kiri O *Kimura no te* 'tangan Kimura'. Demikian juga S *Shizu* '3TG' pada data (39) muncul pada posisi kiri O *musume* 'putri'.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa secara kanonis, S BJ muncul pada posisi kiri predikat pada predikat intransitif dan pada posisi kiri O pada predikat transitif dan dwitransitif.

## (2) Perelatifan

Dalam BJ, selain melalui pengetesan posisi kanonikal, S juga bisa diuji dengan perelatifan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa BJ tidak memiliki pemarkah relatif. Penjelasan strategi perelatifan subjek BJ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (40) そこ に 手 を 置いたまま 浅川 は なかなか  
*soko ni te o oitamama asakawa wa nakanaka*  
 di sana PPos tangan AKU memegang 3TG TOP betul

動こうとしなかつた (30-1)

*ugokoutoshi-nakat -ta*  
 bergerak -tidak -LAMP

'Asakawa yang masih memegang tangan betul-betul tidak bergerak di sana.'

- (41) 期待 を 裏切られ -た 浅川 は 不機嫌 そうに  
*kitai o uragirare -ta asakawa wa fukigen souni*  
 harapan AKU mengkhianati-LAMP 3TG TOP kurang senang sepertinya

ガチャガチャ音 を たてて (137-16)

*gachagacha oto o tatete*  
 dentang suara AKU menimbulkan

'Asakawa yang mengkhianati harapannya, dengan sengaja menimbulkan suara dentang keras.'

- (42) 映像 見 -た 人間 が すべて 死んだ ことにより (138-13)  
*eizou mi -ta ningen ga subete shinda koto ni yori*  
 bayangan lihat-LAMP orang FOK semua mati hal  
 'Orang yang melihat bayangan semua sudah mati.'

Data (40-42) menunjukkan bahwa subjek dalam BJ bisa direlatifkan. Subjek FN data (40-42) berturut-turut adalah *asakawa* '3TG', *asakawa* '3TG', dan *ningen* 'orang'. Seperti penjelasan pada bab 2.2.2.1 tentang relativisasi dijelaskan bahwa klausa relatif BJ muncul mendahului antesedennya. Dalam hal ini anteseden data (40-42) adalah subjek FN, yaitu *Asakawa* '3TG', *Asakawa* '3TG', dan *ningen* 'orang'. Sementara itu, klausa relatif pada data (40) adalah *te o oitamama* 'yang masih memegang tangan' muncul mendahului anteseden *Asakawa* '3TG'. Hal yang sama juga terjadi pada data (41-42). Klausa relatif pada data (41) dan (42) berturut-turut adalah *kitai o uragirareta* 'yang mengkhianati harapannya' dan *eizou mita* 'yang melihat bayangan' muncul mendahului anteseden *Asakawa* '3TG' dan *ningen* 'orang'. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Subjek BJ dapat direlatifkan.

### (3) Penyisipan Adverbial

Penentuan subjek dalam BJ juga dapat ditentukan dengan penyisipan adverbial dengan konstituen lainnya. Pengujiannya dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

- (43) a. 浅川 は 覚えていた。(99-4)  
*asakawa wa oboetei -ta*  
 3TG TOP ingat -LAMP  
 'Asakawa ingat.'
- b. もちろん 浅川 は 覚えていた。(99-4)  
*mochiron asakawa wa oboetei -ta*  
 tentu saja 3TG TOP ingat -LAMP  
 'Tentu saja Asakawa ingat.'



- c. 浅川 は もちろん 覚えていた。  
*asakawa wa mochiron oboetei -ta*  
 3TG TOP tentu saja ingat -LAMP  
 ‘Asakawa tentu saja ingat.’
- (44) a. 浅川 は 和室 から 出る。(49-1)  
*asakawa wa washitsu kara deru*  
 3TG TOP kamar jepang dari keluar  
 ‘Asakawa keluar dari kamar.’
- b. 浅川 は そっと 和室 から 出る。(49-1)  
*asakawa wa sotto washitsu kara deru*  
 3TG TOP pelan kamar jepang dari keluar  
 ‘Asakawa pelan-pelan keluar dari kamar.’
- c. そっと 浅川 は 和室 から 出る。  
*sotto asakawa wa washitsu kara deru*  
 pelan 3TG TOP kamar jepang dari keluar  
 ‘Pelan-pelan Asakawa keluar dari kamar.’

Klausa (43a) dan (44a) terdiri atas predikat intransitif dengan argumen inti, yaitu *asakawa* ‘3TG’. Argumen inti tunggal pada klausa tersebut menduduki subjek dan bisa disisipi adverbial, yaitu *mochiron* ‘tentu saja’ (43b) dan *sotto* ‘pelan’ (44b). Karena bisa disisipi adverbial, maka *asakawa* ‘3TG’ pada data (43) dan (44) adalah subjek (S).

#### (4) Perefleksifan

Selain posisi kanonikal, perelatifan, dan penyisipan adverbial, perefleksifan juga dapat digunakan untuk menentukan subjek dalam BJ. Dalam BJ, bentuk refleksif diungkapkan dengan bentuk *jibun* ‘diri’. Perefleksifan untuk menentukan subjek BJ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (45) 浅川 は 自分 を 戒め -た (177-10)  
*asakawa wa jibun o imashime-ta*  
 3TG TOP diri sendiri AKU menegur -LAMP  
 A Refleksif  
 ‘Asakawa menegur dirinya sendiri.’

Data (45) menunjukkan subjek *Asakawa* '3TG' sebagai agen yang dimarkahi oleh topik *wa*. Sementara itu, objek *jibun* 'diri sendiri' sebagai refleksif yang dimarkahi oleh akusatif *o*. Agen *Asakawa* '3TG' merupakan anteseden *jibun* pada data (45). Bentuk refleksif yang diungkapkan dengan kata *jibun* 'diri sendiri' dikontrol oleh agen. Jadi, agen mengontrol perefleksifan pada klausa transitif.

Selain bentuk refleksif yang digunakan pada contoh di atas, dalam BJ juga ada bentuk refleksif yang dimarkahi oleh pemarkah posesif. Perhatikan contoh berikut.

- (46) 浅川 は 自分 の 髪 を  
*asakawa wa jibun no kami o*  
 3TG TOP dirisendiri GEN rambut AKU  
 引っ張ってみせ -た。(40-13)  
*hippatte mise -ta*  
 menarik menunjukkan-LAMP  
 'Asakawa menarik rambutnya sendiri.'
- (47) 自分 の 頭 を かきむしって... (40-15)  
*jibun no atama o kakimushitte*  
 diri sendiri GEN kepala AKU mencabik  
 'Mencabik kepalanya sendiri.'
- (48) 自分 の いる位置 を 確認する (168-5)  
*jibun no iruichi o kakuninsuru*  
 diri sendiri GEN keberadaan AKU menegaskan  
 'Menegaskan keberadaan diri sendiri'
- (49) 小栗 の 理性 は 自分 の 肉体 に 命令 を  
*oguri no risei wa jibun no nikutai ni meirei o*  
 3TG GEN akal sehat TOP diri sendiri GEN tubuh PPos perintah AKU  
 下す (123-4)  
*kudasu*  
 menurunkan  
 'Akal sehat Oguri menjatuhkan perintah tubuhnya sendiri.'

Data (46) merupakan klausa dengan verba transitif yang terdiri dari agen *Asakawa* '3TG' dengan pemarkah topik *wa*. Bentuk refleksif yang digunakan yaitu



*jibun* 'diri sendiri' dan pemarkah posesif *no* yang muncul sebelum nomina *kami* 'rambut'. Jadi, perefleksifan yang menggunakan pemarkah posesif juga menunjukkan bahwa agen (juga subjek) mengontrol bentuk refleksif. Penjelasan yang sama dapat digunakan untuk data (49). Sementara data (47) merupakan klausa dengan verba transitif dengan agen tak teraga. Bentuk refleksif *jibun* 'diri sendiri' dan pemarkah posesif *no* muncul sebelum nomina *atama* 'kepala'. Walaupun agen tak teraga, namun tetap mengontrol bentuk refleksif pada data (47). Penjelasan yang sama dapat digunakan untuk data (48).

Berdasarkan contoh-contoh pada data di atas, perefleksifan dalam BJ memberikan gambaran bahwa (i) agen mengontrol bentuk refleksif, (ii) agen mempunyai sifat perilaku relasi gramatikal subjek karena agen mengontrol bentuk refleksif.

Analisis subjek gramatikal pada data di atas diambil dari sumber data, yaitu novel *Ringu*. Contoh-contoh data yang digunakan tidak berbeda dengan pola bahasa Jepang secara umum. Berdasarkan uraian di atas, sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ adalah (1) secara kanonis, subjek BJ muncul pada posisi kiri predikat pada predikat intransitif dan pada posisi kiri objek pada predikat transitif dan dwitransitif, (2) subjek pada BJ dapat direlatifkan, (3) subjek dapat disisipi adverbial, (4) agen mengontrol bentuk refleksif pada BJ; agen mempunyai sifat perilaku relasi gramatikal subjek karena agen mengontrol bentuk refleksif. Penemuan sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ seperti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa subjek BJ muncul di awal klausa. Hal ini sesuai dengan tipologi tata urutan kata pada BJ, yaitu S-O-V.

Secara lintas bahasa, pengujian sifat perilaku relasi gramatikal subjek pada BJ seperti yang telah dilakukan tidak semuanya dapat diterapkan pada semua bahasa di dunia. Begitu juga sebaliknya, tidak semua pengujian subjek pada bahasa tertentu dapat diterapkan dalam menentukan sifat perilaku relasi gramatikal subjek BJ. Hal tersebut dapat terjadi karena tipologi tata urutan kata bahasa-bahasa di dunia berbeda-beda. Oleh karena itu, pengujian sifat perilaku relasi gramatikal subjek pada BJ hanya dapat dilakukan melalui uji kanonikal, perelativan, perefleksifan, dan penyisipan adverbial.

#### 4.3.2 Objek

Objek adalah relasi gramatikal yang merujuk ke setiap argumen inti yang tidak subjek. Dalam TLF, objek merupakan fungsi gramatikal inti kedua setelah fungsi gramatikal subjek. Fungsi gramatikal objek memiliki ciri khusus [+o] dan [-r] yang berarti objek juga merupakan fungsi gramatikal yang secara tematis tidak terikat. Dalam hal ini, objek bisa beralternasi menjadi subjek pada konstruksi pasif.

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa berdasarkan tipologi tata urutan kata (*word order*), BJ tergolong bahasa SOV. Hal ini menunjukkan bahwa objek pada BJ muncul pada posisi kiri verba (*preverbal*). Tidak pernah terjadi objek BJ muncul pada posisi kanan verba (*postverbal*). Jika objek berada pada posisi *postverbal*, maka klausa tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima. Contoh data berikut menunjukkan posisi objek BJ.

- (50) (a) 智子 は <sup>あみど</sup> 網戸 の <sup>すきま</sup> 隙間 を <sup>たし</sup> 確かめ -た。(8-6)  
*tomoko wa amido no sukima o tashikame -ta*  
 3TG TOP pintukasa GEN celah AKU memeriksa-LAMP  
 'Tomoko memeriksa celah pintu kasa.'



- (b)\* 智子 は <sup>たし</sup> 確かめ -た <sup>あみど</sup> 網戸 の <sup>すきま</sup> 隙間 を。  
*tomoko wa tashikame -ta amido no sukima o*  
 3TG TOP memeriksa-LAMP pintukasa GEN celah AKU  
 ‘Tomoko memeriksa celah pintu kasa.’
- (c) <sup>あみど</sup> 網戸 の <sup>すきま</sup> 隙間 は 智子 によって <sup>たし</sup> 確かめ -られ -た。(pasif)  
*amido no sukima wa tomoko niyotte tashikame -rare -ta*  
 pintu kasa GEN celah TOP 3TG oleh memeriksa-Pas -LAMP  
 ‘Celah pintu kasa diperiksa oleh Tomoko.’
- (51) (a) 男 は 木村 の 手 を <sup>にぎ</sup> 握っ -て... (13-15)  
*otoko wa Kimura no te o nigit -te*  
 laki-laki TOP Kimura GEN tangan AKU memegang-Konj  
 ‘Laki-laki memegang tangan Kimura.’
- (b)\* 男 は <sup>にぎ</sup> 握っ -て 木村 の 手 を...  
*otoko wa nigit -te Kimura no te o*  
 laki-laki TOP memegang-Konj Kimura GEN tangan AKU  
 ‘Seorang laki-laki memegang tangan Kimura.’
- (c) 木村 の 手 は 男 によって <sup>にぎ</sup> 握 -られる (Pasif)  
*kimura no te wa otoko niyotte nigi -rareru*  
 kimura GEN tangan TOP laki-laki oleh memegang-Pas  
 ‘Tangan Kimura dipegang oleh seorang laki-laki.’
- (52) (a) <sup>あさかわ</sup> 浅川 は その こと を 頭 に <sup>やっ</sup> 焼き付け-た。(20-14)  
*asakawa wa sono koto o atama ni yakitsuke-ta*  
 3TG TOP itu hal AKU kepala PPos merekam-LAMP  
 ‘Asakawa merekam hal itu dalam kepala.’
- (b)\* <sup>あさかわ</sup> 浅川 は <sup>やっ</sup> 焼き付け-た その こと を 頭 に。  
*asakawa wa yakitsuke -ta sono koto o atama ni*  
 3TG TOP merekam -LAMP itu hal AKU kepala PPos  
 ‘Asakawa merekam hal itu dalam kepala.’
- (c) その こと は <sup>あさかわ</sup> 浅川 によって頭 に  
*sono koto wa asakawa niyotte atama ni*  
 itu hal TOP 3TG oleh kepala PPos

やっ  
 焼き付け-られ-た. (Pasif)  
*yakitsuke -rare -ta*  
 merekam -Pas -LAMP  
 ‘Hal itu direkam oleh Asakawa dalam kepala.’

Berdasarkan data (50a), (51a), dan (52a) di atas menunjukkan bahwa relasi gramatikal objek BJ hanya boleh muncul pada posisi kiri verba sehingga klausa itu gramatikal, sedangkan posisi kanan verba merupakan tempat yang tidak diizinkan untuk ditempati oleh objek. Kalau objek dipaksakan ditempatkan pada posisi posverbal, maka klausa tersebut menjadi tidak gramatikal (tidak berterima) seperti pada contoh data (50b), (51b), dan (52b). Selain berbeda secara posisional, FN BJ yang menduduki fungsi objek berbeda dengan FN yang menduduki fungsi subjek dalam hal pemarkah morfologis. FN yang menduduki fungsi objek bermarkah akusatif, sedangkan FN yang berfungsi sebagai subjek bermarkah topik atau fokus. Hal ini dapat dilihat kembali pada contoh (50a, 51a, 52a). Jadi, objek BJ adalah FN yang berada sebelum verba (praverbal) dan berpermarkah akusatif *o*.

Sementara itu, objek BJ bisa beralternasi menjadi subjek dalam konstruksi pasif dan konstruksi itu berterima, seperti pada contoh data (50c), (51c), dan (52c). Objek BJ adalah FN yang dapat diuji melalui kaidah pemasifan, yaitu FN yang menduduki posisi objek klausa aktif yang dapat dinaikkan menjadi subjek klausa pasifnya. Melalui kaidah pemasifan ternyata masing-masing objek klausa aktif dapat menduduki posisi subjek pada klausa pasif, sementara subjek klausa aktif turun ke relasi oblik yang ditandai oleh posposisi *ni*. Proses pemasifan BJ dengan menaikkan objek ke posisi subjek, secara morfologis ditandai oleh sufiks *-rareru*.



Selanjutnya, pengujian sifat perilaku objek BJ yang didasarkan pada perelatifan, seperti pada contoh berikut.

- (53) 浅川 は きのう わかつ -た こと を うまく  
*asakawa wa kinou wakat -ta koto o umaku*  
 3TG TOP kemarin mengerti-LAMP hal AKU dengan baik  
 整理し -て... (138-2)  
*seirishi -te*  
 membereskan-Konj  
 ‘Asakawa membereskan hal yang dia mengerti kemarin dengan baik.’
- (54) 持参した ビデオテープを 使っ -て... (127-3)  
*jisanshita bideo te-pu o tsukat -te*  
 membawa video tape AKU menggunakan-Konj  
 ‘menggunakan rekaman video yang dibawa.’
- (55) これまで 使っ -た ダブルベッド を 捨 -て (134-6)  
*kore made tsukattei -ta daburu beddo o su -te*  
 ini sampai menggunakan-LAMP dobel tempat tidur AKU buang-Konj  
 ‘membuang tempat tidur besar yang digunakan sampai sekarang.’
- (56) それ は みる 者 を なんとも さわやかな  
*sore wa miru mono o nanto mo sawayakana*  
 ini TOP melihat orang AKU apa pun segar  
 気分 に させてくれる... (145-15)  
*kibun ni sasetekureru*  
 perasaan PPrep membuat  
 ‘Ini membuat orang yang melihat merasa segar kembali.’

Data (53-56) memperlihatkan bahwa objek BJ dapat direlatifkan. Objek dalam BJ berada pada posisi praverbal. Perelatifan BJ terjadi dengan cara klausa relatif mendahului antesedennya. Frasa nomina (FN) *koto* ‘hal’ (data 53), *bideo te-pu* ‘rekaman video’ (data 54), *daburu beddo* ‘tempat tidur dobel’ (data 55), dan *mono* ‘orang’ (data 56) merupakan objek sebagai anteseden didahului oleh klausa relatif *kinou wakatta* ‘yang dia mengerti’ (data 53), *Jisanshita* ‘yang dibawa’ (data 54),

*tsukatteita* 'yang digunakan' (data 55), dan *miru* 'yang melihat' (data 56). Jadi, objek BJ dapat direlatifkan di mana klausa relatif mendahului objeknya.

Selanjutnya, dalam BJ, FN yang menduduki fungsi gramatikal objek tidak dapat dilesapkan, berbeda dengan FN yang menduduki fungsi gramatikal subjek. Pelesapan dilakukan pada klausa yang telah digabungkan secara koordinatif. Perhatikan contoh berikut.

(57a) 男 は 木村 の 手 を <sup>にぎ</sup>握って、 何か を  
*otoko wa Kimura no te o nigitte, nanika o*  
 laki-laki TOP 3TG GEN tangan AKU mencengkram, sesuatu AKU

<sup>うった</sup>  
 訴えかけ-た。(13-15)

*uttaekake -ta*  
 meminta -LAMP

'Laki-laki itu mencengkram tangan Kimura dan meminta sesuatu.'

(57b)\* 男 は 木村 の 手 を <sup>にぎ</sup>握って、 ----を <sup>うった</sup>訴えかけ-た。  
*otoko wa kimura no te o nigitte, ----o uttaekake -ta*  
 laki-laki TOP 3TG GEN tangan AKU mencengkram, ----AKU meminta -LAMP  
 'Laki-laki itu mencengkram tangan Kimura dan meminta ----.'

Data (57a) merupakan klausa koordinatif yang berterima dalam BJ. Sebaliknya, data (57b) merupakan klausa koordinatif tak gramatikal karena objek pada klausa dilesapkan. Hal ini menunjukkan bahwa FN yang menduduki posisi objek pada salah satu klausa klausa koordinatif BJ tidak bisa dilesapkan. Jadi, objek BJ adalah unsur klausa (FN) yang tidak bisa dilesapkan pada klausa koordinatif. Penjelasan yang sama juga bisa digunakan untuk contoh data berikut.

(58a) 竜司 は リモコン を 操作して、 その シーン を  
*ryuuji wa rimokon o sousashite sono shi-n o*  
 3TG TOP remot AKU mengendalikan itu adegan AKU



映し出し -た (164-3)

*utsushidashi -ta*

mencerminkan -LAMP

‘Ryuuji mengendalikan remot dan memperlihatkan adegan itu.’

- (58b)\* 竜司 は リモコン を 操作して、 ---- を  
*ryuuji wa rimokon o sousashite ---- o*  
 3TG TOP remot AKU mengendalikan ---- AKU

映し出し -た (164-3)

*utsushidashi -ta*

mencerminkan-LAMP

‘Ryuuji mengendalikan remot dan memperlihatkan ----’

- (59a) 浅川 は そこに 指 を 入れ、 ページ を 開い -た (10-78)  
*asakawa wa sokoni yubi o ire, pe-ji o hirai -ta*  
 3TG TOP di sana jari AKU meletakkan halaman AKU membuka-LAMP  
 ‘Asakawa meletakkan jarinya di sana dan membuka halaman.’

- (59b)\* 浅川 は そこに 指 を 入れ、 ---- を 開い -た (78-10)  
*asakawa wa sokoni yubi o ire, ---- o hirai -ta*  
 3TG TOP di sana jari AKU meletakkan ---- AKU membuka-LAMP  
 ‘Asakawa meletakkan jarinya di sana dan membuka ----.’

Klausa pada data (58a) dan (59a) merupakan klausa koordinatif yang berterima dalam BJ. Data (58a) ditandai penggunaan konjungsi bentuk *-te*, sementara itu data (59a) ditandai ortografi (,). Sebaliknya, data (58b) dan (59b) merupakan klausa koordinatif tak gramatikal karena objek pada klausa tersebut dilesapkan.

Selanjutnya, pengujian sifat perilaku relasi objek dalam BJ yang didasarkan pada klausa refleksif.

- (60a) 浅川 は 自分 を 戒め -た (177-10)  
*asakawa wa jibun o imashime-ta*  
 3TG TOP diri sendiri AKU menegur -LAMP  
 ‘Asakawa menegur diri sendiri.’

- (60b)\* 自分 は 浅川 を 戒め -た (177-10)  
*jibun wa asakawa o imashime-ta*  
 diri sendiri TOP 3TG AKU menegur -LAMP  
 ‘Diri sendiri menegur Asakawa.’

Data (60a) merupakan contoh klausa refleksif yang berterima secara gramatikal. Sementara itu, data (60b) merupakan contoh klausa yang tidak berterima dalam BJ. Data (60a) terdiri dari FN refleksif *jibun* ‘diri sendiri’ yang merupakan objek gramatikal mengacu ke FN *Asakawa* (S Gramatikal). Konstruksi klausa seperti ini dalam BJ berterima karena FN refleksif menduduki posisi objek. Sementara itu, (60b) tidak berterima karena FN refleksif dijadikan subjek klausa. Hal ini menunjukkan bahwa objek dalam BJ adalah fungsi gramatikal (FN) yang dapat digantikan oleh FN refleksif.

Kalimat transitif BJ dengan verba dwitransitif mempunyai tiga argumen, yaitu S, O, dan KOMP. Sifat perilaku O dan KOMP dalam BJ dapat dilihat melalui posisi dan pemarkah. Berikut ini adalah contoh kalimat dengan verba dwitransitif BJ yang memperlihatkan sifat perilaku O dan KOMP. Contoh (62) merupakan pengulangan data (39).

(61a) 管理人 は テープ を 浅川 に 差し出し -た (83-9)  
*kanrinin wa te-pu o asakawa ni sashidashi -ta*  
 3TG TOP kaset AKU 3TG PPos menyerahkan-LAMP  
 ‘Manager menyerahkan kaset kepada Asakawa.’

(61b) 管理人 は 浅川 に テープ を 差し出し -た (83-9)  
*kanrinin wa asakawa ni te-pu o sashidashi -ta*  
 3TG TOP 3TG PPos kaset AKU menyerahkan-LAMP  
 ‘Manager menyerahkan kaset kepada Asakawa.’

(62a) 静 は 娘 を 浅川 に 渡し -た。(48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.’

(62b) 静 は 浅川 に 娘 を 渡し -た。(48-13)  
*shizu wa asakawa ni musume o watashi -ta*  
 3TG TOP 3TG PPos putri AKU memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.’



Data (61a) dan (62a) adalah klausa dengan verba dwitransitif. Klausa (61a) menunjukkan *te-pu* 'kaset' sebagai objek dan *asakawa* '3TG' sebagai komplemen dari verba dwitransitif *sashidashita* 'menyerahkan', sementara itu, klausa (62a) memperlihatkan bahwa *musume* 'putri' adalah objek dan *asakawa* '3TG' adalah komplemen dari verba dwitransitif *watashita* 'memberikan'. Dengan demikian, dalam klausa transitif dengan verba dwitransitif BJ, FN yang dimarkahi oleh akusatif *o* adalah objek, sedangkan FN yang dimarkahi oleh posposisi *ni* adalah komplemen. Posisi objek berada setelah subjek, disusul komplemen (61a). Posisi komplemen tidak selalu berada setelah objek, jika komplemen diletakkan sebelum objek, konstruksinya tetap berterima seperti contoh (61b) dan (62b). Namun, baik O dan KOMP posisinya wajib berada setelah S dan sebelum predikat agar gramatikal. Dengan demikian, komplemen dalam BJ adalah FN yang dimarkahi posposisi *ni*, sedangkan objek dimarkahi akusatif *o*.

Sama halnya dengan relasi gramatikal subjek, relasi gramatikal objek dan komplemen juga menggunakan novel *Ringu* sebagai sumber datanya. Tidak jauh berbeda dengan relasi gramatikal subjek, data yang digunakan untuk menganalisis relasi gramatikal objek dan komplemen besar kemungkinan sama dengan pola struktur bahasa Jepang secara umum. Setelah dilakukan analisis pengujian sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ dapat disimpulkan bahwa relasi gramatikal objek BJ hanya boleh muncul pada posisi kiri verba, FN yang menduduki fungsi objek bermarkah akusatif, objek BJ dapat diuji melalui kaidah pemasifan, objek BJ dapat direlatifkan, FN yang menduduki fungsi gramatikal objek tidak dapat dileupakan pada klausa koordinatif, dan objek dalam BJ dapat digantikan oleh FN

refleksif. Sementara itu, sifat perilaku relasi gramatikal komplemen dalam BJ adalah dimarkahi posposisi *ni* dan posisinya sebelum/setelah O, di antara subjek dan predikat.

Penemuan sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ menunjukkan bahwa objek BJ muncul setelah subjek dan sebelum predikat. Hal ini sesuai dengan tipologi tata urutan kata pada BJ, yaitu S-O-V. Pada klausa dwitransitif, BJ tidak mengenal objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Klausa dwitransitif menghendaki tiga argumen, yaitu subjek, objek1, dan objek 2. Dalam BJ, objek1 dan objek2 dikenal sebagai objek dan komplemen. Hal ini terjadi karena objek2 dalam BJ adalah penerima dan tipologi tata urutan kata pada BJ adalah S-O-V, di mana pada bahasa yang bertipe S-O-V hanya mengenal istilah komplemen.

#### 4.3.3 Relasi Oblik

Menurut Arka (2002:2) oblik merupakan argumen yang secara sintaksis bukan subjek atau objek. Oblik lazimnya dikehendaki hadirnya oleh predikat verba. Oblik biasanya dimarkahi oleh pre/posposisi. Oblik dikatakan argumen karena dia mencerminkan partisipan penting yang diminta oleh verba (Jufrizal, 2007:61). Jadi, agen pada klausa pasif adalah oblik. Kehadiran oblik bisa bersifat manasuka dan bisa juga wajib sehingga mirip dengan keterangan (*adjunct*). Perbedaan oblik dengan keterangan adalah kehadiran oblik dikehendaki oleh verba sedangkan kehadiran keterangan tidak. Konstituen OBL adalah argumen noninti yang memiliki fitur [+r] dan [-o]. Seperti uraian pada bab kerangka teori, pada BJ terdapat tujuh jenis oblik, yaitu oblik lokatif, oblik instrumen, oblik komitatif, oblik sasaran, oblik sumber, oblik agen, dan oblik penerima. Penjelasan masing-masing relasi OBL pada BJ dapat



dilihat pada uraian berikut. Pertama dijelaskan OBL lokatif pada BJ. Perhatikan contoh berikut.

- (63a) グラスの中 で 氷 が ぐるぐるまわっ -て... (9-9)  
*gurasu no naka de koori ga guruguru mawat -te*  
 gelas GEN dalam PPos es batu FOK berputar-putar -Konj  
 'Es batu berputar-putar di dalam gelas.'
- (63b)\* グラスの中 Ø 氷 が ぐるぐるまわっ -て...  
*gurasu no naka Ø koori ga guruguru mawat -te*  
 gelas GEN dalam Ø es batu FOK berputar-putar -Konj  
 'Es batu berputar-putar Ø dalam gelas.'
- (64a) キチンの流し で 手 を あらっ -た (9-7)  
*kichin no nagashi de te o arat -ta*  
 dapur GEN bak cuci piring PPos tangan AKU mencuci-LAMP  
 'Mencuci tangan di bak cuci piring dapur.'
- (64b)\* キチンの流し Ø 手 を あらっ -た (9-7)  
*kichin no nagashi Ø te o arat -ta*  
 dapur GEN bak cuci piring Ø tangan AKU mencuci-LAMP  
 'Mencuci tangan Ø bak cuci piring dapur.'
- (65a) 目の前で 信号 が 黄色 に 変わ った...(11-16)  
*me no mae de shingou ga kiiro ni kawa -tta*  
 mata GEN depan PPos lampu lalu lintas FOK kuning DAT berubah-LAMP  
 'Lampu lalu lintas berubah kuning tepat di depan mata.'
- (65b)\* 目の前 信号 Ø が 黄色 に 変わ った...  
*me no mae shingou Ø ga kiiro ni kawa -tta*  
 mata GEN depan lampu lalu lintas Ø FOK kuning DAT berubah-LAMP  
 'Lampu lalu lintas berubah kuning tepat Ø depan mata.'
- (66a) 三溪園 に マンション が 建ち並び... (5-1)  
*sankeien ni manshon ga tachinarabi*  
 taman Sankeien LOK kondominium FOK berjejer  
 'Kondominium berjejer di sebelah taman Sankeien.'
- (66b)\* 三溪園 Ø マンション が 建ち並び...  
*sankeien Ø manshon ga tachinarabi*  
 taman Sankeien Ø kondominium FOK berjejer  
 'Kondominium berjejer Ø sebelah taman Sankeien.'

(67a) 智子 は しばらく <sup>べんざ</sup>便座 に 座 -って... (8-15)  
*tomoko wa shibaraku benza ni suwa -tte*  
 3TG TOP sejenak toilet duduk LOK duduk-Konj  
 ‘Tomoko duduk di toilet duduk sejenak.’

(67b)\* 智子 は しばらく <sup>べんざ</sup>便座 Ø 座 -って...  
*tomoko wa shibaraku benza Ø suwa -tte*  
 3TG TOP sejenak toilet duduk Ø duduk-Konj  
 ‘Tomoko duduk Ø toilet duduk sejenak.’

(68a) 一台 の バイク が <sup>おうだんほどう</sup>横断歩道 の すぐ  
*ichidai no baiku ga oudanhodou no sugu*  
 sebuah Gen sepeda motor FOK ujung persimpangan GEN segera

<sup>てまえ</sup>手前 に 止ま -った(12-4)

*temae ni toma -tta*  
 tepat LOK berhenti-LAMP

‘Sebuah sepeda motor berhenti tepat di ujung persimpangan.’

(68b)\* 一台 の バイク が <sup>おうだんほどう</sup>横断歩道 の すぐ  
*ichidai no baiku ga oudanhodou no sugu*  
 sebuah Gen sepeda motor FOK ujung persimpangan GEN segera

<sup>てまえ</sup>手前 Ø 止ま -った(12-4)

*temae Ø toma -tta*  
 tepat Ø berhenti-LAMP

‘Sebuah sepeda motor berhenti tepat Ø ujung persimpangan.’

OBL lokatif pada data (63a-65a) berturut-turut diisi oleh FN *gurasu no naka* ‘dalam gelas’ (63a) dan *kichin no nagashi* ‘bak cuci piring dapur’ (64a), dan *me no mae* ‘depan mata’ (65a). Ketiga data tersebut dimarkahi oleh posposisi *de* ‘di’. Seperti yang dikemukakan pada subbab 2.2.2, apabila lokasi yang ditunjukkan merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan, maka OBL lokatif dimarkahi oleh posposisi *de*. Sementara itu, OBL lokatif pada data (66a-68a) berturut-turut diisi oleh FN *sankeien* ‘taman Sankeien’ pada data (66a), *benza* ‘toilet duduk’ pada data (67a), dan *oudanhodou no sugu temae* ‘tepat persimpangan jalan’ pada data (68a) dan ketiga



klausa tersebut dimarkahi oleh posposisi *ni*, bukan posposisi *de*. Hal ini disebabkan ketiga klausa pada data (66a-68a) menunjukkan lokasi tempat terdapatnya sesuatu.

Kemunculan pemarkah OBL lokatif bersifat wajib agar klausa yang dihasilkan gramatikal dan berterima. Oleh sebab itu, data (63b-68b) tidak gramatikal karena tidak ada pemarkah OBL lokatif. Pelepasan posposisi OBL lokatif pada data (63b-68b) ditandai dengan simbol  $\emptyset$ . Selain oblik lokatif, juga terdapat oblik instrumen yang dimarkahi oleh posposisi *de*. Perhatikan contoh berikut.

- (69a) 静 は 濡れた手 を タオルで 拭い -た。(55-4)  
*shizu wa nureta te o taoru de fui -ta*  
 3TG TOP basah tangan AKU handuk INS menghapus-LAMP  
 ‘Shizu mengelap tangannya yang basah dengan handuk.’
- (69b)\* 静 は 濡れた手 を  $\emptyset$  拭い -た。(55-4)  
*shizu wa nureta te o  $\emptyset$  fui -ta*  
 3TG TOP basah tangan AKU  $\emptyset$  menghapus-LAMP  
 ‘Shizu mengelap tangannya yang basah  $\emptyset$ .’
- (70a) 男 は <sup>りょうて</sup>両手 で ヘルメットを と 取る... (13-6)  
*otoko wa ryoute de herumetto o toru*  
 pemuda TOP kedua tangan INS helm AKU mengangkat  
 ‘Pemuda itu melepas helm dengan kedua tangan.’
- (70b)\* 男 は ヘルメットを と 取る...  
*otoko wa herumetto o toru*  
 pemuda TOP helm AKU mengangkat  
 ‘Pemuda itu melepas helm.’
- (71a) 車 は かなり の スピード で <sup>はしぬ</sup>走り抜けていく...(18-10)  
*kuruma wa kanari no supiiido de hashirinuketeiku*  
 mobil TOP lumayan GEN kecepatan INS meleset  
 ‘Mobil melesat dengan kecepatan tinggi.’
- (71b)\* 車 は <sup>はしぬ</sup>走り抜けていく...(18-10)  
*kuruma wa hashirinuketeiku*  
 mobil TOP melesat  
 ‘Mobil melesat.’

Fungsi OBL instrumen pada data (69a-71a) masing-masing diisi oleh FN *omoshirokunasasona me* ‘tatapan sengit’ pada data (69a), *ryoute* ‘kedua tangan’ pada data (70a), dan *kanari supiiido* ‘kecepatan tinggi’ pada data (71a). Ketiga klausa tersebut dimarkahi oleh posposisi *de* ‘dengan’. Klausa (69b-71b) di atas sesungguhnya merupakan konstruksi aktif yang gramatikal dan berterima, tetapi makna OBL instrumen tidak terungkap oleh konstruksi tersebut. Dengan kata lain, konstruksi (69b-71b) tersebut tidak menggambarkan adanya OBL instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan OBL instrumen pada bahasa ini bersifat arbitrer (manasuka). Artinya, OBL instrumen boleh muncul dan boleh juga tidak muncul karena tidak mempengaruhi kegramatikalannya struktur klausa. Namun, apabila OBL instrumennya muncul, maka makna instrumen menjadi lebih jelas seperti pada contoh (69a-71a).

OBL komitatif dimarkahi oleh posposisi *to*. Perhatikan contoh berikut.

- (72a) 竜司 は ぼりぼり と あたま を かく。(137-13)  
*ryuji wa boribori to atama o kaku*  
 3TG TOP semangat dengan kepala AKU menggaruk  
 ‘Ryuji menggaruk kepala dengan semangat.’
- (72b)\* 竜司 は Ø あたま を かく。(137-13)  
*ryuji wa Ø atama o kaku*  
 3TG TOP Ø kepala AKU menggaruk  
 ‘Ryuji menggaruk kepala Ø.’
- (73a) 彼女 は わたし と 視線 を あう。(208-15)  
*kanojo wa watashi to shisen o au*  
 3TG TOP 1TG dengan tatapan AKU bertemu  
 ‘Dia beradu pandang dengan saya.’



- (73b)\* 彼女は 〇 視線 を あう。(208-15)  
*kanojo wa 〇 shisen o au*  
 3TG TOP 〇 tatapan AKU bertemu  
 ‘Dia beradu pandang 〇.’

Data (72a) dan (73a) terdiri dari FN subjek *ryuji* ‘3TG’, *kanojo* ‘3TG’ dan objek *atama* ‘kepala’, *shisen* ‘tatapan’. Selain subjek dan objek, argumen yang diperlukan dalam klausa tersebut adalah fungsi OBL komitatif yang dimarkahi oleh posposisi *to* ‘dengan’. Pada data (72a) fungsi oblik komitatif diisi oleh FN *boribori* ‘semangat’, sedangkan data (73a) fungsi oblik komitatif diisi oleh FN *watashi* ‘saya’. Oblik komitatif pada BJ kemunculannya bersifat wajib. Apabila oblik komitatif dilesapkan, klausa tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Oleh sebab itu, maka klausa (72b) dan (73b) tidak berterima.

OBL sasaran dimarkahi oleh posposisi *ni* ‘kepada’ atau *e* ‘ke’. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

- (74a) 浅川 は もう 一度 木村 に 聞い -た (24-8)  
*asakawa wa mou ichido kimura ni kii -ta*  
 3TG TOP lagi sekali 3TG PPos bertanya-LAMP  
 ‘Asakawa bertanya sekali lagi kepada Kimura.’
- (74b)\* 浅川 は もう 一度 〇 聞い -た (24-8)  
*asakawa wa mou ichido 〇 kii -ta*  
 3TG TOP lagi sekali 〇 bertanya-LAMP  
 ‘Asakawa bertanya sekali lagi 〇.’
- (74c)\* 浅川 は もう 一度 木村 〇 聞い -た (24-8)  
*asakawa wa mou ichido kimura 〇 kii -ta*  
 3TG TOP lagi sekali 3TG 〇 bertanya-LAMP  
 ‘Asakawa bertanya sekali lagi 〇 Kimura.’
- (75a) 静 は あわてて 二階 へ 駆け上がった。(55-5)  
*shizu wa awatete nikai e kakeagata -ta*  
 3TG TOP terburu-buru lantai dua PPos naik -LAMP  
 ‘Shizu terburu-buru naik ke lantai dua.’

(75b)\* 静 は あわてて Ø 駆け上がった。(55-5)  
*shizu wa awatete Ø kakeagat -ta*  
 3TG TOP terburu-buru Ø naik -LAMP  
 'Shizu terburu-buru naik Ø.'

(75c)\* 静 は あわてて 二階 Ø 駆け上がった。(55-5)  
*shizu wa awatete nikai Ø kakeagat -ta*  
 3TG TOP terburu-buru lantai dua Ø naik -LAMP  
 'Shizu terburu-buru naik Ø lantai dua.'

Data (74a) menunjukkan bahwa posposisi *ni* digunakan untuk memarkahi oblik sasaran *kimura* 3TG' yang menunjukkan arah kegiatan. Sementara itu, data (75a) oblik sasaran *nikai* 'lantai dua' dimarkahi oleh posposisi *e*. Posposisi *e* digunakan untuk memarkahi oblik sasaran yang menunjukkan arah tempat. Jadi, posposisi *ni* memarkahi oblik sasaran yang menunjukkan arah kegiatan, sedangkan posposisi *e* memarkahi oblik sasaran yang menunjukkan arah tempat.

Sama dengan oblik agen, oblik sasaran pada BJ kemunculannya juga bersifat wajib, tidak bisa dilesapkan. Apabila dilesapkan, klausa tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Oleh sebab itu, maka klausa (74b-75b) tidak berterima. Oblik sasaran juga tidak bisa muncul tanpa pemarkah *ni* atau *e*. Karena muncul tanpa pemarkah, maka klausa (74c-75c) menjadi tidak berterima untuk menyatakan makna sasaran (*goal*).

Selain OBL lokasi, OBL instrumen, OBL komitatif, dan OBL sasaran, juga terdapat OBL sumber dalam BJ yang dimarkahi oleh posposisi *kara* dan *de*. Perhatikan contoh berikut.

(76a) 

けいこうとう		の	ひかり	は	ひら	はな	まど
蛍光灯			光	は	開	け	放たれた
<i>keikoutou</i>		<i>no</i>	<i>hikari</i>	<i>wa</i>	<i>hirakehanatareta</i>		<i>mado</i>
lampu fluoresensi	GEN		cahaya	TOP	terbuka	terlepas	jendela



から <sup>お</sup>落ちていた。(6-7)  
*kara ochitei -ta*  
 dari jatuh -LAMP

‘Cahaya fluoresensi memberkas dari jendela yang terbuka.’

(76b)\* <sup>けいこうとう</sup> 蛍光灯 の <sup>ひかり</sup> 光 は Ø <sup>お</sup>落ちていた。(6-7)  
*keikoutou no hikari wa Ø ochitei -ta*  
 lampu fluoresensi GEN cahaya TOP Ø jatuh -LAMP  
 ‘Cahaya fluoresensi memberkas Ø.’

(77a) もう 一度 コーラの 一 。五 リットル <sup>びん</sup> 瓶 を <sup>れいぞうこ</sup> 冷蔵庫 から  
*mou ichido koora no ichi go rittoru bin o reizouko kara*  
 lagi satukali soda GEN satu lima liter botol AKU kulkas dari  
 出して (9-10)  
*dashite*  
 mengeluarkan

‘(Dia) mengeluarkan 1,5 liter botol soda dari dalam kulkas dan menuang ke gelas.’

(77b)\* もう 一度 コーラの 一 。五 リットル <sup>びん</sup> 瓶 を Ø 出して (9-10)  
*mou ichido koora no ichi go rittoru bin o Ø dashite*  
 lagi satukali soda GEN satu lima liter botol AKU Ø mengeluarkan  
 ‘(Dia) mengeluarkan 1,5 liter botol soda Ø.’

(78a) 口 の <sup>はし</sup> 端 から よだれ を <sup>なが</sup> 流している。(14-15)  
*kuchi no hashi kara yodare o nagashiteiru*  
 mulut GEN ujung dari air liur AKU mengalir  
 ‘Air liur mengalir dari ujung mulut.’

(78b)\* Ø よだれ を <sup>なが</sup> 流している。(14-15)  
*Ø yodare o nagashiteiru*  
 Ø air liur AKU mengalir  
 ‘Air liur mengalir Ø.’

OBL sumber pada data (76a-78a) adalah *hirake hanatareta mado* ‘jendela yang terbuka lebar’, *reizouko* ‘kulkas’, dan *kuchi no hashi* ‘ujung mulut’ yang dimarkahi posposisi *kara* ‘dari’ yang menyatakan asal aktivitas dari verba *ochiteita* ‘memberkas’, *dashite* ‘mengeluarkan’, dan *nagashiteiru* ‘mengalir’. Sama seperti OBL agen, OBL sumber pada BJ kemunculannya juga bersifat wajib. Meskipun ketidakhadiran OBL sumber tetap memperlihatkan konstruksi lain yang berterima,

konstruksi (76b-78b) merupakan konstruksi yang tidak berterima untuk menyatakan makna OBL sumber.

OBL agen ditemukan pada konstruksi pasif BJ. Pemarkah OBL agen adalah posposisi *ni* 'oleh'. Perhatikan contoh berikut.

(79a) 智子 は 振り返りたい 欲望 に 駆 -られ-た。(11-4)  
*tomoko wa furikaeritai yokubou ni ka -rare -ta*  
 3TG TOP berbalik hasrat oleh kuasai-PAS -LAMP  
 'Tomoko dikuasai oleh keinginannya berbalik.'

(79b)\* 智子 は Ø 駆 -られ-た。(11-4)  
*tomoko ka Ø ka -rare -ta*  
 3TG TOP Ø kuasai-PAS -LAMP  
 'Tomoko dikuasai Ø.'

(79c)\* 智子 は 振り返りたい 欲望 Ø 駆 -られ-た。(11-4)  
*tomoko wa furikaeritai yokubou Ø ka -rare -ta*  
 3TG TOP berbalik hasrat Ø kuasai-PAS -LAMP  
 'Tomoko dikuasai Ø keinginannya berbalik.'

Data (79a) konstituen *furikaeritai yokubou* 'keinginan berbalik' merupakan OBL agen yang dimarkahi oleh posposisi *ni* 'oleh'. Klausa (79b) dan (79c) merupakan konstruksi yang tidak gramatikal dan tidak berterima. Ketidakgramatikal dan ketidakberterimaan konstruksi (79b) disebabkan oleh ketidakmunculan OBL agen pada klausa tersebut. Sementara ketidakberterimaan konstruksi pasif (79c) disebabkan oleh tidak munculnya pemarkah pasif *ni* 'oleh' pada konstruksi tersebut.

Data (79b-79c) di atas menunjukkan bahwa agen pada bahasa ini tidak bisa dilepaskan meskipun muncul pada posisi OBL. Pelepasan argumen OBL agen mengakibatkan sebuah klausa menjadi tidak gramatikal (data 79b). Selain itu, pemarkah OBL agen pada BJ, kemunculannya bersifat wajib. Apabila pemarkah OBL



agen tidak muncul, maka konstruksi klausa tersebut menjadi konstruksi pasif yang tidak berterima (data 79c). Jadi, OBL agen kemunculannya bersifat wajib dan selalu dimarkahi (data 79a).

Selanjutnya, posposisi *ni* juga dapat memarkahi OBL penerima. Posposisi *ni* ‘kepada’ dikatakan memarkahi oblik penerima bergantung pada verba yang digunakan dalam klausa. Perhatikan contoh berikut.

- (80a) 静 は 娘 を 浅川 に わたし -た。(48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.’
- (80b)\* 静 は 娘 を Ø わたし -た。  
*shizu wa musume o Ø watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU Ø memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya.’
- (80c)\* 静 は 娘 を 浅川 Ø わたし -た。  
*shizu wa musume o asakawa Ø watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG Ø memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya Asakawa.’

Posposisi *ni* ‘kepada’ pada data (80a) dikatakan memarkahi OBL penerima akibat kehadiran FV *watashita* ‘memberikan’. OBL penerima pada data (80a) adalah *Asakawa* ‘3TG’. Sama dengan OBL agen, OBL penerima pada BJ kemunculannya juga bersifat wajib, tidak bisa dilesapkan. Apabila dilesapkan, klausa tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Oleh sebab itu, klausa (80b) tidak berterima. OBL penerima juga tidak bisa muncul tanpa pemarkah *ni* ‘kepada’. Karena muncul tanpa pemarkah, maka klausa (80c) menjadi tidak berterima untuk menyatakan makna penerima.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi OBL BJ adalah argumen (FN) yang berposposisi (FN PPos). Posposisi yang memarkahi relasi oblik

adalah *ni, de, to, kara, made,* dan *e*. Pemarkah OBL BJ kemunculannya bersifat wajib agar klausanya menjadi gramatikal. Posisi OBL BJ dapat berada sebelum subjek, setelah subjek, atau setelah objek. Selain itu, kehadiran OBL pada BJ juga bersifat wajib akibat permintaan verba. Jadi, dalam BJ relasi OBL dapat ditentukan berdasarkan posposisi yang menyertai suatu FN dalam klausa. Kehadiran relasi OBL dalam BJ bergantung dari verba.

Pengujian sifat relasi gramatikal oblik dalam BJ, setelah dilakukan analisis memperlihatkan bahwa adposisi dalam BJ adalah posposisi. Hal ini disebabkan karena tipologi tata urutan kata BJ adalah S-O-V. Secara lintas bahasa, bahasa-bahasa yang tipologi tata urutan katanya S-O-V mengenal istilah posposisi dan bahasa yang tipologi tata urutan katanya S-V-O mengenal preposisi.

Analisis pengujian relasi gramatikal OBL BJ pada tesis ini mengambil data dari novel *Ringu*, sama halnya dengan relasi gramatikal subjek, objek, dan komplemen. Pola klausa yang terdapat dalam sumber data tidak berbeda dengan bahasa Jepang secara umum.

#### **4.4 Kaidah Pemetaan Leksikal Relasi Gramatikal Bahasa Jepang**

Pembahasan tentang relasi-relasi gramatikal BJ di atas merupakan pemaparan dasar menuju kepada analisis struktur fungsi gramatikal (str-f), struktur argumen (str-a), struktur semantis (str-sem), dan kaidah pemetaan leksikal. Contoh analisis yang ditampilkan berikut ini merupakan model untuk mewakili keseluruhan data klausa yang telah dikemukakan pada bab-bab yang telah dibahas di atas. Dengan demikian, tidak semua klausa yang telah dibahas di atas dibuat ke model str-f. Klausa yang dijadikan model berikut terdiri atas klausa transitif (data 81) sebagai pengulangan



klausa (data 36) dan (data 82) sebagai pengulangan klausa (data 35); klausa intransitif (data 83 dan data 84) sebagai pengulangan klausa (data 30 dan data 32); klausa dwitransitif (data 85) sebagai pengulangan klausa (39).

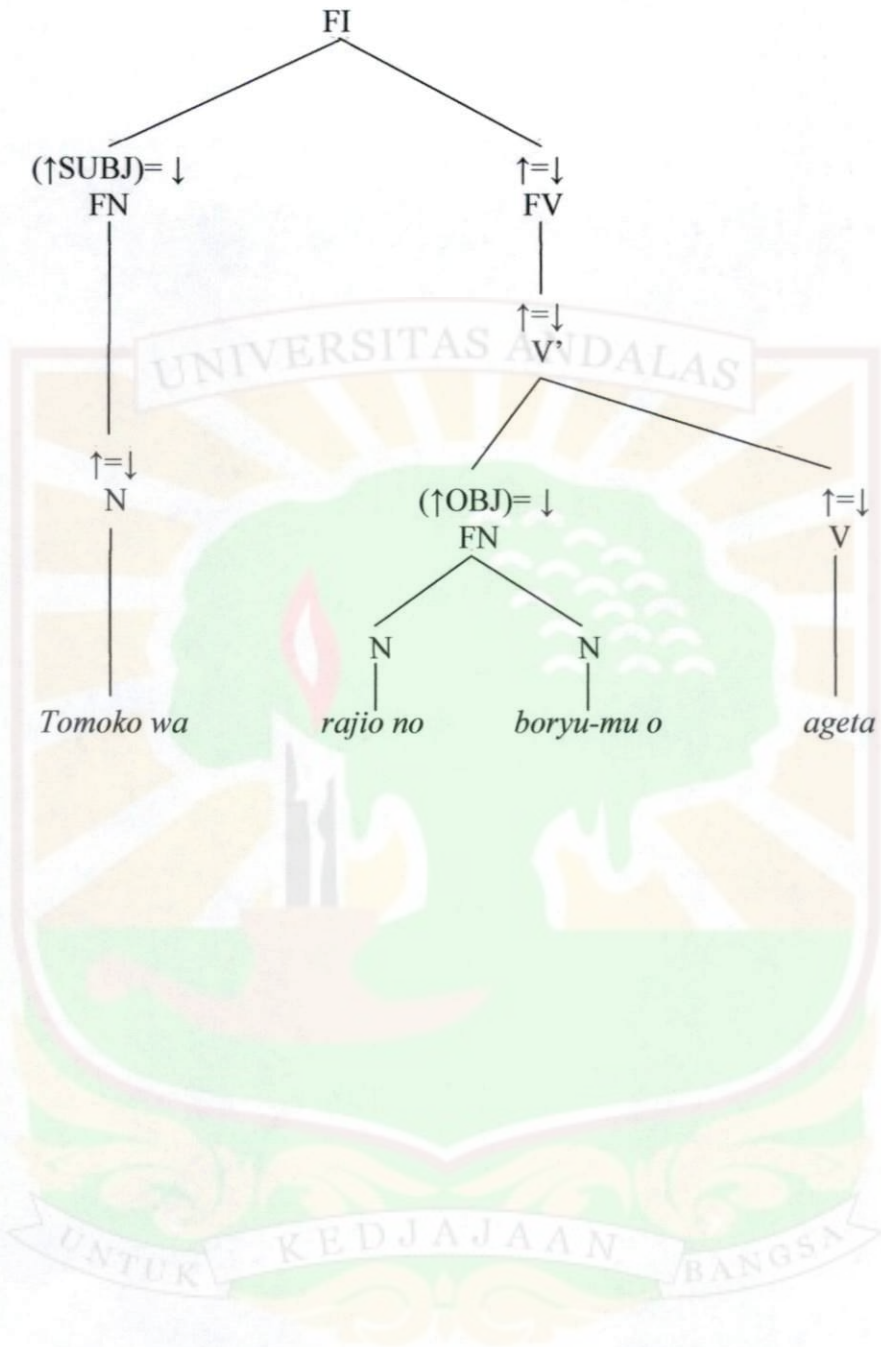
Demi kejelasan alur informasi, setiap str-f dari klausa berikut diawali dengan penjabaran entri leksikal dan diagram str-k. Model analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(81a) 智子 は ラジオ の ボリューム を 上げ ました... (6-18)  
*tomoko wa rajio no boryu-mu o age -ta*  
 3TG TOP radio GEN volume AKU memperbesar-LAMP  
 'Tomoko memperbesar volume radio.'

(81b) Entri leksikal klausa

- |                     |  |
|---------------------|--|
| (1) <i>tomoko</i>   | N(↑PRED)= 'NAMA'<br>(↑NUM)= TG<br>(↑PERS)= 3 |
| (2) <i>wa</i>       | K(↑KAS)= 'TOP'                               |
| (3) <i>rajio</i>    | N(↑PRED)= NOMINA<br>(↑NUM)= TG<br>(↑PERS)= 3 |
| (4) <i>no</i>       | K(↑KAS)= 'GEN'                               |
| (5) <i>boryu-mu</i> | N(↑PRED)= NOMINA<br>(↑NUM)= TG<br>(↑PERS)= 3 |
| (6) <i>o</i>        | K(↑KAS)= 'AKU'                               |
| (7) <i>ageta</i>    | V(↑PRED)= 'AGETA<(↑SUBJ)(↑OBJ)>'             |

(81c) Str-k dengan equasi fungsional





(81d) Str-k dengan deskripsi fungsional

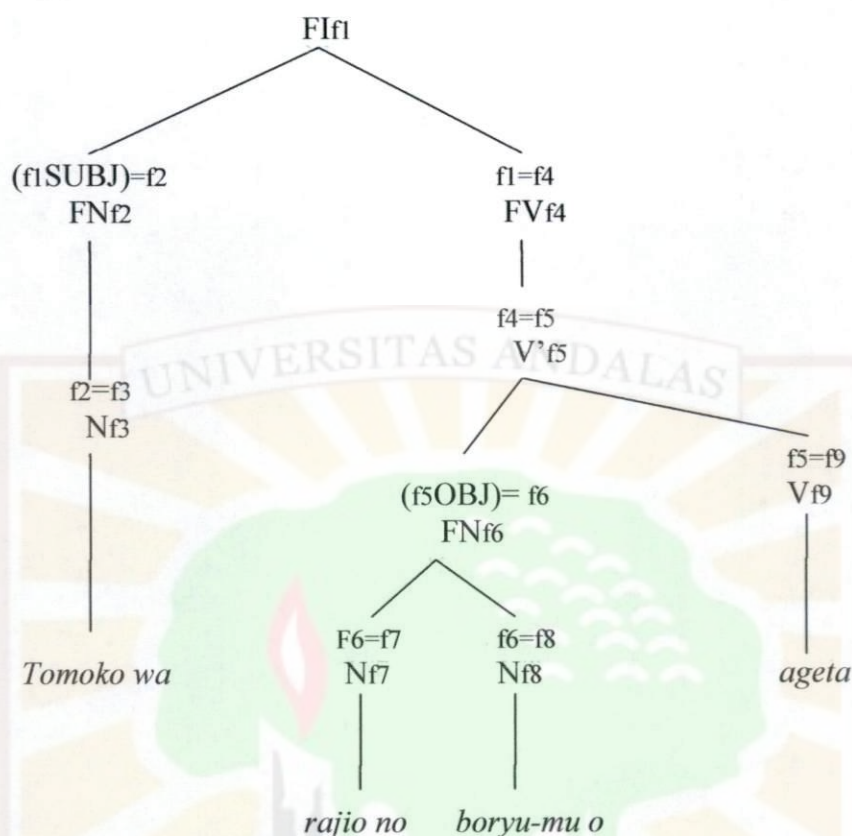


Diagram (81c) dan (81d) adalah str-k dengan equasi fungsional dan deskripsi fungsional. Perbedaan keduanya terletak pada simbol yang digunakan. Str-k dengan equasi fungsional karena menggunakan simbol metavariable, sedangkan str-k dengan deskripsi fungsional karena menggunakan simbol variabel fungsi yang disingkat dengan f (f=fungsi). Penjelasan lebih jauh untuk diagram di atas dapat dilihat sebagai berikut.

Str-k pada diagram (81c-81d) adalah klausa transitif. Konstituen FI (klausa) menurunkan FN dan FV. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *Tomoko* '3TG' yang dimarkahi topik *wa*, berfungsi sebagai subjek klausa. Konstituen FV menurunkan V' di mana V' menurunkan FN dan V. Selanjutnya FN menurunkan N1, yaitu *rajio*

'radio' yang dimarkahi genitif *no* dan N2, yaitu *boryu-mu* 'volume' yang dimarkahi akusatif *o*, berfungsi sebagai objek klausa. Konstituen V pada klausa tersebut adalah *ageta* 'memperbesar' dengan kala lampau.

(81e) Str-f

SUBJ	PRED	NAMA
	NUM	TG
	PERS	3
	KAS	TOP
OBJ	PRED	NOMINA
	NUM	TG
	PERS	3
	KAS	GEN
KALA	PRED	NOMINA
	NUM	TG
	PERS	3
	KAS	AKU
PRED	LAMPAU 'AGETA<(↑SUBJ)(↑OBJ)>'	

Str-f (81e) terdiri dari str-f yang berlapis-lapis, di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f3, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai NAMA, NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai TOP. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f6 yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai NOMINA, atribut NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai GEN dan AKU. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi '*ageta*'<SUBJ, OBJ>' dengan kala lampau.



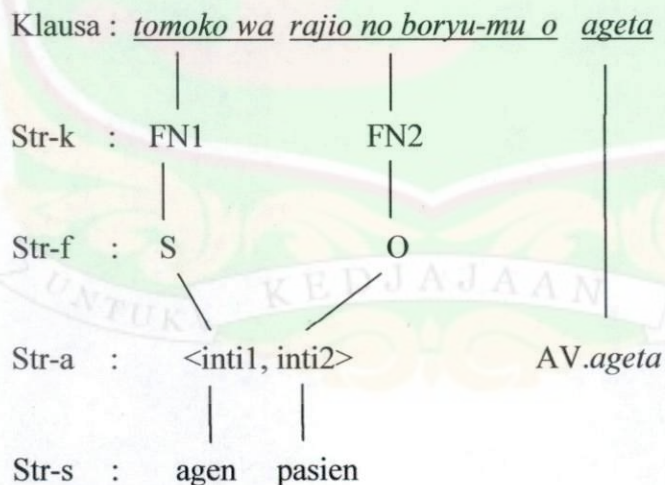
(81f) Str-a : '*ageta* <arg1 arg2>'

Str-a pada klausa (81a) terdiri atas verba *ageta* 'memperbesar' yang menghendaki dua argumen, yaitu argumen1 (*tomoko* '3TG') yang berperan sebagai agen dan argumen2 (*rajo no boryu-mu* 'volume radio') yang berperan sebagai pasien. Hal ini terjadi karena klausa (81a) adalah klausa transitif.

(81g) Str-s : '*ageta* <agen, pasien>'

Str-s pada klausa (81a) terdiri atas verba *ageta* 'memperbesar' yang menghendaki agen dan pasien. Agen pada klausa (81a) adalah *tomoko* '3TG', sedangkan pasiennya adalah *rajo no boryu-mu* 'volume radio'. Dengan kaidah seperti ini, maka klausa transitif dalam BJ menghendaki dua argumen, yaitu agen dan pasien. Kenyataan ini sama dengan kebanyakan bahasa di dunia di mana klausa transitifnya menghendaki agen dan pasien.

Berdasarkan rincian diagram di atas, pemetaan fungsi subjek dan objek klausa transitif (81a) adalah sebagai berikut.



(82a) 木村 は ハザード を 出して... (13-4)

*kimura wa haza-do o dashite*

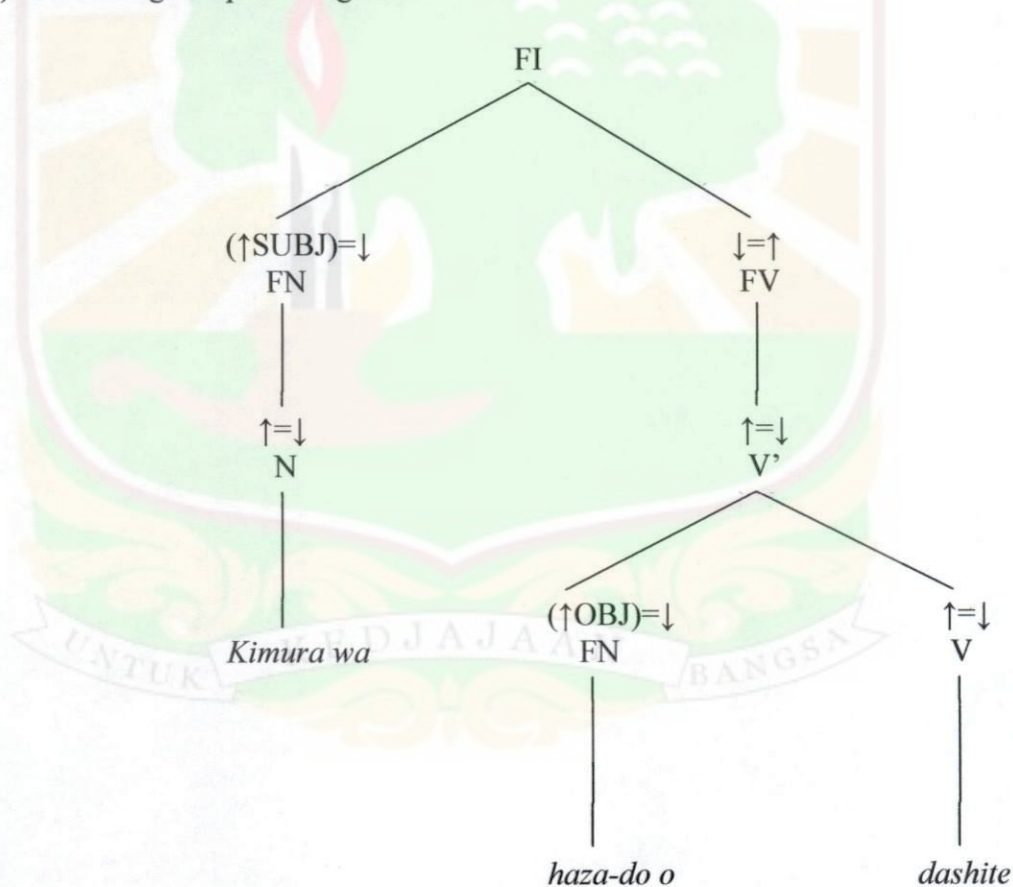
3TG TOP lampu sen AKU menyalakan

'Kimura menyalakan lampu sen.'

(82b) Entri leksikal klausa

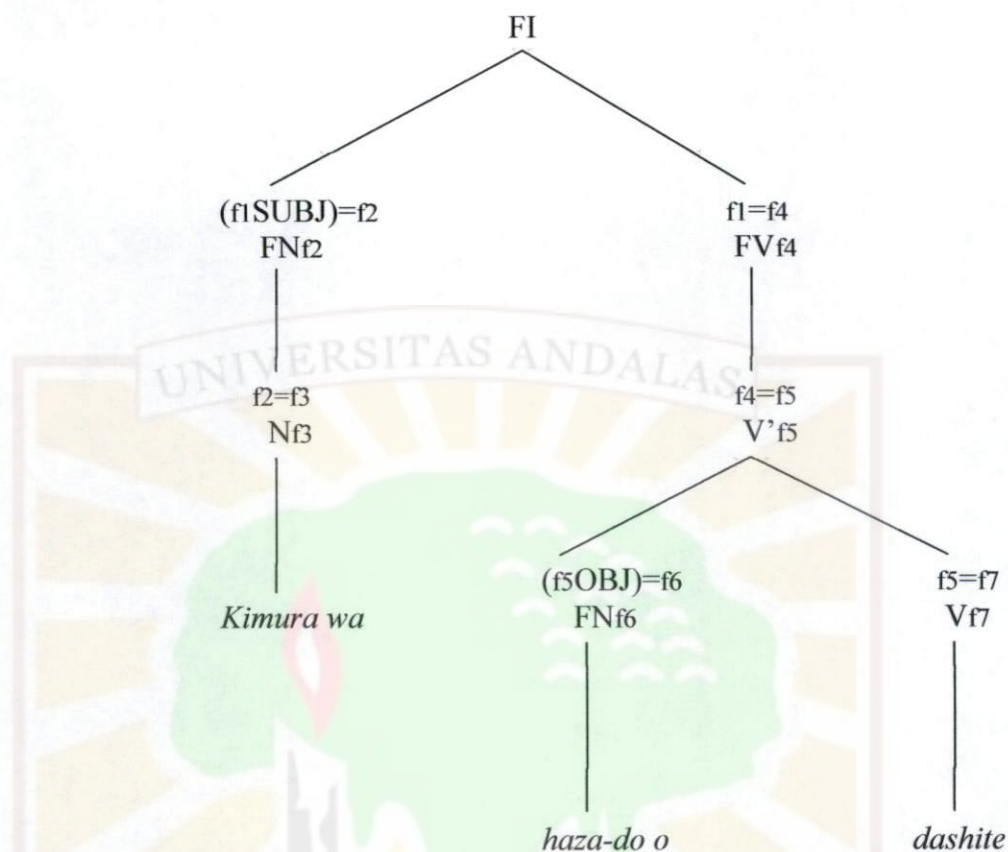
- |                    |  |
|--------------------|--|
| (1) <i>kimura</i>  | N( $\uparrow$ PRED)='NAMA'<br>( $\uparrow$ NUM)=TG<br>( $\uparrow$ PERS)=3 |
| (2) <i>wa</i>      | K( $\uparrow$ KAS)='TOP'   |
| (3) <i>haza-do</i> | N( $\uparrow$ PRED)=NOMINA<br>( $\uparrow$ NUM)=TG<br>( $\uparrow$ PERS)=3 |
| (4) <i>o</i>       | K( $\uparrow$ KAS)='AKU'   |
| (5) <i>dashite</i> | V( $\uparrow$ PRED)='DASHITE<( $\uparrow$ SUBJ)( $\uparrow$ OBJ)>'         |

(82c) Str-k dengan equasi fungsional





(82d) Str-k dengan deskripsi fungsional



Str-k pada diagram (82c-82d) adalah klausa transitif. Konstituen FI menurunkan FN dan FV. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *Kimura* '3TG' yang dimarkahi topik *wa*, berfungsi sebagai subjek klausa. FV menurunkan V' selanjutnya menurunkan FN dan V. Konstituen FN *haza-do o* 'lampu sen' yang dimarkahi akusatif *o*, berfungsi sebagai objek klausa. Sementara itu, konstituen V klausa adalah *dashite* 'menyalakan'.

(82e) Str-f

SUBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NAMA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> <tr><td>KAS</td><td>TOP</td></tr> </table>	PRED	NAMA	NUM	TG	PERS	3	KAS	TOP
PRED	NAMA								
NUM	TG								
PERS	3								
KAS	TOP								
OBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NOMINA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> <tr><td>KAS</td><td>AKU</td></tr> </table>	PRED	NOMINA	NUM	TG	PERS	3	KAS	AKU
PRED	NOMINA								
NUM	TG								
PERS	3								
KAS	AKU								
PRED	'DASHITE<(↑SUBJ)(↑OBJ)>'								

Str-f (82e) terdiri dari str-f yang berlapis-lapis, di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f3, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai NAMA, NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai TOP. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f6 yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai NOMINA, atribut NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai AKU. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi '*dashite*'<SUBJ, OBJ>.

(82f) Str-a : '*dashite* <arg1 arg2>'

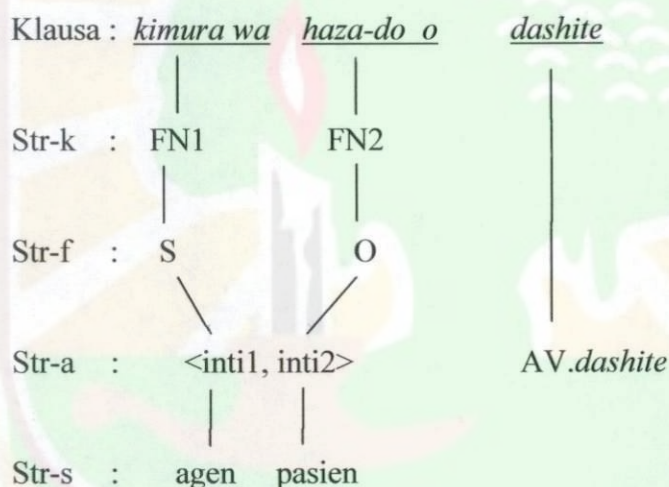
Str-a pada klausa (82a) terdiri atas verba *dashite* 'menyalakan' yang menghendaki dua argumen, yaitu argumen1 (*kimura* '3TG') yang berperan sebagai agen dan argumen2 *haza-do* 'lampu sen' yang berperan sebagai pasien. Hal ini terjadi karena klausa (82a) adalah klausa transitif.



(82g) Str-s : ‘*dashite* <agen, pasien>’

Str-s pada klausa (82a) terdiri atas verba *dashite* ‘menyalakan’ yang menghendaki kehadiran agen dan pasien. Agen pada klausa (82a) adalah *kimura* ‘3TG’, sedangkan pasiennya adalah *haza-do* ‘lampu sen’. Dengan kaidah seperti ini, maka klausa transitif dalam BJ menghendaki dua argumen, yaitu agen dan pasien. Kenyataan ini sama dengan kebanyakan bahasa di dunia di mana klausa transitifnya menghendaki agen dan pasien.

Berdasarkan rincian diagram di atas, pemetaan fungsi subjek dan objek klausa transitif (82a) adalah sebagai berikut.

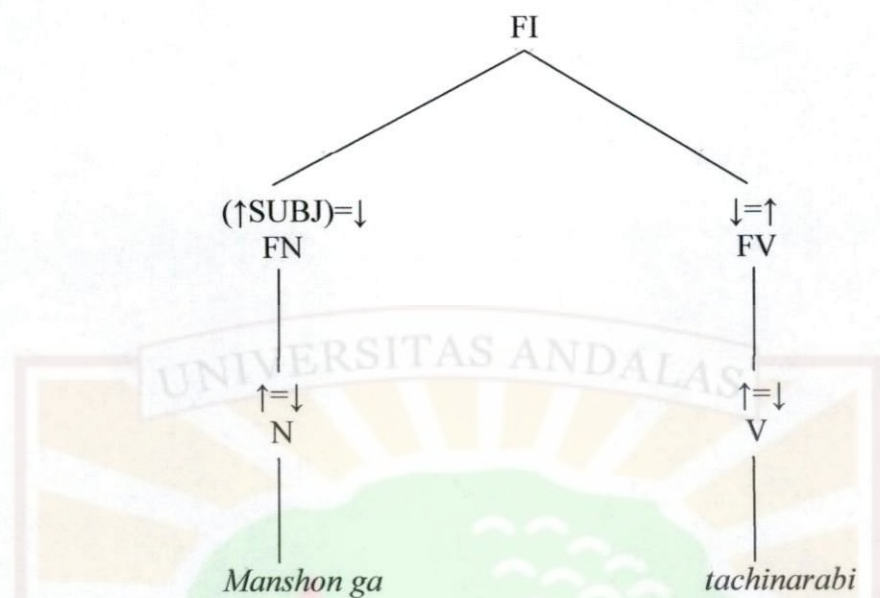


(83a) マンション が 建ち並び ... (5-1)  
*manshon ga tachinarabi*  
 kondominium FOK berjejer  
 ‘Kondominium berjejer.’

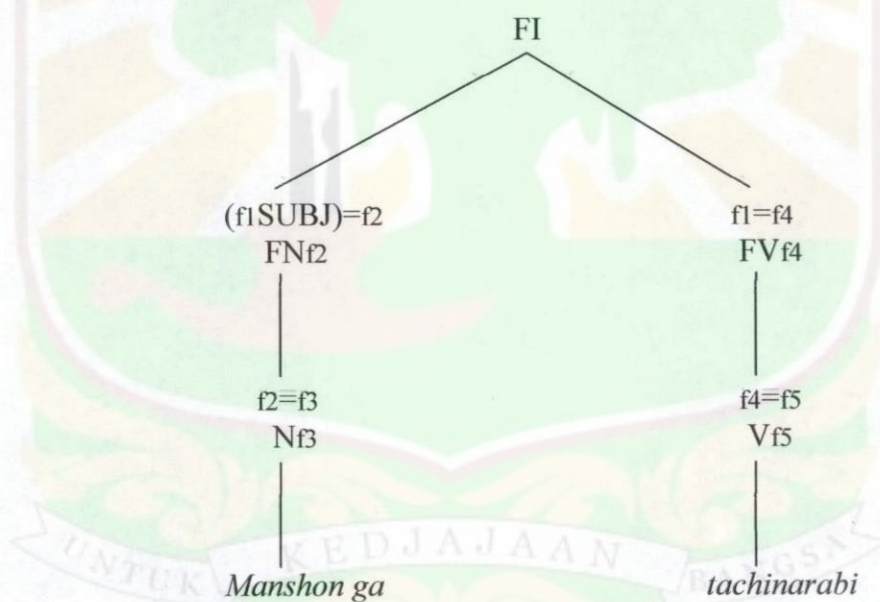
(83b) Entri leksikal klausa

- (1) *manshon* N(↑PRED)= ‘NOMINA’  
(↑NUM)=TG
- (2) *ga* K(↑KAS)=‘FOK’
- (3) *tachinarabi* V(↑PRED)=‘TACHINARABI<(↑SUBJ)>’

(83c) Str-k dengan equasi fungsional



(83d) Str-k dengan deskripsi fungsional



Str-k pada diagram (83c-83d) adalah klausa intransitif. Konstituen FI menurunkan FN dan FV. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *manshon* 'kondominium' yang dimarkahi fokus *ga*, berfungsi sebagai subjek klausa. Konstituen FV menurunkan V, yaitu *tachinarabi* 'berjejer'.



(83e) Str-f

SUBJ	<table style="border-collapse: collapse; margin: 0 auto;"> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 2px 5px;">PRED</td> <td style="padding: 2px 5px;">NOMINA</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 2px 5px;">NUM</td> <td style="padding: 2px 5px;">TG</td> </tr> <tr> <td style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 2px 5px;">KAS</td> <td style="padding: 2px 5px;">FOK</td> </tr> </table>	PRED	NOMINA	NUM	TG	KAS	FOK
PRED	NOMINA						
NUM	TG						
KAS	FOK						
PRED	‘ <i>tachinarabi</i> <(↑SUBJ)>’						

Str-f (83e) terdiri dari str-f yang berlapis-lapis, di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f3, yang di dalamnya terdapat tiga atribut, yakni PRED dengan nilai NOMINA, NUM dengan nilai TG, dan atribut KAS dengan nilai FOK. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi ‘*tachinarabi*<SUBJ>’.

(83f) Str-a : ‘*tachinarabi* <arg1>’

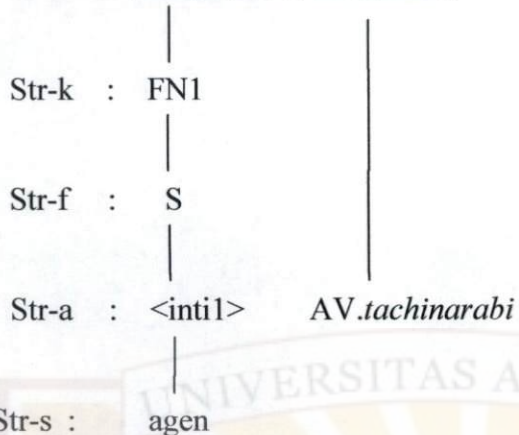
Str-a pada klausa (83a) terdiri atas verba *tachinarabi* ‘berjejer’ yang menghendaki satu argumen. Satu-satunya argumen yang terdapat pada klausa (83a) adalah *manshon* ‘kondominium’ yang berperan sebagai agen. Hal ini terjadi karena klausa (83a) adalah klausa intransitif.

(83g) Str-s : ‘*tachinarabi* <agen>’

Str-s pada klausa (83a) terdiri atas verba *tachinarabi* ‘berjejer’ yang menghendaki kehadiran agen. Agen pada klausa (83a) adalah *manshon* ‘kondominium’. Dengan kaidah seperti ini, maka klausa intransitif dalam BJ menghendaki satu argumen, yaitu agen. Kenyataan ini sama dengan kebanyakan bahasa di dunia di mana klausa intransitifnya hanya menghendaki agen.

Berdasarkan rincian diagram di atas, pemetaan fungsi subjek klausa transitif (83a) adalah sebagai berikut.

Klausa : *manshon ga tachinarabi*



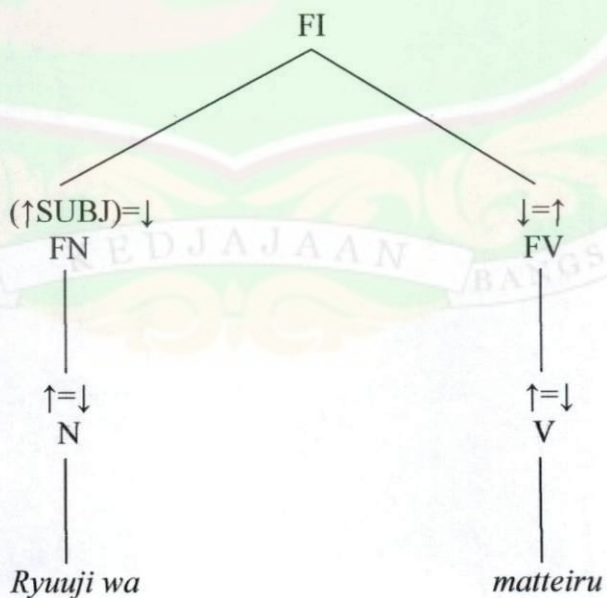
(84a) 竜司 は 待っている (164-11)

*ryuuji wa matteiru*  
 3TG TOP menunggu  
 'Ryuuji menunggu.'

(84b) Entri leksikal klausa

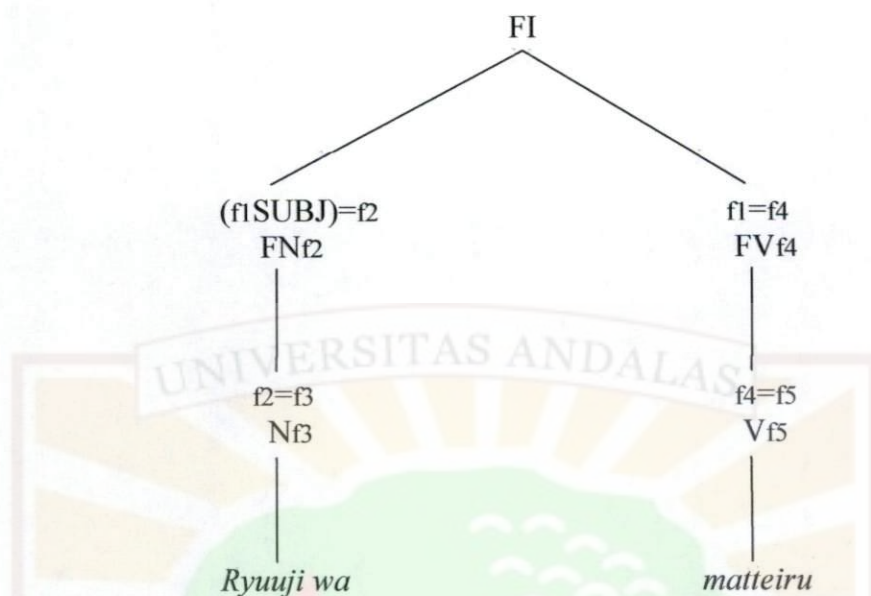
- (1) *ryuuji*                    N(↑PRED)= 'NAMA'  
     (↑NUM)=TG  
     (↑PERS)=3
- (2) *wa*                            K(↑KAS)='TOP'
- (3) *matteiru*                    V(↑PRED)='matteiru<(↑SUBJ)>'

(84c) Str-k dengan equasi fungsional





(84d) Str-k dengan deskripsi fungsional



Str-k pada diagram (84c-84d) adalah klausa intransitif. Konstituen FI menurunkan FN dan FV. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *Ryuuji* ‘3TG’ yang dimarkahi topik *wa*, berfungsi sebagai subjek klausa. Konstituen FV menurunkan V, yaitu *matteiru* ‘menunggu’.

(84e) Str-f



Str-f (84e) terdiri dari str-f yang berlapis-lapis, di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f3, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai NAMA, NUM dengan nilai TG,

PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai TOP. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi '*matteiru*' <SUBJ >.

(84f) Str-a : '*matteiru* <arg1>'

Str-a pada klausa (84a) adalah verba *matteiru* 'menunggu' yang menghendaki satu argumen. Satu-satunya argumen pada klausa (84a) adalah *Ryuuji* '3TG' yang berperan sebagai agen. Hal ini terjadi karena klausa (84a) adalah klausa intransitif.

(84g) Str-s : '*matteiru* <agen>'

Str-s pada klausa (84a) adalah verba *matteiru* 'menunggu' yang menghendaki kehadiran agen. Agen pada klausa (84a) adalah *Ryuuji* '3TG'. Dengan kaidah seperti ini, maka klausa intransitif dalam BJ menghendaki satu argumen, yaitu agen. Kenyataan ini sama dengan kebanyakan bahasa di dunia di mana klausa intransitifnya hanya menghendaki agen.

Berdasarkan rincian diagram di atas, pemetaan fungsi subjek klausa transitif (84a) adalah sebagai berikut.

Klausa : *ryuuji ga matteiru*

Str-k :	FN1
Str-f :	S
Str-a :	<intil> AV. <i>matteiru</i>
Str-s :	agen

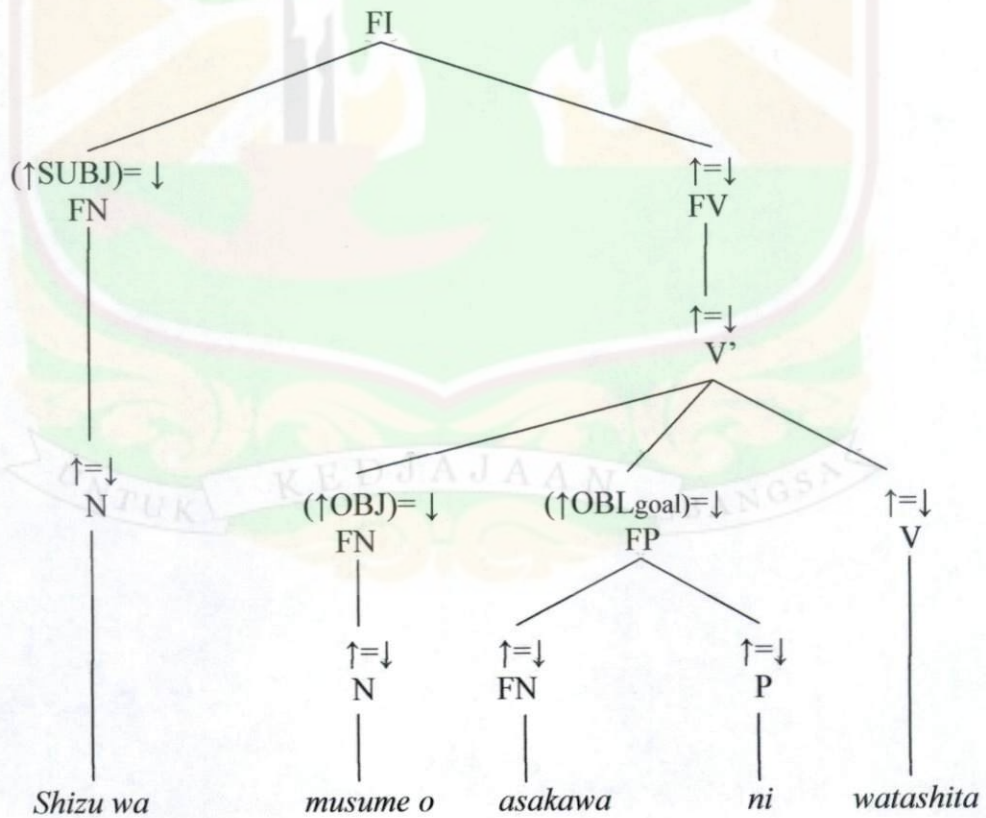


- (85a) 静は娘を浅川に渡し-た。(48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 'Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.'

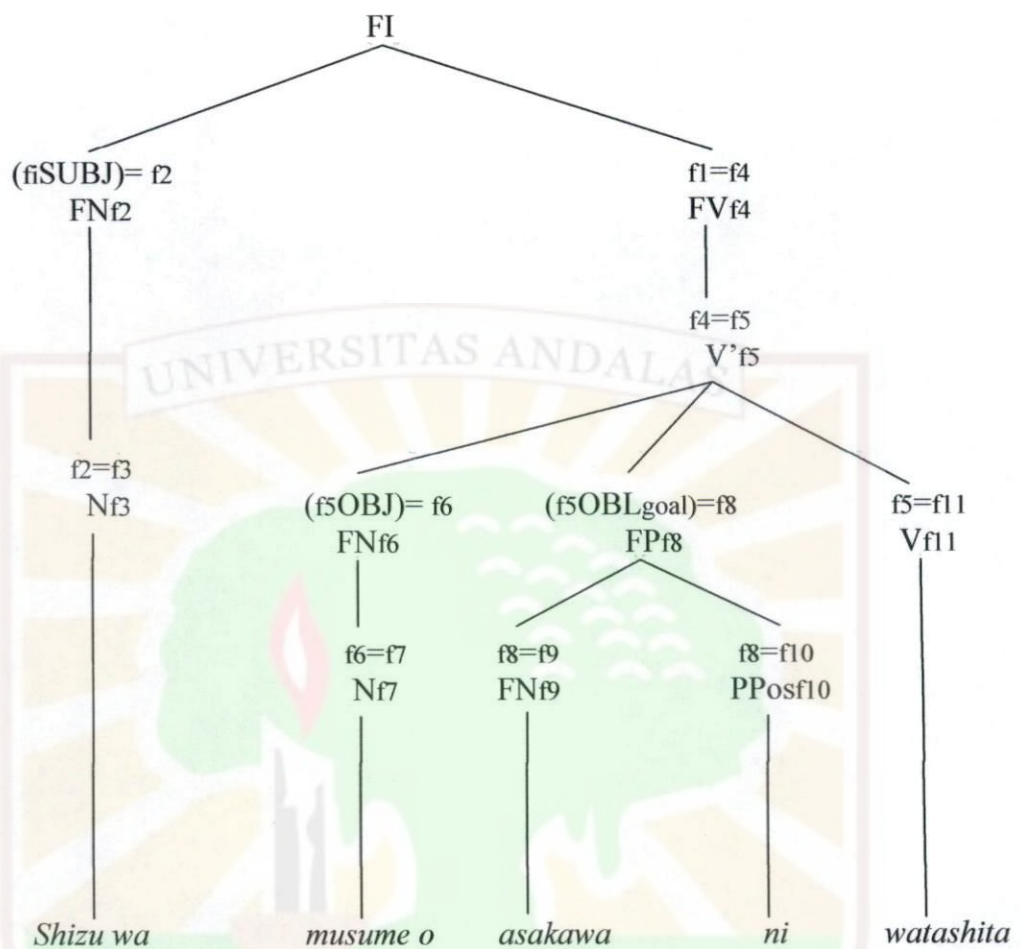
(85b) Entri leksikal klausa

- (1) *shizu* N( $\uparrow$ PRED)= 'NAMA'  
 ( $\uparrow$ NUM)= TG  
 ( $\uparrow$ PERS)= 3  
 (2) *wa* K( $\uparrow$ KAS)= 'TOP'  
 (3) *musume* N( $\uparrow$ PRED)= NOMINA  
 ( $\uparrow$ NUM)= TG  
 ( $\uparrow$ PERS)= 3  
 (4) *o* K( $\uparrow$ KAS)= 'AKU'  
 (5) *asakawa* N( $\uparrow$ PRED)= 'NAMA'  
 ( $\uparrow$ NUM)= TG  
 ( $\uparrow$ PERS)= 3  
 (6) *ni* K( $\uparrow$ KAS)= 'OBLgoal'  
 (7) *watashita* V( $\uparrow$ PRED)= 'WATASHITA<( $\uparrow$ SUBJ)( $\uparrow$ OBJ( $\uparrow$ OBLgoal))>'

(85c) Str-k dengan equasi fungsional



## (85d) Str-k dengan deskripsi fungsional



Str-k pada diagram (85c-85d) adalah klausa dwitransitif. Konstituen FI menurunkan FN dan FV. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *Shizu* ‘3TG’ yang dimarkahi topik *wa*. Konstituen FV menurunkan V’ selanjutnya menurunkan FN, FP, dan V. Konstituen FN menurunkan N, yaitu *musume* ‘putri’ yang dimarkahi akusatif *o*, berfungsi sebagai objek klausa. Konstituen FP menurunkan FN, yaitu *Asakawa* ‘3TG’ dan PPos, yaitu *ni* ‘kepada’. Konstituen V pada klausa tersebut adalah *watashita* ‘memberikan’ dengan kala lampau.



(85e) Str-f

SUBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NAMA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> <tr><td>KAS</td><td>TOP</td></tr> </table>	PRED	NAMA	NUM	TG	PERS	3	KAS	TOP		
PRED	NAMA										
NUM	TG										
PERS	3										
KAS	TOP										
OBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NOMINA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> <tr><td>KAS</td><td>AKU</td></tr> </table>	PRED	NOMINA	NUM	TG	PERS	3	KAS	AKU		
PRED	NOMINA										
NUM	TG										
PERS	3										
KAS	AKU										
OBL	<table border="1"> <tr><td>KAS</td><td>OBLgoal</td></tr> <tr><td>OBJ</td><td> <table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NAMA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> </table> </td></tr> </table>	KAS	OBLgoal	OBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NAMA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> </table>	PRED	NAMA	NUM	TG	PERS	3
KAS	OBLgoal										
OBJ	<table border="1"> <tr><td>PRED</td><td>NAMA</td></tr> <tr><td>NUM</td><td>TG</td></tr> <tr><td>PERS</td><td>3</td></tr> </table>	PRED	NAMA	NUM	TG	PERS	3				
PRED	NAMA										
NUM	TG										
PERS	3										
KALA PRED	LAMPAU ' <i>watashita</i> <<( $\uparrow$ SUBJ)( $\uparrow$ OBJ( $\uparrow$ OBLgoal))>>'										

Str-f (85e) terdiri dari str-f yang berlapis-lapis, di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f3, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai NAMA, NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai TOP. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yaitu f6 yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai NOMINA, atribut NUM dengan nilai TG, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut KAS dengan nilai AKU. Atribut OBL memiliki nilai berupa str-f, yaitu f8 yang di dalamnya terdapat atribut KAS dengan nilai OBLgoal, atribut OBJ dengan nilai berupa str-f, yaitu f9 yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai NAMA, atribut NUM dengan nilai TG, dan atribut PERS dengan nilai 3. Atribut KALA dengan nilai LAMPAU. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi '*watashita*' <SUBJ, OBJ, OBLgoal>.

(85f) Str-a : '*watashita* <arg1 arg2 arg3>'

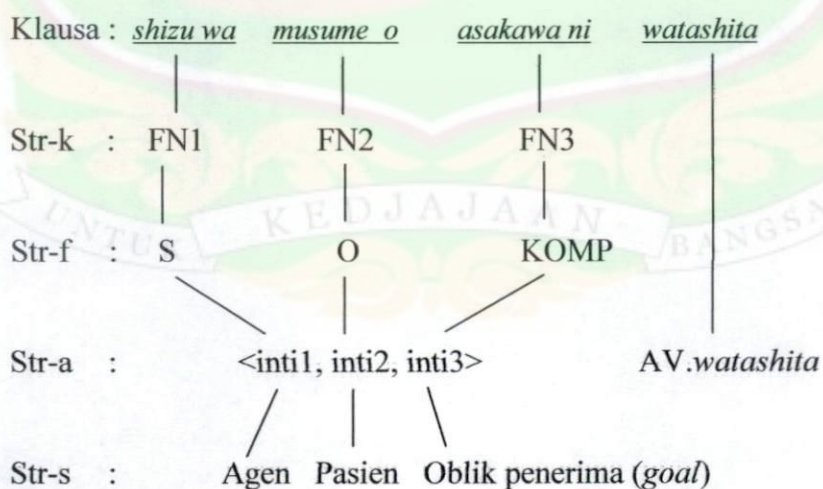
Str-a pada klausa (85a) terdiri dari verba *watashita* 'memberikan' yang menghendaki tiga argumen. Argumen1 yaitu subjek *shizu* '3TG' yang berperan sebagai agen, argumen2 yaitu objek *musume* 'putri' yang berperan sebagai pasien, dan argumen3 yaitu komplemen *asakawa* '3TG' yang berperan sebagai oblik *goal*.

Klausa (85a) adalah klausa dwitransitif.

(85g) Str-s : '*watashita* <agen, pasien, goal>'

Str-s pada klausa (85a) terdiri dari verba *watashita* 'memberikan' yang menghendaki kehadiran agen, pasien, dan oblik. Agen pada klausa (85a) adalah *shizu* '3TG', pasiennya adalah *musume* 'putri', dan *goal*nya adalah *asakawa* '3TG'. Dengan kaidah seperti ini, maka klausa dwitransitif dalam BJ menghendaki tiga argumen, yaitu agen, pasien, dan oblik. Kenyataan ini sama dengan kebanyakan bahasa di dunia di mana klausa dwitransitifnya menghendaki tiga argumen.

Berdasarkan rincian diagram di atas, pemetaan fungsi subjek, objek, dan oblik klausa dwitransitif (85a) adalah sebagai berikut.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ adalah (1) secara kanonis, subjek pada BJ muncul pada posisi kiri predikat pada predikat intransitif dan pada posisi kiri objek pada predikat ekatransitif dan dwitransitif, (2) subjek pada BJ dapat direlatifkan, (3) subjek pada BJ dapat disisipi adverbial, (4) agen mengontrol bentuk refleksif pada BJ; agen mempunyai sifat perilaku relasi gramatikal subjek karena agen mengontrol bentuk refleksif. Penemuan sifat perilaku relasi gramatikal subjek dalam BJ seperti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa subjek BJ muncul di awal klausa. Hal ini sesuai dengan tipologi tata urutan kata pada BJ, yaitu S-O-V.
2. Sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ adalah relasi gramatikal objek pada BJ hanya boleh muncul pada posisi kiri verba, FN yang menduduki fungsi objek pada BJ bermarkah akusatif, objek BJ dapat diuji melalui kaidah pemasifan, objek BJ dapat direlatifkan, FN yang menduduki fungsi gramatikal objek pada BJ tidak dapat dilesapkan pada kalimat koordinatif, dan objek pada BJ dapat digantikan oleh FN refleksif. Penemuan sifat perilaku relasi gramatikal objek dalam BJ menunjukkan bahwa objek BJ muncul setelah

subjek dan sebelum predikat. Hal ini sesuai dengan tipologi tata urutan kata pada BJ, yaitu S-O-V.

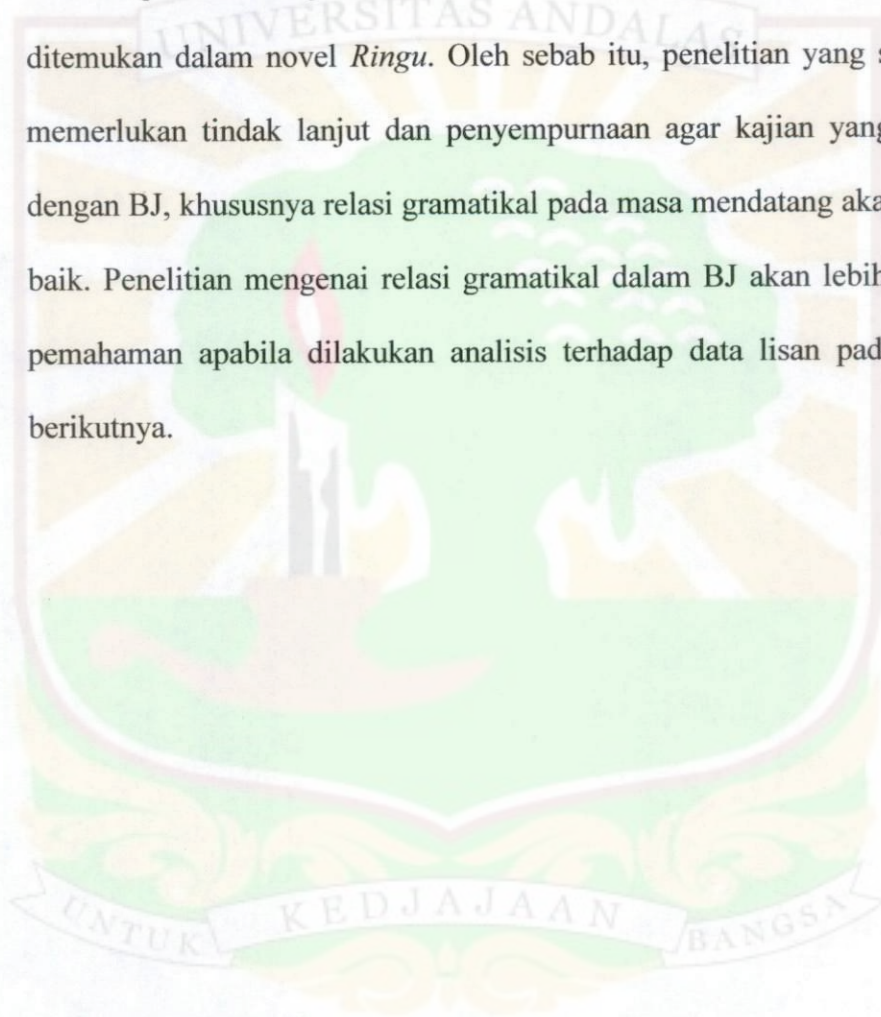
3. Sifat perilaku relasi gramatikal komplemen dalam BJ adalah dimarkahi posposisi *ni* dan posisinya sebelum/setelah O, di antara subjek dan predikat. Selain itu, BJ tidak mengenal objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL) pada klausa dwitransitif. Pada kalimat dwitransitif, terdapat tiga argumen, yaitu subjek, objek1, dan objek 2. Dalam BJ objek1 dan objek2 dikenal sebagai objek dan komplemen. Hal ini terjadi karena objek2 dalam BJ adalah penerima dan tipologi tata urutan kata pada BJ adalah S-O-V.
4. Sifat perilaku relasi gramatikal oblik dalam BJ adalah argumen (FN) yang berposposisi (FN PPos). Posposisi yang memarkahi relasi oblik adalah *ni, de, to, kara, made, dan e*. Pemarkah OBL BJ kemunculannya bersifat wajib agar klausanya menjadi gramatikal. Posisi OBL BJ dapat berada sebelum subjek, setelah subjek, atau setelah objek, tetapi tidak diizinkan setelah predikat. Selain itu, kehadiran OBL pada BJ juga bersifat wajib akibat permintaan verba. Jadi, dalam BJ relasi OBL dapat ditentukan berdasarkan posposisi yang menyertai suatu FN dalam kalimat. Kehadiran relasi OBL dalam BJ bergantung dari verba. Pengujian sifat relasi gramatikal oblik dalam BJ, setelah dilakukan analisis memperlihatkan bahwa adposisi dalam BJ adalah posposisi. Hal ini disebabkan karena tipologi tata urutan kata BJ adalah S-O-V.
5. Kaidah pemetaan leksikal relasi-relasi gramatikal BJ berdasarkan tatabahasa leksikal fungsional dapat dilihat berdasarkan str-k, str-f, str-a, dan str-s. Dengan menguraikan masing-masing struktur tersebut dan mengetahui



pemetaan antara struktur yang satu dengan yang lainnya, maka fitur-fitur makna dan fitur-fitur pembentuk makna yang membawa informasi tertentu dalam klausa BJ dapat diketahui.

## 5.2 Saran

Penelitian ini, seperti yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan terbatas pada relasi gramatikal BJ dan kaidah pemetaan leksikalnya yang ditemukan dalam novel *Ringu*. Oleh sebab itu, penelitian yang sekarang ini memerlukan tindak lanjut dan penyempurnaan agar kajian yang berkenaan dengan BJ, khususnya relasi gramatikal pada masa mendatang akan jauh lebih baik. Penelitian mengenai relasi gramatikal dalam BJ akan lebih menambah pemahaman apabila dilakukan analisis terhadap data lisan pada penelitian berikutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alsina, Alex. 1992. *On the Argument Structure of Causative Constructions*. Linguistic Inquiry 23, Hal.: 517-555.
- Arka, I Wayan. 1998. *From Morphosyntax to Pragmatics in Balinese: A Lexical Functional Approach*. Disertasi. Sydney, Australia: University of Sydney.
- Arka, I Wayan. 2003b. *Tatabahasa Leksikal Fungsional (Lexical Functional Grammar): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara*, PELBA 16: 51-105. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Artawa, I Kt. 1998. *Ergativity and Balinese Syntax* Part I, II, III, dalam *NUSA*. Volume 42, 43, 44. Jakarta: Badan Penyelenggaraan Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Artawa, I Kt. 2000. *Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: Purwo, B. K). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Blake, Barry. 1990. *Relational Grammar*. New York: Routledge.
- Bresnan, Joan, dan Lioba Moshi. 1998. *Aplicative in Kivonjo (Chaga): Implications for Argument Structure and Syntax*. California: Palo Alto.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Comrie, Bernard. 1988. *Linguistic Typology* dalam Newmeyer, F. J. (editor), *Linguistics: The Cambridge Survey*, Vol. I, Hal.: 447-467. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusett: Basil Blackwell.



- Culicover, Peter W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. New York: Oxford University Press Inc.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Darjat. 2008. *Siapa-pun Bisa Bahasa Jepang*. Yogyakarta: ANDI.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djunaidi, A. 2000. *Tatabahasa Relasional dalam Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (editor: Purwo, B. K). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Gee, James Paul. 1993. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Jufrizal. 2004. *Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau. Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Kaplan, Ronald M, dan Joan Bresnan. 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar: 29-130*. Stanford, California: CSLI Publications.
- Kosmas, J, dan I Wayan Arka. 2007. *Masalah Relasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal*. Linguistika Indonesia: Jurnal.
- Kosmas, Jeladu. 2008. *Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional. Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuno, Susumo. 1973. *The Structure Of The Japanese Language*. London: The MIT press Cambridge.
- Li, C. N (editor). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Mallinson, G., Blake, B. 1981. *Language Typology: Cross Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Napoli, Donna Jo. 1993. *Syntax: Theory and Problems*. Oxford: Oxford University Press.
- Nazara, W. 2001. *Subjek dan Objek Bahasa Nias*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ogawa, Iwao. 2000. *Minna no Nihongo I*. Japan : 3A Corporation.
- Ogawa, Iwao. 2001. *Minna no Nihongo II*. Japan : 3A Corporation.
- Purnawati, Ketut Widya. 2009. *Topik dan Fokus dalam Bahasa Jepang*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Roberts, Noel Burton. 1986. *Analysing Sentences: An Introduction to English Syntax*. London: Longman.
- Shibatani, Masayoshi. 1976. *Syntax and Semantics: Volume 5 Japanese Generative Grammar*. USA: Academic Press.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suzuki, Kouji. 1998. *Ringu*. Japan: Kadokwa Horror Bunko
- Trask, R. L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. London and New York: Routledge.
- Tsujimura. 1996. *An Introduction Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusdi, Muhammad. 2008. *Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikayat Abdullah*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Klausa dan Kalimat BJ

- (1) しんぱいする な！ (118-10)  
*shinpaisuru na!*  
 khawatir IMP NEG  
 'Jangan khawatir!'
- (2) 入り -なさい (145-7)  
*hairi -nasai*  
 masuk-IMP  
 'Masuklah.'
- (3) 答え -ろ！ (156-12)  
*kotae -ro!*  
 jawab-IMP  
 'Jawablah!'
- (4) お -座り -ください (170-11)  
*O -suwari -kudasai*  
 HON-duduk -IMP  
 'Silahkan duduk.'
- (5) おまえ、約束 忘れる な よ (41-1)  
*omae yakusoku wasureru na yo*  
 2TG janji lupa IMP NEG PART  
 'Kau jangan melupakan janji.'
- (6) スコップ の 柄 に 体重 を かけ-ろ！。(274-17)  
*sukoppu no e ni taijuu o kake-ro*  
 sekop GEN gagang DAT bobot tubuh AKU taruh-IMP  
 'Dorong badan pada gagang sekop!'
- (7) コーヒーでも 飲んで 目 を 覚ま -せよ (137-15)  
*ko-hi- demo nonde me o sama -se yo*  
 kopi PART minum mata AKU sadar -IMP PART  
 'Minumlah kopi, matamu akan terbuka.'
- (8) 将来 の 夢 を 聞かせて-くれよ (100-14)  
*shorai no yume o kikasete -kure yo*  
 masa depan GEN impian AKU katakan -IMP PART  
 'Tolong katakan impian masa depanmu.'
- (9) バケツ を ひきあげ -ろ！ (277-13)  
*baketsu o hikiage -ro!*  
 ember AKU tarik ke atas -IMP  
 'Tarik ember ke atas!'

- (10) ドア は 締まっている。(8-6)  
*doa wa shimatteiru*  
 pintu TOP tertutup  
 'Pintu tertutup.'
- (11) 手 が 震えた。(9-11)  
*te ga furue -ta*  
 tangan FOK gemetar-LAMP  
 'Tangan gemetar.'
- (12) 智子 は 網戸 の 隙間 を 確かめ -た。(8-6)  
*tomoko wa amido no sukima o tashikame -ta*  
 3TG TOP jendela GEN kasa AKU memeriksa-LAMP  
 'Tomoko memeriksa kasa jendela.'
- (13) 智子 は 声 を 上げ-た。(10-16)  
*tomoko wa koe o age -ta*  
 3TG TOP suara AKU naik -LAMP  
 'Tomoko mengeraskan suara.'
- (14) 浅川 は 頭 を 振る。(164-13)  
*asakawa wa atama o furu*  
 3TG TOP kepala AKU menggeleng  
 'Asakawa menggelengkan kepala.'
- (15) 陽子 -ちゃん おとなしく ねむり-まし -た -か。(50-17)  
*youko-chan, otonashiku nemuri-mashi-ta -ka?*  
 3TG dengan tenang tidur -HON -LAMP -Q  
 'Apakah Youko tidur nyenyak?'
- ええ。。。  
*ee...*  
 ya  
 'Ya.'
- (16) あなた、この ビデオ み -まし-た -か。(82-12)  
*anata, kono bideo mi -mashi-ta -ka?*  
 2TG ini video lihat-HON -LMP-Q  
 'Apakah anda sudah melihat video ini?'
- いいえ。。。  
*iie...*  
 tidak  
 'Belum.'
- (17) お 宅、 ビデオテープを ケース に ほかんし  
*o-taku, bideo te-pu o ke-su ni hokanshi*  
 HON-rumah tangga video tape AKU kotak PPos menyimpan



ていますか。(129-3)

-teimasu -ka?

-sedang -Q

‘Apakah keluarga anda menyimpan kaset video di kotak?’

ええ、もちろん。。。

ee, mochiron

ya, tentu saja

‘Ya, tentu saja.’

- (18) どうして おまじない を 実行し -なかった のだろう  
*doushite omajinai o jikkoushi -nakat -ta nodarou*  
 mengapa penangkal AKU menjalankan -NEG -LAMP KOP  
 ‘Mengapa ya mereka tidak menjalankan penangkal?’
- (19) なぜ、赤ん坊 を 島 に 残し -た まま。(195-5)  
*naze, akanbou o shima ni nokoshi -ta mama?*  
 mengapa bayi AKU pulau PPos meninggalkan-LAMP tinggal  
 ‘Mengapa dia meninggalkan bayi di pulau?’
- (20) あなた、いま どこ に いるの。(260-15)  
*anata, ima doko ni iru no?*  
 2TG sekarang di mana PPos ada PART  
 Di manakah anda ada sekarang?’
- (21) だれ が けし -た -んだ?(93-5)  
*dare ga keshi -ta -nda?*  
 siapa FOK menghapus-LAMP-KOP  
 ‘Siapakah yang menghapusnya?’
- (22) なにが おかし-んですか。(214-17)  
*nani ga okashi-ndesu-ka?*  
 apa FOK aneh -KOP -Q  
 ‘Apakah yang lucu?’
- (23) なに が あたっ-て?(236-9)  
*nani ga attat-te?*  
 apa FOK ada -Konj  
 ‘Apakah maksud anda?’
- (24) なに を 発見し -た -んだ?(160-4)  
*nani o hakkenshi -ta -nda?*  
 apa AKU menemukan-LAMP-KOP  
 ‘Apa yang telah anda temukan?’

- (25) おまえ が なに を 考えている-か。(187-8)  
*omae ga nani o kangaeteiru-ka?*  
 2TG FOK apa AKU pikir -Q  
 'Apa yang kau pikir?'
- (26) ばーさんはだれにむかつ-て?(175-4)  
*ba-san wa dare ni mukat -te?*  
 nenek TOP siapa PPos menghadapi-Konj  
 'Siapa yang akan dihadapi nenek?'





## Lampiran 2 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal

### Subjek

- (30) マンション が 建<sup>た</sup>ち並<sup>なら</sup>び (5-1)  
*manshon ga tachinarabi*  
 kondominium FOK berjejer  
 ‘Kondominium berjejer.’
- (31) 彼 は 弁解<sup>べんげい</sup>してい<sup>い</sup>た。 (49-5)  
*kare wa benkaishitei -ta*  
 3TG TOP membela diri-LAMP  
 ‘Dia membela diri.’
- (32) 竜司 は 待<sup>まち</sup>っている (164-11)  
*ryuuji wa matteiru*  
 3TG TOP menunggu  
 ‘Ryuuji menunggu.’
- (33) 虫<sup>むし</sup> が 消<sup>き</sup>え去<sup>さ</sup>つ -た (7-1)  
*mushi ga kiesat -ta*  
 serangga FOK menghilang-LAMP  
 ‘Serangga menghilang.’
- (34) 手 が 震<sup>ふる</sup>え -た (9-11)  
*te ga furue -ta*  
 tangan FOK gemetar-LAMP  
 ‘Tangan gemetar.’
- (35) 木村 は ハザード を 出<sup>だ</sup>して (13-4)  
*kimura wa haza-do o dashite*  
 3TG TOP lampu sen AKU menyalakan  
 ‘Kimura menyalakan lampu sen.’
- (36) 智子 は ラジオ の ボリューム を 上<sup>あ</sup>げ -た (6-18)  
*tomoko wa rajio no boryu-mu o age -ta*  
 3TG TOP radio GEN volume AKU memperbesar-LAMP  
 ‘Tomoko memperbesar volume radio.’
- (37) 木村 は 若<sup>わか</sup>い 男<sup>おとこ</sup> を 見<sup>み</sup>てい<sup>い</sup>た (12-8)  
*kimura wa wakai otoko o mitei -ta*  
 3TG TOP muda laki-laki AKU melihat-LAMP  
 ‘Kimura melihat laki-laki muda.’

- (38) 男 は 木村 の 手 を 握<sup>にぎ</sup>って... (13-15)  
*otoko wa kimura no te o nigitte*  
 3TG TOP 3TG GEN tangan AKU mencengkrum  
 ‘Seorang laki-laki mencengkrum tangan Kimura.’
- (39) 静 は 娘 を 浅川 に 渡し -た。 (48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.’
- (40) そこ に 手 を 置いたまま 浅川 は なかなか  
*soko ni te o oitamama asakawa wa nakanaka*  
 di sana PPos tangan AKU memegang 3TG TOP betul  
 動こうとしなかつた (30-1)  
*ugokoutoshi-nakat -ta*  
 bergerak -tidak -LAMP  
 ‘Asakawa yang masih memegang tangan betul-betul tidak bergerak di sana.’
- (41) 期待 を 裏切られ -た 浅川 は 不機嫌 そうに  
*kitai o uragirare -ta asakawa wa fukigen souni*  
 harapan AKU mengkhianati-LAMP 3TG TOP kurang senang  
 ガチャガチャ 音 を たてて (137-16)  
*gachagacha oto o tatete*  
 dentang suara AKU menimbulkan  
 ‘Asakawa yang mengkhianati harapannya, dengan kurang senang menimbulkan suara dentang keras.’
- (42) 映像 見 -た 人間 が すべて 死んだ ことにより (138-13)  
*eizou mi -ta ningen ga subete shinda koto ni yori*  
 bayangan lihat-LAMP orang FOK semua mati hal DAT  
 ‘Orang yang melihat bayangan semua sudah mati.’
- (43) 浅川 は もちろん 覚えていた。  
*asakawa wa mochiron oboetei -ta*  
 3TG TOP tentu saja ingat -LAMP  
 ‘Asakawa tentu saja ingat.’
- (44) 浅川 は そっと 和室 から 出る。 (49-1)  
*asakawa wa sotto washitsu kara deru*  
 3TG TOP pelan kamar jepang dari keluar  
 ‘Asakawa pelan-pelan keluar dari kamar.’



- (45) 浅川 は 自分 を 戒め -た (177-10)  
*asakawa wa jibun o imashime-ta*  
 3TG TOP diri sendiri AKU menegur -LAMP  
 ‘Asakawa menegur dirinya sendiri.’

- (46) 浅川 は 自分 の 髪 を  
*asakawa wa jibun no kami o*  
 3TG TOP dirisendiri GEN rambut AKU

引っ張ってみせ -た。(40-13)

*hippatte mise -ta*  
 menarik menunjukkan-LAMP

‘Asakawa menarik rambutnya sendiri.’

- (47) 自分 の 頭 を かきむしって... (40-15)  
*jibun no atama o kakimushitte*  
 diri sendiri GEN kepala AKU mencabik  
 ‘Mencabik kepalanya sendiri.’

- (48) 自分 の いる位置 を 確認する (168-5)  
*jibun no iruichi o kakuninsuru*  
 diri sendiri GEN keberadaan AKU menegaskan  
 ‘Menegaskan keberadaan diri sendiri.’

- (49) 小栗 の 理性 は 自分 の 肉体 に 命令 を  
*oguri no risei wa jibun no nikutai ni meirei o*  
 3TG GEN akal sehat TOP diri sendiri GEN tubuh DAT perintah AKU

下す (123-4)

*kudasu*

menurunkan

‘Akal sehat Oguri menjatuhkan perintah tubuhnya sendiri.’

### Lampiran 3 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal

#### Objek dan Komplemen

- (50) (a) 智子 は <sup>あみど</sup> 網戸 の <sup>すきま</sup> 隙間 を <sup>だし</sup> 確かめ -た。(8-6)  
*tomoko wa amido no sukima o tashikame -ta*  
 3TG TOP pintukasa GEN celah AKU memeriksa-LAMP  
 ‘Tomoko memeriksa celah pintu kasa.’
- (b) <sup>あみど</sup> 網戸 の <sup>すきま</sup> 隙間 は 智子 によって <sup>だし</sup> 確かめ -られ -た。(pasif)  
*amido no sukima wa tomoko niyotte tashikame -rare -ta*  
 pintu kasa GEN celah TOP 3TG oleh memeriksa-Pas -LAMP  
 ‘Celah pintu kasa diperiksa oleh Tomoko.’
- (51) (a) 男 は 木村 の 手 を <sup>にぎ</sup> 握っ -て... (13-15)  
*otoko wa Kimura no te o nigit -te*  
 laki-laki TOP Kimura GEN tangan AKU memegang-Konj  
 ‘Laki-laki memegang tangan Kimura.’
- (b) 木村 の 手 は 男 によって <sup>にぎ</sup> 握 -られる (Pasif)  
*kimura no te wa otoko niyotte nigi -rareru*  
 kimura GEN tangan TOP laki-laki oleh memegang-Pas  
 ‘Tangan Kimura dipegang oleh seorang laki-laki.’
- (52) (a) <sup>あさかわ</sup> 浅川 は その こと を 頭 に <sup>やっ</sup> 焼き付け-た。(20-14)  
*asakawa wa sono koto o atama ni yakitsuke-ta*  
 3TG TOP itu hal AKU kepala PPos merekam-LAMP  
 ‘Asakawa merekam hal itu dalam kepala.’
- (b) その こと は <sup>あさかわ</sup> 浅川 によって頭 に  
*sono koto wa asakawa niyotte atama ni*  
 itu hal TOP 3TG oleh kepala PPos  
<sup>やっ</sup> 焼き付け-られ -た。(Pasif)  
*yakitsuke -rare -ta*  
 merekam -Pas -LAMP  
 ‘Hal itu direkam oleh Asakawa dalam kepala.’
- (53) 浅川 は きのう わかつ -た こと を うまく  
*asakawa wa kinou wakat -ta koto o umaku*  
 3TG TOP kemarin mengerti-LAMP hal AKU dengan baik



- 整理し -て... (138-2)  
*seirishi -te*  
 membereskan-Konj  
 'Asakawa membereskan hal yang dia mengerti kemarin dengan baik.'
- (54) 持参した ビデオテープを 使っ -て... (127-3)  
*jisanshita bideo te-pu o tsukat -te*  
 membawa video tape AKU menggunakan-Konj  
 'menggunakan rekaman video yang dibawa.'
- (55) これまで 使ってい -た ダブルベッド を 捨 -て (134-6)  
*kore made tsukattei -ta daburu beddo o su -te*  
 ini sampai menggunakan-LAMP dobel tempat tidur AKU buang-Konj  
 'membuang tempat tidur besar yang digunakan sampai sekarang.'
- (56) それは みる 者 を なんとも さわやかな  
*sore wa miru mono o nanto mo sawayakana*  
 ini TOP melihat orang AKU apa pun segar
- 気分 に させてくれる... (145-15)  
*kibun ni sasetekureru*  
 perasaan PPrep membuat  
 'Ini membuat orang yang melihat merasa segar kembali.'
- (57) 男 は 木村 の 手 を <sup>にぎ</sup>握って、 何か を  
*otoko wa Kimura no te o nigitte, nanika o*  
 laki-laki TOP 3TG GEN tangan AKU mencengkrum, sesuatu AKU
- <sup>うった</sup>  
 訴えかけ-た。(13-15)  
*uttaekake -ta*  
 meminta -LAMP  
 'Laki-laki itu mencengkrum tangan Kimura dan meminta sesuatu.'
- (58) 竜司 は リモコン を 操作して、 その シーン を  
*ryuuji wa rimokon o sousashite sono shi-n o*  
 3TG TOP remot AKU mengendalikan itu adegan AKU
- 映し出し-た (164-3)  
*utsushidashi -ta*  
 mencerminkan -LAMP  
 'Ryuuji mengendalikan remot dan memperlihatkan adegan itu.'

- (59) 浅川 は そこに 指 を 入れ、 ページ を 開い -た (78-10)  
*asakawa wa sokoni yubi o ire, pe-ji o hirai -ta*  
 3TG TOP di sana jari AKU meletakkan halaman AKU membuka-LAMP  
 ‘Asakawa meletakkan jarinya di sana dan membuka halaman.’
- (60) 浅川 は 自分 を 戒め -た (177-10)  
*asakawa wa jibun o imashime-ta*  
 3TG TOP diri sendiri AKU menegur -LAMP  
 ‘Asakawa menegur diri sendiri.’
- (61) 管理人 は テープ を 浅川 に 差し出し -た (83-9)  
*kanrinin wa te-pu o asakawa ni sashidashi -ta*  
 3TG TOP kaset AKU 3TG PPos menyerahkan-LAMP  
 ‘Manager menyerahkan kaset kepada Asakawa.’
- (62) 静 は 娘 を 浅川 に 渡し -た。(48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 ‘Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.’





## Lampiran 4 : Data Klausa dan Kalimat BJ untuk Kajian Relasi Gramatikal

### Oblik

- (63) グラスの中 で 氷 が ぐるぐる まわっ -て... (9-9)  
*gurasu no naka de koori ga guruguru mawat -te*  
 gelas GEN dalam PPos es batu FOK berputar-putar-Konj  
 'Es batu berputar-putar di dalam gelas.'
- (64) キチンの流し で 手 を あらっ -た (9-7)  
*kichin no nagashi de te o arat -ta*  
 dapur GEN bak cuci piring PPos tangan AKU mencuci-LAMP  
 'Mencuci tangan di bak cuci piring dapur.'
- (65) 目の前で <sup>しんごう</sup> 信号 が <sup>きいろ</sup> 黄色 に <sup>か</sup> 変わ った...(11-16)  
*me no mae de shingou ga kiiro ni kawa -tta*  
 mata GEN depan PPos lampu lalu lintas FOK kuning DAT berubah-LAMP  
 'Lampu lalu lintas berubah kuning tepat di depan mata.'
- (66) <sup>さんけいえん</sup> 三溪園 に <sup>た なら</sup> マンション が 建ち並び... (5-1)  
*sankeien ni manshon ga tachinarabi*  
 taman Sankeien LOK kondominium FOK berjejer  
 'Kondominium berjejer di sebelah taman Sankeien.'
- (67) 智子 は しばらく <sup>べんざ</sup> 便座 に 座 -って... (8-15)  
*tomoko wa shibaraku benza ni suwa -tte*  
 3TG TOP sejenak toilet duduk LOK duduk-Konj  
 'Tomoko duduk di toilet duduk sejenak.'
- (68) 一台のバイク が <sup>おうだんほどう</sup> 横断歩道 の すぐ  
*ichidai no baiku ga oudanhodou no sugu*  
 sebuah Gen sepeda motor FOK ujung persimpangan Gen segera  
<sup>てまえ</sup>  
 手前に 止ま -った(12-4)  
*temae ni toma -tta*  
 tepat LOK berhenti-LAMP  
 'Sebuah sepeda motor berhenti tepat di ujung persimpangan.'
- (69) 静 は 濡れた手 を タオルで 拭い -た。(55-4)  
*shizu wa nureta te o taoru de fui -ta*  
 3TG TOP basah tangan AKU handuk INS menghapus-LAMP  
 'Shizu mengelap tangannya yang basah dengan handuk.'

- (70) 男 は <sup>りょうて</sup>両手 で ヘルメット を <sup>と</sup>取る... (13-6)  
*otoko wa ryoute de herumetto o toru*  
 pemuda TOP kedua tangan INS helm AKU mengangkat  
 'Pemuda itu melepas helm dengan kedua tangan.'
- (71) 車 は かなり の スピード で <sup>はしぬ</sup>走り抜けていく...(18-10)  
*kuruma wa kanari no supiiido de hashirinuketeiku*  
 mobil TOP lumayan GEN kecepatan INS meleset  
 'Mobil melesat dengan dengan kecepatan tinggi.'
- (72) 竜司 は ぼりぼり と あたま を かく。(137-13)  
*ryuji wa boribori to atama o kaku*  
 3TG TOP semangat dengan kepala AKU menggaruk  
 'Ryuji menggaruk kepala dengan semangat.'
- (73) 彼女は わたし と 視線 を あう。(208-15)  
*kanojo wa watashi to shisen o au*  
 3TG TOP 1TG dengan tatapan AKU bertemu  
 'Dia beradu pandang dengan saya.'
- (74) 浅川 は もう 一度 木村 に 聞い -た (24-8)  
*asakawa wa mou ichido kimura ni kii -ta*  
 3TG TOP lagi sekali 3TG DAT bertanya-LAMP  
 'Asakawa bertanya sekali lagi kepada Kimura.'
- (75) 静 は あわてて 二階 へ 駆け上がった。(55-5)  
*shizu wa awatete nikai e kakeagat -ta*  
 3TG TOP terburu-buru lantai dua PPos naik -LAMP  
 'Shizu terburu-buru naik ke lantai dua.'
- (76) <sup>けいこうとう</sup>蛍光灯 の <sup>ひかり</sup>光 は <sup>ひら はな</sup>開け放たれた <sup>まど</sup>窓  
*keikoutou no hikari wa hirakehanatareta mado*  
 lampu fluoresensi GEN cahaya TOP terbuka terlepas jendela  
<sup>お</sup>から 落ちていた。(6-7)  
*kara ochitei -ta*  
 dari jatuh -LAMP  
 'Cahaya fluoresensi memberkas dari jendela yang terbuka.'
- (77) もう 一度 コーラ の 一 。五 リットル <sup>びん</sup>瓶 を <sup>れいぞうこ</sup>冷蔵庫 から  
*mou ichido koora no ichi go rittoru bin o reizouko kara*  
 lagi satukali soda GEN satu lima liter botol AKU kulkas dari  
 出して (9-10)  
*dashite*  
 mengeluarkan  
 '(Dia) mengeluarkan 1,5 liter botol soda dari dalam kulkas dan menuang ke gelas.'



- (78) 口 の <sup>はし</sup>端 からよだれ を <sup>なが</sup>流している。(14-15)  
*kuchi no hashi kara yodare o nagashiteiru*  
 mulut GEN ujung dari air liur AKU mengalir  
 'Air liur mengalir dari ujung mulut.'
- (79) 智子 は <sup>ふ</sup>振り返<sup>かえ</sup>りたい <sup>よくぼう</sup>欲望 に <sup>か</sup>駆 -られ-た。(11-4)  
*tomoko wa furikaeritai yokubou ni ka -rare-ta*  
 3TG TOP berbalik hasrat oleh kuasai-PAS -LAMP  
 'Tomoko dikuasai oleh keinginannya berbalik.'
- (80) 静 は 娘 を 浅川 に わたした。(48-13)  
*shizu wa musume o asakawa ni watashi -ta*  
 3TG TOP putri AKU 3TG PPos memberikan-LAMP  
 'Shizu memberikan putrinya kepada Asakawa.'

Sumber Data :

Suzuki, Kouji. 1998. *Ringu*. Japan: Kadokwa Horror Bunko

